

**PENGHAYATAN PANCA TUGAS GEREJA OLEH PENGURUS
STASI MELALUI KEGIATAN ARISAN MINGGU WAGE
(STUDI KASUS DI STASI SANTO KAROLUS
SUMBERBENING)**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



**ALLOYSIA INDRIYANTI
213109**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

**PENGHAYATAN PANCA TUGAS GEREJA OLEH PENGURUS
STASI MELALUI KEGIATAN ARISAN MINGGU WAGE
(STUDI KASUS DI STASI SANTO KAROLUS
SUMBERBENING)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:
Alloysia Indriyanti
Nomor Pokok Mahasiswa: 213109

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Nama yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata I (S-1)
Judul Skripsi : Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening)

Dengan ini menyatakan

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik pihak STKIP Widya Yuwana maupun perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain secara tertulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun, 31 Juli 2025

nyatakan,

ndriyanti
213109

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan
Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening)**

yang ditulis oleh Alloysia Indriyanti telah diterima dan disetujui

oleh Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Pada tanggal: ... 29 April 2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening)” ditulis dan diajukan oleh Alloysia Indriyanti untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi.

Telah diterima, diuji, dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap.. Tahun Akademik 2024/2025
Dengan Nilai : A



Madiun, 31 Juli 2025

Pembimbing

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Penguji I

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

Pada tanggal: 22 Juli 2025

Penguji II

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Pada tanggal: 30 Juli 2025

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

HALAMAN MOTTO

“Jangan takut, sebab Aku menyertai engkau, jangan bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”

(Yesaya 41:10)

“Kerja Skripsi dibuat santai saja, kalau pusing jajan, kalau tidak punya uang ya tidur. Kalau sudah ada mood baru kerja lagi.”

(Emak tersayang)

“Jangan menunda-nunda pekerjaanmu, karena itu hanya akan menambah bebanmu dikemudian hari”

(Bapak Tercinta)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul: Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening), penulis persembahkan kepada:

1. Allah Tritunggal Mahakudus yang telah membimbing, menolong, memberi arahan, menjadi teladan, dan memberi kekuatan bagi penulis, sehingga skripsi ini bisa dikerjakan hingga selesai. Skripsi ini menjadi persembahan kecil yang penulis persembahkan bagi-Mu.
2. Bunda Maria, Bunda penuh kasih yang senantiasa mendampingi penulis. Dalam setiap langkah perjuangan, Bunda telah menjadi perantara doa yang baik. Skripsi ini menjadi wujud kecil dari rasa syukur penulis atas dampingan dan perlindungan sepanjang perziarahan.
3. Kedua orang tua tercinta, Bapak Antonius Sunaryo dan Ibu Maria Giyanti yang telah memberikan kasih sayang, dan dukungan dalam bentuk cinta, materi, doa, dan motivasi yang tidak terhingga bagi penulis, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikannya dengan baik dan lancar.
4. Kedua mendiang kakak, dan satu mendiang adik peneliti, Tugimen, Zapon, dan Adik Petrus Narendra yang meskipun secara fisik telah tiada namun peneliti meyakini bahwa mereka senantiasa menjadi pendoa bagi peneliti,

serta menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, serta menjadi motivasi utama peneliti untuk membanggakan dan mengangkat derajat orang tua.

5. Dengan rasa syukur dan bangga, skripsi ini dipersembahkan bagi Alloysia Indriyanti sebagai bentuk penghargaan atas segala perjuangan, ketekunan, dan keyakinan yang tak pernah padam dalam proses penulisan skripsi ini. Untuk setiap langkah yang berat, setiap kelelahan yang tak terlihat, dan setiap doa yang lirih di tengah rasa ragu, maka terima kasih karena telah memilih bertahan ketika ingin menyerah. Terima kasih karena tetap melangkah, walau tak selalu kuat. Terima kasih karena tidak menyerah, meski jalannya penuh revisi, air mata, dan ragu. Skripsi ini bukan hasil kejeniusan, tetapi buah dari keberanianmu untuk tetap bertahan. Hari ini kamu berhasil. Kamu hebat. Kamu layak berbangga, bukan karena semua berjalan mudah, tetapi karena kamu tidak pernah benar-benar berhenti.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Allah Tritunggal yang Maha Kudus atas segala berkat, rahmat, serta bimbingan Roh Kudus-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi dengan judul “Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) peneliti selesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya studi dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, khususnya Ketua Yayasan, Ketua Lembaga, Para Dosen, dan Karyawan yang telah memberikan fasilitas pembelajaran, memberikan pendidikan, dan membimbing peneliti selama masa studi hingga tuntas menyelesaikan perkuliahan.
2. Bapak Antonius Sunaryo dan Ibu Maria Giyanti selaku orang tua tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan semangat, motivasi, serta doa yang tiada henti bagi peneliti, sehingga peneliti dapat melalui setiap proses dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M. Min. selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing,

memberikan arahan, serta motivasi bagi penulis sejak awal hingga selesainya proses penulisan skripsi ini.

4. Romo Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji peneliti, memberi masukan berupa usul dan saran bagi skripsi ini, serta telah sabar membimbing peneliti dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
5. Anggota Arisan Minggu Wage stasi Santo Karolus Sumberbening yang telah menerima dan menganggap peneliti seperti anak sendiri, dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berdinamika bersama, serta telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.
6. Umat Paroki Santo Paulus Nganjuk, khususnya Stasi Santo Petrus Loceret dan Umat Paroki Santo Yosep Ngawi, khususnya Stasi Santo karolus Sumberbening yang telah menjadi tempat pelaksanaan praktek pastoral peneliti. Melalui pengalaman tersebut, peneliti tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun juga merasakan penerimaan hangat layaknya anggota keluarga sendiri.
7. Sahabat dekat peneliti: Alvadita, Ajeng, Deni, David, Widi, dan Vicka, yang telah setia memberikan semangat, memberikan saran dan bantuan, menjadi tempat pulang yang selalu dirindukan, serta telah menemani peneliti dalam suka maupun duka selama SMP hingga proses penulisan skripsi ini.
8. Sahabat dekat peneliti: Andini, Jihan, dan Tika, yang telah menjadi layaknya seorang saudara yang setia menemani peneliti, menghabiskan waktu bersama, menjadi tempat curhat dari awal proses perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini.

9. Teman-teman angkatan Santo Viktor yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam proses perkuliahan yang membantu memberikan dukungan, serta kerjasama yang solid dalam menjalani berbagai tugas akademik hingga akhir studi.
10. Kak Lisa, Coach Gabby, pengurus Rumah Bina, Br Andreas, Bu Eni, Bu Diana, Bu Parti, serta semua pihak yang telah dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam mendukung pelaksanaan, penyusunan, hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Rekan satu tim dalam program Kampus Mengajar angkatan lima: Kak Miati, Kak Naila, dan Lala, yang telah menjadi rekan seperjuangan yang sudah selayaknya peneliti anggap sebagai saudara. Melalui perhatian, dukungan, kasih, telah memberikan motivasi yang besar bagi peneliti, sehingga peneliti dapat menjalani proses magang dan perkuliahan dengan lancar dan penuh makna.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk kasih, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Untuk itu, penulis mohon maaf atas segala keterbatasan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca.

Madiun.....

Peneliti

Alloysia Indriyanti

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xx
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5

1.5	Batasan Istilah.....	7
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL PENGHAYATAN		
PANCA TUGAS GEREJA OLEH PENGURUS STASI		
MELALUI ARISAN MINGGU WAGE 9		
2.1	Panca Tugas Gereja.....	9
2.1.1	Kisah Para Rasul 2: 41-47 Sebagai Inspirasi Panca Tugas Gereja	9
2.1.2	Landasan Teologi Panca Tugas Gereja dalam Kisah Para Rasul 2:41-47.....	11
2.1.2.1	Gereja sebagai Umat Allah yang telah di Baptis	11
2.1.2.2	Pewartaan (<i>Kerygma</i>).....	12
2.1.2.3	Peribadatan (<i>Leiturgia</i>)	13
2.1.2.4	Persekutuan (<i>Koinonia</i>)	14
2.1.2.5	Pelayanan (<i>Diakonia</i>).....	14
2.1.2.5	Kesaksian (<i>Martyria</i>).....	15
2.1.3	Bidang-Bidang Panca Tugas Gereja	16
2.1.3.1	Bidang Pewartaan (<i>Kerygma</i>)	16
2.1.3.2	Bidang Peribadatan (<i>Leiturgia</i>).....	17
2.1.3.3	Bidang Persekutuan (<i>Koinonia</i>).....	19
2.1.3.4	Bidang Pelayanan (<i>Diakonia</i>)	20
2.1.3.5	Bidang Kesaksian (<i>Martyria</i>)	23
2.1.4	Panca Tugas Gereja Sebagai Reksa Pastoral di Lingkungan.....	24
2.2	Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.....	25
2.2.1	Hakekat Stasi	25

2.2.2	Hakekat Lingkungan	25
2.2.3	Hakekat Pengurus Stasi.....	27
2.2.4	Hakekat Pengurus Lingkungan	27
2.2.5	Susunan Kepengurusan.....	28
2.2.6	Peran Pengurus Lingkungan	30
2.2.7	Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan dalam Konteks Keuskupan Surabaya.....	32
2.2.8	Motivasi Pengurus Lingkungan	35
2.2.8.1	Merealisasikan Tugas Perutusan	35
2.2.8.2	Perwujudan Cinta kepada Tuhan dan Gereja	36
2.2.8.3	Mempersembahkan Talenta	37
2.2.8.4	Terus Memurnikan Motivasi.....	37
2.2.9	Spiritualitas Pengurus Lingkungan	38
2.2.9.1	Pelayanan Murah Hati.....	38
2.2.9.2	Berjiwa Misioner	39
2.2.9.3	Bekerja Sama Sebagai Satu Tim	39
2.3	Tradisi Arisan Minggu Wage	40
2.3.1	Definisi Tradisi Arisan	40
2.3.2	Tradisi Weton dan Pasaran pada Budaya Jawa	42
2.3.3	Tradisi Arisan Minggu Wage	43
2.3.3.1	Sejarah Singkat Stasi Santo Karolus Sumberbening	43
2.3.3.2	Situasi Stasi Santo Karolus Sumberbening Saat ini	45
2.3.3.3	Data Organigram Pengurus Stasi Santo Karolus Sumberbening	46

2.3.3.4	Sejarah Arisan Minggu Wage di Stasi Santo Karolus Sumberbening	47
2.3.3.5	Tujuan Arisan Minggu Wage	48
2.3.3.6	Susunan Acara Arisan Minggu Wage.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		54
3.1	Jenis atau Desain Penelitian.....	54
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.3.	Teknik Memilih Informan Penelitian.....	57
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
3.5	Teknik Analisa Data Penelitian	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		68
4.1	Data Demografi Informan.....	68
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	69
4.2.1	Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja	70
4.2.1.1	Deskripsi tentang Panca Tugas Gereja.....	70
4.2.1.2	Kegiatan yang Termasuk dalam Panca Tugas Gereja	73
4.2.1.3	Perwujudan/Pelaksanaan Kegiatan Panca Tugas Gereja di Lingkungan	77
4.2.2	Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Lingkungan	83
4.2.2.1	Pengertian Pengurus Lingkungan	84
4.2.2.2	Peran Pengurus Lingkungan	89
4.2.2.3	Tugas-Tugas Pengurus Lingkungan.....	94
4.2.3	Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage	99
4.2.3.1	Deskripsi tentang Tradisi Arisan Minggu Wage	99

4.2.3.2	Tujuan Arisan Minggu Wage	104
4.2.4	Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja Oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.....	107
4.2.4.1	Penilaian Pengurus Stasi terhadap Arisan Minggu Wage.....	107
4.2.4.2	Bentuk Penghayatan Panca Tugas Gereja yang dilakukan Pengurus Stasi melalui Arisan Minggu Wage.....	111
4.2.4.3	Tantangan dalam Menjalankan Panca Tugas Gereja melalui Arisan Minggu Wage	116
4.2.4.4	Saran dan Masukan bagi Pengurus Stasi dan Lingkungan yang terlibat dalam Arisan Minggu Wage.....	119
BAB V PENUTUP		114
5.1	Kesimpulan	123
5.2	Usul dan Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....		131
LAMPIRAN.....		135

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Keikutsertaan Arisan Minggu Wage.....	56
Tabel 3.2	Instrumen Observasi	60
Tabel 3.3	Instrumen Wawancara	63
Tabel 4.1	Data Demografi Informan	68
Tabel 4.2A	Deskripsi Pemahaman Informan terkait Panca Tugas Gereja	70
Tabel 4.2B	Bidang Panca Tugas Gereja yang Paling dipahami Informan....	71
Tabel 4.3	Kegiatan yang termasuk dalam Panca Tugas Gereja	73
Tabel 4.4A	Pelaksanaan Kegiatan Panca Tugas Gereja Di Stasi.....	78
Tabel 4.4B	Perwujudan Panca Tugas di Stasi	79
Tabel 4.5	Pengertian Pengurus Lingkungan	84
Tabel 4.6	Peran Pengurus Lingkungan	89
Tabel 4.7	Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh Pengurus Lingkungan.....	94
Tabel 4.8	Deskripsi tentang Tradisi Arisan Minggu Wage.....	99
Tabel 4.9	Tujuan Tradisi Arisan Minggu Wage.....	104
Tabel 4.10	Penilaian Pengurus Lingkungan terhadap Tradisi Arisan Minggu Wage.....	107
Tabel 4.11	Bentuk Penghayatan Panca Tugas Gereja yang dilakukan	

	oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi	
	Arisan Minggu Wage.....	111
Tabel 4.12	Tantangan dalam menjalankan Panca Tugas Gereja	
	Melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.....	106
Tabel 4.13	Saran dan Masukan bagi Pengurus Stasi yang	
	terlibat dalam Kegiatan Arisan Minggu Wage.....	119

DAFTAR SINGKATAN

AA	<i>Apostolicam Actuositatem</i>
Art	Artikel
BIAK	Bina Iman Anak Katolik
BKSN	Bulan Kitab Suci Nasional
Dkk	Dan Kawan-Kawan
EG	<i>Evangelii Gaudium</i>
Kan	Kanon
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	Katekismus Gereja Katolik
KHK	Kitab Hukum Kanonik
Kis	Kisah Para Rasul
Kol	Kolose
Kor	Korintus
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	<i>Lumen Gentium</i>
Mat	Matius
MUPAS	Musyawaharah Pastoral
OMK	Orang Muda Katolik
Ptr	Petrus
SC	<i>Sacrosanctum Concilium</i>

SRS *Sollicitudo Rei Socialis*

Ul Ulangan

Why Wahyu

Yoh Yohanes

ABSTRAK

Indriyanti, Alloysia: “Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Arisan Minggu Wage”

Gereja Katolik sebagai komunitas umat Allah memiliki panca tugas Gereja yaitu peribadatan, persekutuan, pewartaan, pelayanan, dan kesaksian yang harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus Stasi berperan penting dalam menggembalakan umat untuk menghayati panca tugas Gereja. Salah satu bentuk nyata keterlibatan pengurus Stasi adalah melalui tradisi arisan. Arisan minggu wage di Stasi Santo Karolus Sumberbening menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan kehidupan menggereja. Namun, banyak umat yang hanya memandang arisan sebagai kegiatan sosial, tanpa menyadari nilai-nilai iman yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus lingkungan melalui tradisi arisan minggu wage.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria yaitu pengurus lingkungan yang aktif dan telah mengikuti kegiatan arisan minimal dua putaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi arisan Minggu Wage membantu pengurus lingkungan menghayati panca tugas Gereja. Bentuk penghayatan panca tugas Gereja ditemukan dalam berbagai kegiatan, seperti: bidang peribadatan dengan terlibat dalam memimpin doa; bidang pewartaan melalui pembacaan Kitab Suci dan memberikan renungan; serta dibidang persekutuan dengan mengajak umat untuk berkumpul dan menghadiri arisan; Selain itu, bidang pelayanan pun tampak melalui peran sebagai pembawa acara dan mengayomi umat yang dalam kesulitan transportasi serta memberikan jamuan berupa makanan bagi anggota arisan; terakhir, bidang kesaksian terwujud dalam kegiatan sharing pengalaman hidup oleh pengurus lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi arisan minggu wage dapat menjadi sarana dalam menghayati panca tugas Gereja oleh pengurus Stasi serta untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja.

Kata kunci: Arisan Minggu Wage, Panca Tugas Gereja, Pengurus Stasi.

ABSTRACT

Indriyanti, Alloysia: "The Internalization of the Five Responsibilities of the Church by Community Leader through Arisan Minggu Wage"

The Catholic Church as the community of the people of God has the five responsibilities of the ministry, and witness that must be lived in daily life. Community leader has an important task in shepherding the faithful Christians in the community through pooling tradition. One of the real involvement of community leader is through pooling tradition. Arisan Minggu Wage tradition at Saint Karolus Sumberbening Basic Ecclesial Community becomes one of those tools to achieve life as a christian, But most of the followers perceive it as a simple social activity, without realizing the faith values on it. The aim of this research is mainly to know on how the internalization of the five responsibilities of the church by community leader through Arisan Minggu Wage tradition.

This research applies the qualitative approach, a method used in data gathering through partisipative observation, m-depth interview, and documentation. Selective informants using purposive sampling, with criteria which all the community leaders are active and join the pooling at least two laps.

The results of this research shows that the Arisan Minggu Wage tradition helps the community leaders in internalizing of the five responsibilities of the church. Forms of the internalization of the five responsibilities of the church, found in all the activities, like: in area of worship-involvement in leading a prayer, in area of evangelization through, reading the Holy Bible, and giving homily, in area of fellowship through encouraging the faithful to participate the pooling. Apart from that in area of ministry through the action of master of ceremonies and nuturing the community especially to thode who are in need of transportation as well as providing the foods to all the members of pooling; the last one is in area of witness, it's realized through the acts of life sharing experiences by the community leader. This research emphasizes that Arisan Minggu Wage tradition can be used as a tool in internalizing the five responsibilities of the church by the community leader as well as to elevate the involvement of the faithful in the life as a christian.

Keywords: Arisan Minggu Wage, The Five Responsibilites of the Church, Community Leader.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan dalam beberapa topik. Pertama, latar belakang penelitian. Kedua, rumusan masalah penelitian yang terdiri dari empat permasalahan. Ketiga, tujuan penelitian yang terdiri dari empat tujuan. Keempat, manfaat penelitian yang ditujukan bagi umat Kristiani, bagi penulis, bagi peneliti selanjutnya. Kelima, batasan istilah dari panca tugas Gereja, pengurus lingkungan, arisan minggu wage.

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja Katolik sebagai umat Allah merupakan persekutuan yang dipersatukan oleh iman dan kasih kepada Allah. Gereja adalah himpunan orang-orang yang digerakkan oleh Sabda Allah untuk menjadi satu umat Allah, dipelihara oleh Kristus dan menjadi Tubuh Kristus sendiri (KGK: 777). Melalui sakramen baptis, Gereja diundang untuk menghidupi imannya secara nyata dalam kehidupan bersama. Kehidupan jemaat perdana menjadi model awal tentang bagaimana umat yang telah dibaptis mengaktualisasikan imannya.

Pada Kis 2: 41-47 menunjukkan bahwa baptisan menjadi titik awal hidup baru dalam persekutuan umat Allah. Kehidupan baru itu diwujudkan dalam lima aspek utama, yaitu: pewartaan melalui para rasul (Kis 2: 42a), peribadatan melalui doa dan pemecahan roti (Kis 2: 42b;46b), persekutuan melalui kebersamaan komunitas (Kis 2: 44), pelayanan melalui pembagian harta milik kepada yang membutuhkan (Kis 2: 44b-45), dan kesaksian hidup yang terlihat dalam Kis 2: 47.

Lima aspek utama ini kemudian dikenal sebagai Panca Tugas Gereja. Adapun panca tugas Gereja meliputi: menghidupi peribadatan yang menguduskan (*Leiturgia*), pewartaan sabda Allah (*Kerygma*), hadir dan terlibat dalam persekutuan (*Koinonia*), memajukan karya cinta kasih Allah dalam pelayanan (*Diakonia*), dan memberi kesaksian sebagai murid Tuhan Yesus Kristus (*Martyria*) (Budianto, 2022: 35).

Meskipun demikian, dalam praktiknya penghayatan terhadap kelima tugas Gereja tersebut tidak selalu berjalan dengan sempurna. Hal ini terlihat dalam realitas kehidupan jemaat perdana yang juga menghadapi berbagai persoalan. Sebagaimana dicatat dalam Kis 6: 1 bahwa terdapat perselisihan dalam pembagian bantuan kepada janda-janda dari kelompok berbahasa Yunani. Selanjutnya, 1Kor 1: 12 mencerminkan adanya perpecahan dalam jemaat karena munculnya golongan-golongan pengikut Paulus, Apolos, dan Kefas. Bahkan dalam 1Kor 11: 18-22, Paulus mengecam ketidakadilan dalam perjamuan kudus, di mana umat yang kaya berpesta, sementara yang miskin kelaparan. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa penghayatan baptisan dan kelima tugas menggereja dapat mengalami perubahan makna atau menyimpang dari semangat aslinya. Oleh karena itu, penghayatan tersebut perlu terus disegarkan dan diteguhkan kembali.

Sejak sekitar tahun 1968, komunitas orang-orang yang telah dibaptis mulai terbentuk di wilayah Sumberbening dan terus berkembang hingga saat ini. Mereka berusaha menghayati imannya melalui bermacam-macam kegiatan selaras dengan semangat Arah Dasar Pastoral (ARDAS) Keuskupan Surabaya 2020-2030, yaitu: “Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin

dewasa dalam iman, guyup, penuh pelayan, dan misioner” (Seri MUPAS Buku 1, 2019: 13). Kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu: Perayaan Ekaristi setiap hari minggu dan jumat pertama, pelaksanaan ibadat menggunakan bahasa jawa yang dilaksanakan setiap minggu ke lima, pertemuan para pengurus stasi, pertemuan wanita katolik (WK), arisan minggu legi, arisan minggu wage, arisan yang dilaksanakan disetiap lingkungan, doa lingkungan rutin satu minggu sekali yang dilaksanakan oleh setiap lingkungan, pertemuan OMK, pertemuan rutin Biak, ziarah, perayaan pesta pelindung setiap tahun, makan bersama seluruh umat setiap perayaan natal dan paskah di Gereja.

Salah satu bentuk kegiatan yang khas dari Stasi Sumberbening adalah Arisan. Arisan kini menjadi gaya hidup yang telah berkembang ke ranah dunia pelayanan Gereja (Kuanine, 2023: 36). Di Stasi Santo Karolus Sumberbening, terdapat Arisan Minggu Wage yang diperkirakan telah dilaksanakan sejak tahun 1990 dan dilaksanakan setiap 35 hari sekali, mengikuti kalender pasaran Jawa yang dikenal sebagai weton (Pradanta, dkk., 2015: 157). Kegiatan arisan tersebut menjadi sarana pertemuan umat yang menyatukan unsur doa, bacaan kitab suci, sharing pengalaman, dan solidaritas ekonomi bagi anggota maupun masyarakat yang bukan anggota arisan.

Akan tetapi, sebagaimana halnya jemaat perdana menghadapi tantangan dalam persekutuan dan pelayanan, kegiatan arisan ini pun berpotensi kehilangan makna religiusnya. Dalam beberapa kasus, kegiatan arisan Minggu Wage lebih dipahami sebagai aktivitas sosial dan ekonomi, tanpa disadari bahwa di dalamnya terdapat peluang untukewartakan iman, mempererat persekutuan, berdoa

bersama, melayani sesama, dan memberi kesaksian hidup Kristiani. Ketika makna rohaninya mulai terabaikan, arisan berisiko mengalami pergeseran dari tujuan semula yaitu untuk mewartakan sabda Tuhan agar iman anggota semakin dewasa. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam pertanyaan, seperti: Apakah yang dimaksud dengan Panca Tugas Gereja? Apakah arisan Minggu Wage? Kenapa dinamakan arisan Minggu Wage? Bagaimana pelaksanaannya? Siapakah pengurus stasi? Siapakah pengurus lingkungan? Apakah terdapat tujuan tertentu sehingga dilaksanakannya arisan? Apakah pengurus stasi dan pengurus lingkungan terlibat dalam arisan Minggu Wage? Siapa saja anggota arisan Minggu Wage? Bagaimana arisan Minggu Wage menjadi sarana penghayatan Panca tugas Gereja?

Dengan demikian, berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengadakan penelitian dan menulis karya ilmiah dengan judul **“PENGHAYATAN PANCA TUGAS GEREJA OLEH PENGURUS STASI MELALUI KEGIATAN ARISAN MINGGU WAGE (STUDI KASUS DI STASI SANTO KAROLUS, SUMBERBENING)”**. Penelitian ini akan berfokus pada pemahaman tentang panca tugas Gereja, peran dan fungsi pengurus stasi dan pengurus lingkungan, makna arisan minggu wage, serta bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dilakukan oleh pengurus stasi dan pengurus lingkungan melalui tradisi arisan minggu wage.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pandangan sebagai fokus penelitian sebagai berikut:

1.2.1. Apakah yang dimaksud dengan panca tugas Gereja?

- 1.2.2. Apakah yang dimaksud dengan pengurus Stasi dan pengurus Lingkungan?
- 1.2.3. Apakah yang dimaksud dengan Arisan Minggu Wage?
- 1.2.4. Bagaimana penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus Stasi melalui kegiatan arisan minggu wage?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- 1.3.1 Mendeskripsikan panca tugas Gereja.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peran dan tugas pengurus Stasi dan pengurus Lingkungan.
- 1.3.3 Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.
- 1.3.4 Mengidentifikasi penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus Stasi melalui kegiatan arisan minggu wage.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.4.1 Bagi Umat Kristiani

Penelitian ini dapat membantu umat Kristiani untuk lebih memahami bahwa praktik-praktik budaya lokal, seperti arisan dapat menjadi sarana penghayatan panca tugas Gereja. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Kristiani di tempat lain untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Gereja, sehingga dapat memperkuat iman mereka kepada Yesus Kristus.

1.4.2 Bagi Umat di Stasi Santo Karolus Sumberbening

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi umat di Stasi Santo Karolus untuk merefleksikan dan menemukan cara-cara baru dalam memperdalam spiritualitas mereka khususnya pada bidang *leiturgia*, dan *kerygma*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi dorongan bagi umat agar semakin bersama dan konsisten menjadi saksi iman (*martyria*), mereka dapat semakin berkomitmen dalam membangun persekutuan yang lebih erat dan penuh kasih (*koinonia*), serta dapat mengembangkan program pelayanan yang berkelanjutan di stasi (*diakonia*).

1.4.3 Bagi Pengurus Stasi Santo Karolus Sumberbening

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengurus stasi untuk semakin memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam membina umat melalui berbagai kegiatan, termasuk arisan Minggu Wage. Penelitian ini dapat mendorong pengurus stasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggali serta memanfaatkan kegiatan-kegiatan kegiatan lokal sebagai sarana pewartaan iman, penguatan persekutuan, dan pelayanan kasih dalam Gereja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun program kerja stasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan semangat Arah Dasar Pastoral (ARDAS) Keuskupan Surabaya.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau literatur tambahan bagi peneliti lain yang tertarik pada studi tentang panca tugas Gereja, praktik keagamaan lokal, atau integrasi antara tradisi budaya dan agama.

1.5 Batasan Istilah

Dalam penulisan karya ilmiah ini, istilah yang dipakai dalam karya ilmiah ini dipandang perlu untuk didefinisikan agar istilah-istilah ini dapat dimengerti secara tepat oleh setiap pembaca.

1.5.1 Panca Tugas Gereja

Panca tugas Gereja adalah lima bentuk perwujudan iman Gereja Katolik dalam kehidupan umat beriman. Secara umum, Panca tugas Gereja mencakup: *Leiturgia* (peribadatan yang menguduskan), *Kerygma* (pewartaan sabda Allah), *Koinonia* (persekutuan umat beriman), *Diakonia* (Pelayanan Kasih), dan *Martyria* (kesaksian hidup sebagai murid Kristus) (Budianto, 2022: 35). Dalam konteks skripsi ini, yang dimaksud dengan Panca tugas Gereja adalah bentuk penghayatan lima tugas Gereja oleh para pengurus lingkungan melalui pelaksanaan Arisan Minggu Wage, yaitu: doa atau peribadatan (*leiturgia*), pewartaan (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan kasih (*diakonia*), dan kesaksian hidup (*martyria*).

1.5.2 Pengurus Stasi

Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya (2012: 14) mengungkapkan bahwa untuk menjalankan reksa pastoral dalam stasi, Dewan Pastoral Paroki Harian sebaiknya membentuk pengurus stasi. Pengurus stasi dituntut untuk menjalankan tugas sebagai nabi, imam, dan raja yang diwujudkan melalui pelaksanaan Panca tugas Gereja (Elsiana dalam Lumbanbatu, 2018: 11). Pengurus Stasi ini juga mencakup pengurus lingkungan.

Melihat dinamika riil antara pengurus stasi dan pengurus lingkungan yang mirip, dimana mereka turut ambil bagian dalam pengembangan iman umat lewat Panca Tugas Gereja, maka dalam skripsi ini yang dimaksudkan pengurus stasi adalah pengurus stasi yang mencakup lingkungan-lingkungan, seperti: pengurus inti dan pengurus lingkungan yang ada di stasi. Para pengurus stasi tersebut bertugas di Stasi Santo Karolus Sumberbening, Paroki Santo Yosep Ngawi, Keuskupan Surabaya.

1.5.3 Arisan Minggu Wage

Arisan adalah suatu bentuk kegiatan sosial yang melibatkan sekelompok orang untuk menghimpun sejumlah uang atau barang bernilai setara, yang kemudian dibagikan kepada anggota melalui sistem undian secara berkala hingga seluruh peserta memperoleh giliran (Ernawarti, 2017: 23). Dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan arisan adalah Arisan Minggu Wage, yakni sebuah kegiatan lokal yang berkembang di Stasi Santo Karolus Sumberbening, Paroki Santo Yosef Ngawi, Keuskupan Surabaya. Arisan ini dilaksanakan setiap Minggu Wage berdasarkan penanggalan Jawa, dan melibatkan pengurus lingkungan serta umat yang berminat untuk bergabung.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL PENGHAYATAN PANCA TUGAS GEREJA OLEH PENGURUS STASI MELALUI ARISAN MINGGU WAGE

Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan dalam tiga topik. Pertama, Kisah Para Rasul 2: 41-47 akan diuraikan sebagai dasar landasan Panca Tugas Gereja, serta peran Panca tugas Gereja sebagai Reksa Pastoral. Selanjutnya, pada topik pengurus lingkungan akan diuraikan hakekat lingkungan dan pengurusnya, peran, motivasi, spiritualitas mereka dan tugas mereka dalam konteks Keuskupan Surabaya. Pada bagian akhir, Tradisi arisan minggu wage di stasi Santo Karolus Sumberbening diuraikan melalui definisi tradisi arisan, konsep weton dan pasaran dalam budaya Jawa, serta sejarah, tujuan, dan susunan acara arisan minggu wage.

2.1 Panca Tugas Gereja

2.1.1 Kisah Para Rasul 2: 41-47 Sebagai Inspirasi Panca Tugas Gereja

Sejak awal kehidupan umat Kristiani setelah Yesus naik ke surga, kehidupan jemaat perdana mulai terbentuk. Meskipun istilah “Panca Tugas Gereja” belum dikenal pada masa itu, namun unsur-unsur dari tugas utama Gereja telah tampak nyata dalam kehidupan jemaat perdana. Kisah Para Rasul telah memberikan gambaran konkret terkait kehidupan jemaat perdana yang dapat disimak dalam teks 2: 41-47 berikut ini:

Orang-orang yang menerima perkataannya itu membari diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam

persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mukjizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Dalam Kis 2: 41 tertulis bahwa “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Peristiwa ini menandai pertumbuhan awal Gereja melalui pewartaan Petrus dan tanggapan umat dalam bentuk baptisan. Ayat-ayat Kis 2: 41-47 selanjutnya menggambarkan pola hidup baru jemaat yang bertekun dalam pengajaran para rasul, hidup dalam persekutuan, memecahkan roti bersama dan berdoa, mereka saling berbagi segala sesuatu dengan penuh sukacita dan kemurahan hati, dan mereka disukai semua orang hingga tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka yang mengikut Yesus.

Berdasarkan teks ini, dapat dikenali lima bentuk dasar kehidupan jemaat yang kemudian hari disebut sebagai **Panca Tugas Gereja** (Widharsana, 2017: 453) yaitu: **pewartaan** (*kerygma*) melalui pengajaran para rasul (Kis 2: 42a), **peribadatan** (*leitourgia*) melalui doa dan pemecahan roti (Kis 2: 42b;46b), **persekutuan** (*koinonia*) melalui kebersamaan dan kesatuan hidup (Kis 2: 44), **pelayanan** (*diakonia*) melalui pembagian harta milik kepada yang membutuhkan (Kis 2: 44b;45), dan **kesaksian** (*martyria*) yang tampak dalam kehidupan mereka

yang disukai oleh semua orang dan menarik banyak orang untuk percaya (Kis 2: 47).

Dengan demikian, kehidupan jemaat perdana sebagaimana tertulis dalam . Kis 2: 41-47 dapat dipahami sebagai cerminan awal dari kehidupan Gereja saat ini. Cara hidup Gereja perdana menjadi inspirasi dan landasan teologis bagi Gereja masa kini untuk menghayati Panca Tugas Gereja secara nyata.

2.1.2 Landasan Teologi Panca Tugas Gereja dalam Kis 2: 41-47

Kisah Para Rasul 2: 41–47 memberikan dasar biblis yang kuat bagi rumusan Panca Tugas Gereja, yang mencakup pewartaan (*kerygma*), peribadatan (*leiturgia*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*martyria*) (Widharsana, 2017: 453). Dalam teks ini, tampak jelas bahwa kehidupan jemaat perdana dibentuk oleh pembaptisan, hidup doa, pengajaran, kebersamaan, pelayanan kasih, serta kesaksian hidup. Kehidupan mereka mencerminkan wajah Gereja sebagai sakramen keselamatan, yaitu tanda dan sarana persatuan manusia dengan Allah dan sesama (LG: 13). Sejalan dengan itu, EG: 24 mengajak Gereja masa kini menjadi komunitas misioner yang keluar dari dirinya dan membawa sukacita Injil kepada semua orang. Oleh karena itu, dengan meneladani cara hidup jemaat perdana, Gereja diundang untuk menghidupi panca tugas Gereja secara utuh, agar dapat menjawab panggilan Yesus Kristus secara nyata dalam kehidupan umat beriman di tengah dunia yang terus berkembang. Selanjutnya, berikut akan diuraikan landasan panca tugas Gereja dalam Kis 2: 41-47.

2.1.2.1 Gereja sebagai Umat Allah yang telah di Baptis

Ayat 41 dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 menunjukkan bahwa pertobatan yang sejati akan membawa seseorang pada baptisan, yaitu sakramen yang menandai awal hidup baru sebagai anggota umat Allah. Dalam Kisah Para Rasul 2: 41 ditulis, “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis, dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa”, Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa iman yang diterima tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam komitmen nyata yaitu bersekutu bersama umat beriman. Baptisan menjadi pintu gerbang masuk menuju kehidupan Gereja yang aktif dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, terkait hidup umat beriman, KHK Kan. 204 §1 menyatakan:

Umat beriman kristiani ialah mereka yang, karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.

Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap orang yang dibaptis memiliki martabat dan tanggung jawab untuk terlibat dalam perutusan dan kerasulan Gereja. Dengan kata lain, menjadi anggota Gereja berarti juga siap melaksanakan lima tugas Gereja: pewartaan Injil, merayakan iman, membangun persekutuan, melayani sesama, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat (Suwita, 2001: 6).

Dengan demikian, Kisah Para Rasul 2:41 dan KHK 204 §1 memberikan dasar teologis yang kuat bahwa Gereja adalah komunitas umat Allah yang dibentuk oleh baptisan dan diutus untuk melaksanakan lima tugas utama Gereja. Gereja

bukan hanya tempat berkumpul, melainkan tubuh yang hidup dan aktif dalamewartakan Kerajaan Allah melalui iman dan perbuatan.

2.1.2.2 Pewartaan (*Kerygma*)

Kisah Para Rasul 2: 42a mencatat bahwa “mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan.” Pernyataan ini menggambarkan bagaimana jemaat perdana, meskipun belum mengenal istilah "Panca Tugas Gereja", telah menghidupi semangat pewartaan atau *kerygma* secara nyata. Mereka membuka hati terhadap pengajaran para rasul yangewartakan kebangkitan Kristus, dan menjadikannya dasar dalam membina iman. Kesadaran bahwa pewartaan merupakan bagian dari misi Allah tidak hanya tampak dalam mandat verbal, tetapi juga dalam cara hidup jemaat yang mencerminkan pengalaman iman mereka sendiri (Bagiyowinadi, 2015: 175). Fallo, sebagaimana dikutip oleh Priyanto dan Cornelius (2017: 92), menjelaskan bahwa *kerygma* berarti memberikan pengajaran kepada mereka yang telah beriman dengan tujuan menumbuhkan dan memperdalam iman yang telah ditanamkan. Walaupun istilah "*kerygma*" belum digunakan pada masa itu, namun jemaat perdana telah menunjukkan praktik pewartaan melalui ketekunan mereka dalam mendengarkan dan menghidupi ajaran para rasul.

2.1.2.3 Peribadatan (*Leiturgia*)

Sebagaimana tertulis dalam Kis 2: 42b, “mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” dan Kis 2: 46b “Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir” dua ayat ini menunjukkan bahwa jemaat perdana secara spontan menjadikan doa serta pemecahan roti sebagai bagian penting dalam

hidup berkomunitas mereka. Meskipun istilah “peribadatan atau *leiturgia*” belum dikenal pada masa itu, namun mereka menanggapi karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dengan rasa syukur yang mendalam.

Tradisi berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti mencerminkan bahwa peribadatan bukanlah hasil ciptaan manusia semata, melainkan respons iman atas karya penyelamatan Allah (Widharsana & Victorious, 2017: 338). Oleh karena itu, Gereja sepanjang zaman terus memelihara semangat peribadatan ini.

2.1.2.4 Persekutuan (*Koinonia*)

Menurut Priyanto & Cornelius (2017: 93) “Gereja melaksanakan *koinonia* atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara yakni antarpribadi dengan Allah dan antarpribadi dengan manusia”. Hal ini selaras dengan kehidupan jemaat perdana “dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis 2: 44)”. Konteks hidup jemaat perdana telah mencerminkan kebersamaan dan saling berbagi segala sesuatu yang mereka miliki. Melalui persekutuan ini, terwujudlah hubungan yang harmonis dan saling mendukung, mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, kita dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, Putra-Nya, dalam kuasa Roh Kudus (Widharsana & Victorious, 2017: 456).

2.1.2.5 Pelayanan (*Diakonia*)

Priyanto & Cornelius (2017: 97) mengungkapkan bahwa pelayanan merupakan suatu pemberian diri dan penyaluran karunia. Hal ini selaras dengan nasihat Rasul Paulus “layanilah seorang akan yang lain sesuai dengan karunia yang

telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Tuhan (1 Ptr 4: 11)”. Maka, setiap pelayanan bukan hanya sekadar tugas, tetapi merupakan wujud nyata dari kasih Allah yang bekerja melalui diri kita untuk melayani sesama.

Kehidupan jemaat perdana telah menjadi contoh nyata dari pelayanan yang penuh kasih dan pemberian diri, sebagaimana terlihat dalam tindakan mereka yang menjadikan segala kepunyaannya milik bersama. Seperti yang tertulis “dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing (Kis 2: 44b;45)”. Hal ini mencerminkan pelayanan yang didasarkan pada karunia dan kasih karunia Tuhan, di mana jemaat menyadari tanggung jawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya (Widharsana & Victorius, 2017: 457).

2.1.1.6 Kesaksian (*Martyria*)

Kisah Para Rasul 2: 47 menyatakan bahwa “... dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan jemaat perdana menjadi kesaksian yang hidup dan menarik banyak orang untuk mengenal Kristus. Meskipun mereka belum mengenal istilah “kesaksian atau *martyria*” namun cara hidup mereka yang penuh kasih, sederhana, dan bersatu telah menyampaikan pesan Injil secara nyata.

Berdasarkan Priyanto & Cornelius (2017: 99) Tugas Gereja adalah memberikan kesaksian berpusat pada Yesus Kristus. Yesus merupakan saksi yang setia dan benar (Why 3: 14). Yesus memanggil para rasul untuk menjadi saksi-Nya

mulai dari Yerusalem, Yudea, dan samaria bahkan sampai ke ujung bumi (Yoh 3: 32). Oleh karena itu, kesaksian hidup umat beriman, sebagaimana dilakukan oleh jemaat perdana, merupakan perwujudan panggilan Kristiani untuk menghadirkan Kristus secara nyata di tengah dunia.

2.1.3 Bidang-bidang Panca Tugas Gereja

2.1.3.1 Bidang Pewartaan (*Kerygma*)

Kerygma merupakan istilah khas dari Yunani yaitu pemberitaan, atau pengabaran tentang Yesus Kristus yang mencakup katekese (Dufour, 1990:335). *Kerygma* adalah peristiwa pemberitaan (Harianto, 2017:238). Pewartaan berarti ikut serta membawa kabar Gembira Allah yang telah menyelamatkan dan menebus dosa manusia melalui Yesus. Pewartaan merupakan sebuah komunikasi pesan kabar gembira, misteri keselamatan yang dilaksanakan Allah bagi semua orang dalam Yesus Kristus berkat kuasa Roh Kudus. Pewartaan merupakan suatu ajakan untuk mendalami dan mewartakan kebenaran Sabda Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat injili, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok-pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia.

Dengan demikian *kerygma* merupakan pewartaan yang tidak hanya menyampaikan pesan keselamatan, tetapi juga mengajak orang untuk mendalami kebenaran Sabda Allah, menghayati hidup dengan semangat injili, dan memperkuat iman agar tetap setia dalam mengikuti Kristus. Tugas Gereja dalam bidang *kerygma* berasal dari perintah Yesus yang mengutus para rasul-Nya. Amanat untuk

mewartakan Injil oleh para rasul ini dapat ditemukan dalam Mat 28: 18-20 sebagai berikut:

Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.

Perintah ini menegaskan bahwa Yesus mengutus murid-Nya untuk mewartakan dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, dengan membaptis dalam nama Allah Tritunggal, dan mengajar segala ajaran-Nya. Bahkan Yesus berjanji bahwa Ia akan selalu menyertai mereka hingga akhir zaman. Para rasul telah mewartakan Yesus dengan penuh ketekunan, sehingga banyak orang bertekun dalam pengajaran mereka (Kis 2: 42). Sebagaimana pewartaan para rasul, Gereja sebagai rasul Kristus juga mendapat tugas perutusan untuk mewartakan-Nya.

Inti dari pewartaan Gereja adalah pemberitaan tentang pribadi Yesus yang melaksanakan karya penyelamatan Allah. Setiap orang yang sudah dibaptis diajak untuk mewartakan kerajaan Allah dan melalui pewartaan setiap orang terlibat untuk ambil bagian dalam karya keselamatan (Sopia & Silverster, 2019: 96-97). Pelaksanaan tugas *kerygma* harus disesuaikan dengan situasi dan tempat Gereja tinggal. Selaras dengan hal ini tugas pewartaan Gereja kerap disebut sebagai pelajaran agama, katekese umat, homili, dan cara perwartaan juga tergantung pada situasi dan kondisi Gereja (Iman Katolik, 1996: 390). Beberapa karya yang termasuk dalam bidang *kerygma*, misalnya: pendalaman iman, pengajaran agama Katolik, Katekese, dan sebagainya.

2.1.3.2 Bidang Peribadatan (*Leiturgia*)

Kata *leiturgia* berasal dari kata kerja *leiturgei* yang artinya “melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang jabatan” (Manafe, 2016:47). *Leiturgia* atau liturgi berarti ibadat umum dan resmi Gereja. *Liturgia* merupakan wujud persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman (Hutahaean, 2021:16). *Sacrossantum Concilium* (art 4) menegaskan bahwa tujuan pembaharuan liturgi adalah agar seluruh umat setempat bersama-sama merayakan liturgi dengan sadar dan aktif sesuai dengan peranan masing-masing. Selanjutnya *Sacrosanctum Concilium* (art.2) menjelaskan bahwa liturgi memperlihatkan kepada banyak orang bahwa Gereja bersifat manusiawi sekaligus ilahi. Penegasan ini sama halnya merujuk pada *leiturgia* yang dirayakan, sehingga semua orang ikut dalam perayaan dan menyadari sungguh-sungguh peran umum dan khusus dalam perayaan itu demi rencana dan karya Allah untuk keselamatan semua orang (Tarigan, 2015:154).

Nilai yang sangat penting dari liturgi adalah kehadiran Kristus dalam Ekaristi dan sakramen-sakramen, Sabda Allah, ibadat harian, dan dalam perayaan liturgi lainnya. Kehadiran Kristus menjadi inti dari pengalaman iman yang mendalam bagi kehidupan umat, sehingga mereka lebih dekat kepada Allah melalui partisipasi aktif dalam liturgi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa liturgi berasal dari kata *leiturgia* yang berarti “melayani” atau “menjalankan tugas”. Dalam konteks Gereja, liturgi merujuk pada ibadat umum dan resmi yang mencerminkan persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman. Tujuan pelaksanaan liturgi adalah agar seluruh umat merayakan kehadiran Kristus dengan sadar dan aktif, sesuai

dengan peran masing-masing, serta mendukung rencana keselamatan Allah. Nilai penting dari liturgi adalah kehadiran Kristus dalam berbagai bentuk ibadat, seperti Ekaristi, sakramen-sakramen, dan Sabda Allah yang memperdalam iman mereka kepada Allah.

Gereja bertekun dalam ibadat atau doa yang telah dilakukan oleh para rasul dalam “mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. (Kis 2:42)” Dalam tugas *leiturgia*, Gereja berusaha membantu anggotanya untuk memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Gereja tidak hanya menyediakan berbagai bentuk dan rumusan doa seperti doa liturgis, doa pribadi, dan doa devosi (Puji Syukur, 1992:24), tetapi mau menjadi tempat orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Bapa, bersama Putra, dalam Roh Kudus. Untuk mengetahui kegiatan yang termasuk dalam bidang ini, Priyanto & Cornelius (2017:96) mengatakan:

Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam...memimpin ibadat sabda atau doa bersama, berdoa rosario bersama, berdoa novena, ibadat sabda hari minggu, doa pribadi, merayakan ekaristi, merayakan sakramentali, membagikan komuni, menjadi lector, pemazmur...dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdoa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi, dan menunjukkan sikap badan yang benar.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang termasuk panca tugas Gereja bidang peribadatan adalah memimpin ibadat sabda, berdoa rosario, novena, ibadat sabda, doa pribadi, mengikuti perayaan ekaristi, menjadi pertugas liturgi dan mengamil bagian secara aktif dalam setiap perayaan, seperti doa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi, dan sikap badan.

2.1.3.3 Bidang Persekutuan (*Koinonia*)

Koinonia berasal dari bahasa Yunani “*koinon*” yaitu: *koinonen* berarti bergaul secara akrab dengan ilah-ilah supaya mencapai hubungan mistik yang membawa kepada kebahagiaan yang hebat (Habur, 2020:48). *Koinonia* adalah bagian yang wajib bagi pengalaman orang-orang percaya, sedangkan penginjilan sifatnya tidak individu, melainkan bersama dilakukan oleh murid Yesus dalam persekutuan (Harianto, 2017:239). Dengan demikian, *koinonia* adalah persekutuan jemaat didalam Kristus yang tidak sekadar bersekutu, melainkan menggambarkan Injil melalui perkataan atau kesaksian maupun perbuatan atau pelayanan dimanapun orang percaya berada.

Koinonia merupakan usaha pastoral yang bertujuan membentuk komunitas umat beriman secara menyeluruh. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan dan pemersatuan umat Kristiani menjadi satu persaudaraan dalam iman. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kerja sama yang baik, menjaga keseimbangan dalam pelayanan, serta mengupayakan pendamaian dan kerukunan dalam komunitas.

Tugas *koinonia* dilaksanakan untuk membangun relasi persekutuan dengan sesama sebagai saudara. Relasi yang terjalin menekankan hubungan antar pribadi dengan Allah dan sesama. Tugas ini dapat menjadi sarana Gereja untuk mengenal dan membantu mengembangkan hidup umat beriman sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tugas *koinonia* telah dipraktikkan dalam hidup jemaat perdana “semua orang yang menjadi percaya bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kis 2:44). Beberapa contoh pelaksanaan tugas *koinonia* adalah olahraga, rekreasi, ziarah, arisan, perayaan hari pelindung, membangun

komunikasi melalui grup WhatsApp dan sebagainya (Widharsana & Victorius, 2017:456).

2.1.3.4 Bidang Pelayanan (*Diakonia*)

Diakonia berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “pelayanan” dengan kata kerja “*diakonein*” yang artinya “melayani” (Harianto, 2020:50). *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan berarti ikut serta dalam melaksanakan karya cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, terlantar, dan tersingkir (Widharsana & Victorius, 2017:457). *Diakonia* bukanlah karya baru dalam Gereja. Sejak dahulu, *diakonia* melekat dalam kehidupan Gereja seperti yang telah dihidupi oleh jemaat perdana (Kis 2:41-47). Dalam karya *diakonia* dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh dengan empati, partisipasi, dan keikhlasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan jemaat (Kis 4: 32-35). Selanjutnya dasar *diakonia* adalah cinta kasih. *Diakonia* bukan hanya perbuatan kasih kepada sesama, tetapi mengungkapkan cinta kepada Allah. Selanjutnya, Chen & Agustinus (2020: 10) mengungkapkan bahwa:

Karya *diakonia* Gereja dalam tradisi Gereja juga bermotivasi keadilan. *Diakonia* bukan dilihat sekadar sebagai tindakan murah hati penderma, tetapi mewujudkan keadilan bagi fakir miskin. Bagi Santo Gregorius Agung, memberikan apa yang sungguh dibutuhkan oleh orang miskin merupakan pengembalian terhadap apa yang menjadi milik mereka. Bahkan Santo Yohanes Krisostomus mengingatkan dengan keras: “tidak membiarkan kaum miskin turut menikmati harta miliknya berarti mencuri dari mereka dan membunuh mereka. Yang kita miliki bukanlah harta milik kita, melainkan harta milik mereka.

Berdasarkan ungkapan, terlihat bahwa dalam tradisi Gereja tugas *diakonia* tidak hanya bertujuan mewujudkan cinta kasih melainkan juga mewujudkan keadilan yang bukan hanya sebagai tindakan amal. Santo Gregorius Agung menganggap bahwa membantu orang miskin dilakukan sebagai pengembalian hak mereka. Sedangkan Santo Yohanes Krisostomus menegaskan bahwa tidak berbagi kekayaan dengan kaum miskin sama dengan mencuri dan membunuh mereka. Hal ini tegaskan kembali dalam KGK art 2446 bahwa harta yang kita miliki sebenarnya milik mereka. Adapun ciri-ciri *diakonia* adalah Pertama: Gereja dipanggil untuk bersikap rendah hati dan melayani semua orang, sebagaimana yang diajarkan Yesus (Mrk 9: 35); Kedua: orientasi pelayanan pada kaum miskin, Gereja bertugas untuk melayani kaum miskin, bukan karena belas kasihan melainkan karena harkat dan martabat diri yang sama di hadapan Allah (Ul 15: 11); Ketiga: kesetiaan pada Kristus, dimana Yesus menjadi teladan semangat pelayanan Gereja.

Dalam Katekismus Gereja Katolik art 2447 tugas diakonia dikelompokkan menjadi dua garis besar, yaitu:

Pertama, Karya diakonia yang membantu sesama yang menderita dalam kebutuhan rohaninya, seperti mengajar, memberi nasihat, menghibur, membesarkan hati, mengampuni, dan menanggung dengan sabar.

Kedua, karya diakonia yang mendorong orang dalam kebutuhan jasmaninya, seperti memberi makan kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada tunawisma, mengenakan pakaian kepada yang telandang, mengunjungi orang miskin dan tahanan serta menguburkan orang mati.

Dengan demikian tugas *diakonia* mencakup bantuan bagi mereka yang menderita secara rohani dan juga secara jasmani. Karya pelayanan dapat diwujudkan dalam memberikan bantuan langsung kepada orang miskin dan

penderita entah secara material atau spiritual untuk mendukung keberlangsungan hidupnya (Chen & Agustinus, 2020: 12). Tugas *diakonia* lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah melakukan kegiatan sosial karitatif, memberikan perhatian kepada umat dilingkungan yang sakit/lansia, janda, dan membantu warga yang mengalami musibah (kecelakaan, kematian), ikut serta dalam kepengurusan lingkungan seperti RT/RW, pelayanan kesehatan, pelayanan terhadap orang meninggal (Priyanto & Cornelius, 2017: 98).

2.1.3.5 Bidang Kesaksian (*Martyria*)

Martyria merupakan kesaksian yang jelas dan setia kepada Yesus, kesaksian menuntut pengorbanan dengan kematian (Hutahaean, 2021:18). Menurut Gunawan (2018:233) *Martyria* merupakan kesaksian nyata yang berciri kristiani yang berpuncak pada peristiwa salib, sebagai perwujudan korban diri, pelayanan tulus tanpa pamrih, dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Kemudian Widharsana & Victorius (2017:457) menegaskan bahwa:

Kesaksian berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. ... diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja, maupun di tengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat.

Dengan demikian, *martyria* bukan sekadar pernyataan iman melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengorbanan hidup yang mencerminkan keteladan Yesus Kristus. Kesaksian menuntut komitmen penuh yang melibatkan pengorbanan hingga kematian. Dalam konteks kehidupan Kristiani, *martyria* memuncak pada peristiwa salib sebagai perwujudan pengorbanan diri dan pelayanan tanpa pamrih. Karya *martyria* harus diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat

kerja maupun di tengah masyarakat melalui relasi hidup dengan sesama umat beriman dan lingkungan sosial. Karya Martyria yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: aktif dalam kegiatan kerja bakti, arisan, karang taruna, berani mengungkapkan pendapat, tidak malu mengakui identitas kekatolikan, serta aktif dalam mewujudkan lingkungan hidup yang sehat dan baik.

2.1.4 Panca Tugas Gereja sebagai Reksa Pastoral di Stasi

Panca tugas Gereja (*Leiturgia, kerygma, koinonia, diakonia, dan martyria*) adalah landasan utama dalam menjalankan reksa pastoral di tingkat Stasi. Setiap tugas ini saling melengkapi dan berperan penting dalam membangun iman dan kehidupan spiritual umat di lingkungan. Hardawiryana (2001: 15-16) mengungkapkan bahwa tujuan reksa pastoral adalah:

Membangun "*communio*" sebagai persaudaraan umat dalam dan oleh Yesus Kristus, kasih setia terhadap Pribadi-Nya, semangat, amanat dan perutusan-Nya. "*communio*" itu hendaklah bersikap terbuka sebagai "*communion of communities*", yang dilandaskan pada pengelompokan teritorial, kategorial maupun fungsional. Persekutuan beriman cintakasih bersifat inklusif, artinya: menghendaki hidup dalam kesatuan dengan seluruh rakyat; terbuka bagi kelompok umat beragama/berkepercayaan lain. Sekaligus melibatkan diri...untuk mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta aspirasi rakyat Indonesia.

Berdasarkan pendapat Hardawiryana, panca tugas Gereja sebagai reksa pastoral dalam konteks Stasi berfungsi untuk membangun *communio* atau persekutuan umat yang berlandaskan persaudaraan. Panca tugas Gereja memiliki peranan penting dalam memperkuat kasih setia kepada Kristus dan melaksanakan perutusan-Nya. Umat didorong untuk menciptakan *communio* yang inklusif, melibatkan berbagai kelompok dan terbuka untuk semua orang. Selain itu, tugas pastoral ini juga mendorong partisipasi umat dalam pengembangan nilai budaya.

Dalam konteks ini, lingkungan menjadi tempat utama dalam membangun umat Allah dan menjadi bagian dari reksa pastoral paroki (Laksito, 2020:10). Lingkungan berfokus pada upaya hidup menggereja dengan senantiasa hidup berkomunitas melalui doa bersama, membaca dan merenungkan Sabda Allah, menghadirkan nilai-nilai injil ditengah masyarakat, mendalami ajaran Gereja dan merayakan Ekaristi (Seri MUPAS Buku 4, 2019:12).

2.2 Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan

2.2.1 Hakekat Stasi

Menurut Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya (2012: 14) mengartikan bahwa Stasi adalah bagian dari paroki yang karena jumlah umat dan jauhnya jarak pusat paroki terhitung sebagai lingkungan atau wilayah. Lebih lanjut, dalam pedoman DPP dan BGKP Keuskupan Surabaya mengungkapkan bahwa stasi yang karena situasi dan pertimbangan khusus, memerlukan pengaturan reksa pastoral secara khusus dari paroki. Gereja Katolik secara umum dipimpin oleh paus dan dibawahnya (gereja lokal) dipimpin oleh uskup. Uskup dibantu oleh pastor paroki melayani umat di paroki masing-masing. Karena keterbatasan tenaga imam, dibentuklah karya kerasulan di stasi-stasi (Lumbanbatu, 2018: 11).

Dengan demikian, kehadiran stasi menjadi sangat penting bagi perpanjangan tangan paroki dalam menjangkau umat yang tinggal di wilayah-wilayah tertentu. Dalam konteks ini, pengurus stasi memiliki peran strategis untuk menopang kehidupan iman umat melalui koordinasi kegiatan pastoral, liturgi, pewartaan, pelayanan, dan persekutuan.

2.2.2 Hakekat Lingkungan

Buku pedoman pastoral pengurus lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030 (2019: 20) mengartikan bahwa lingkungan adalah cara hidup menggereja murid-murid Kristus. Cara hidup menggereja ini berbentuk sebuah persekutuan di wilayah teritorial tertentu. Lingkungan berakar dari keluarga dengan jumlah tertentu yang hidupnya saling berdekatan. Setiap lingkungan memiliki susunan kepengurusan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan atau stasi. Secara umum lingkungan atau stasi memiliki struktur kepengurusan, seperti: Ketua lingkungan atau stasi, wakil ketua lingkungan atau stasi, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi. Melalui lingkungan umat dapat semakin mengenal dan menghayati imannya secara mendalam melalui lima aspek hidup menggereja.

Lingkungan adalah persekutuan para murid Kristus memiliki beberapa semangat mendasar yaitu kekeluargaan, persaudaraan, dan solidaritas (Wilhemus; & Yulius, 2023:255). Dalam semangat kekeluargaan, setiap anggota lingkungan diharapkan saling mendukung dan menguatkan, layaknya sebuah keluarga yang penuh dengan kasih. Persaudaraan terwujud dalam hubungan yang erat diantara para murid Kristus. Dengan adanya rasa rukun, hormat dan menerima kehadiran diantara satu dengan yang lain membuat ikatan persaudaraan dapat semakin erat, sehingga umat dapat hidup dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram. Selanjutnya, adanya semangat solidaritas membuat umat semakin menghargai kepentingan-kepentingan orang lain. Solidaritas membantu umat untuk melihat “yang lain” sebagai “sesama” yaitu seorang “penolong” (SRS:39). Dengan demikian, lingkungan sebagai persekutuan murid Kristus akan semakin dihidupi

dengan adanya perilaku saling menghormati, membantu, dan bekerjasama dengan orang lain (Khafida dkk, 2023:65).

2.2.3 Hakekat Pengurus Stasi

Menurut Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya (2012: 14), pengurus stasi adalah perpanjangan tangan paroki yang dibentuk oleh Pastor Paroki bersama Dewan Pastoral Paroki Harian dengan persetujuan Uskup, untuk menjalankan reksa pastoral secara khusus di wilayah stasi. Pengurus stasi bertanggung jawab langsung kepada pastor kepala paroki dan memiliki tugas utama dalam mengorganisasikan kehidupan menggereja umat stasi. Selanjutnya, Elsiana dalam Lumbanbatu (2018: 11) mengungkapkan bahwa pengurus stasi dituntut untuk menjalankan tugas sebagai nabi, imam, dan raja yang diwujudkan melalui pelaksanaan Panca tugas Gereja.

Melihat beberapa tanggapan diatas, dapat diketahui bahwa pengurus stasi adalah sekelompok umat awam yang menjalankan reksa pastoral di wilayah stasi sebagai nabi, imam, dan raja yang wujudnyatakan melalui hidup menggereja. Perwujudan peran ini bertujuan agar pengurus stasi mampu memimpin dan mengkoordinasi umat yang ada di lingkungan stasi sehingga memberikan dampak bagi perkembangan hidup menggereja di stasi.

2.2.4 Hakekat Pengurus Lingkungan

Gerak langkah lingkungan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pengurus lingkungan (Prasetya, 2022:26). Pengurus lingkungan adalah anggota umat yang diusulkan oleh warga lingkungan dan dipilih serta diresmikan oleh paroki untuk

membantu penggembalaan umat di lingkungan melalui lima (5) aspek hidup menggereja (Seri Mupas, 2019:20). Pada proses pengusulan pengurus lingkungan, sebaiknya memilih individu yang memiliki niat tulus untuk bekerja dan melayani umat. Mengingat bahwa pengurus lingkungan diperlukan untuk menjawab aneka kebutuhan pelayanan umat lingkungan yang kiranya tidak dapat dilakukan oleh ketua lingkungan (Bagiyowinadi, 2014: 44). Oleh karena itu, pengurus lingkungan hadir untuk membantu ketua lingkungan dalam melayani umat, menjalankan tugas-tugas pastoral, administratif, pengelolaan lingkungan, dan sebagainya.

Keberadaan pengurus lingkungan memiliki peran yang penting dalam mendukung gerak lingkungan. Dengan terpilihnya pengurus lingkungan yang memiliki niat tulus untuk bekerja dan melayani, kebutuhan umat dapat terlayani dengan lebih efektif dan menyeluruh. Pengurus lingkungan menjadi rekan bagi ketua lingkungan dalam menjalankan berbagai tanggung jawab Gerejawi. Dahua (2014:30) mengungkapkan bahwa kesatuan dan kebersamaan ketua dengan semua pengurus lingkungan sangat penting dan memainkan peran sentral. Kolaborasi ini memungkinkan pelayanan Gereja di lingkungan berjalan lebih terarah, teratur, dan sesuai dengan lima aspek hidup menggereja yang diamanatkan oleh Gereja. Dengan demikian, umat pun dapat merasakan kehadiran Gereja dalam kehidupan sehari-hari, melalui pelayanan yang penuh kasih dan tanggung jawab dari para pengurus lingkungan.

2.2.5 Susunan Pengurus Lingkungan

Pengurus lingkungan secara formalitas memiliki susunan kepengurusan. Laksito (2020:12) mengungkapkan bahwa “Dengan adanya suatu kepengurusan

sendiri, dapat dimaknai bahwa lingkungan merupakan suatu susunan mandiri, sehingga bisa dan harus mampu mengurus dirinya sendiri”. Susunan kepengurusan lingkungan merupakan pembagian peran dengan semangat persekutuan murid-murid Yesus dalam menggembalakan umat demi terwujudnya fungsi-fungsi lingkungan, pengurus lingkungan terdiri dari: ketua, wakil ketua (jika diperlukan), sekretaris, bendahara, sie liturgi, sie katekese dan kerasulan kitab suci, sie sosial, sie pengabdian masyarakat, dan pelayanan urusan seputar kematian (Seri MUPAS, Buku 4, 2019:22).

Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya telah memiliki ketentuan yang menjadi syarat bagi umat untuk menjadi pengurus lingkungan. Syarat menjadi pengurus lingkungan sebagaimana tercantum dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019:22) yaitu:

1. Sudah menerima sakramen Baptis dan sakramen Krisma.
2. Hidup kristiani yang baik dan tidak menjadi batu sandungan umat beriman.
3. Dikenal dan diterima oleh umat lingkungan.
4. Bersedia dengan tulus membantu pastor paroki menggembalakan umat lingkungan dan bagi yang sudah menikah, mendapat persetujuan dari suami atau istri yang dinyatakan secara tertulis.
5. Bersedia bekerjasama dengan para pengurus lingkungan dan umat lingkungan.
6. Mau mengembangkan diri dalam bidang pelayanan pastoral.
7. Berdomisili di lingkungan setempat, minimal sudah 6 bulan.
8. Pengurus lingkungan berusia 25-26 tahun, kecuali ada pertimbangan khusus dari pastor paroki.

Syarat-syarat yang telah ditetapkan tersebut tidak hanya menegaskan pentingnya kualitas iman dan kehidupan Kristiani yang baik, tetapi juga mendorong adanya komitmen untuk terlibat aktif dalam pelayanan pastoral. Dengan demikian, para pengurus lingkungan yang terpilih benar-benar mampu menjadi teladan di

tengah umat serta bekerja sama membangun kehidupan menggereja yang semakin hidup dan berkembang di lingkungan masing-masing.

2.2.6 Peran Pengurus Lingkungan

Pengurus lingkungan terdiri dari kaum beriman awam yang dipilih dan dipercaya untuk menjadi penggerak di lingkungan. AA art 10 menjelaskan bahwa kaum beriman awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. Lebih lanjut AA art 24 memaparkan “Kemudian hierarki juga mempercayakan kaum awam berbagai tugas, yang lebih erat berhubungan dengan tugas-tugas para gembala, misalnya di bidang pengajaran kristiani, dalam berbagai upacara liturgi, dalam reksa pastoral”. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kaum awam bukan hanya sekadar dukungan bagi para gembala, namun juga bagian yang penting bagi pertumbuhan Gereja. Sehubungan tugas yang di emban oleh kaum awam, KGK: 910 mengungkapkan bahwa:

Kaum awam dapat juga merasa dirinya terpanggil atau dapat dipanggil untuk bekerja sama dengan para gembala mereka dalam melayani persekutuan gerejani, demi pertumbuhan dan kehidupan persekutuan itu. Dalam pada itu mereka dapat mengambil alih pelayanan yang sangat berbeda-beda, sesuai dengan rahmat dan karisma yang Tuhan anugerahkan kepada mereka.

Pernyataan diatas menggarisbawahi bahwa kaum awam dapat terpanggil atau dipanggil untuk bekerja sama dengan pastor mereka dengan menjadi pengurus lingkungan. melalui partisipasi mereka sebagai pengurus lingkungan, mereka dapat mewujudkan kewajibannya sebagai kaum awam yaitu melayani persekutuan Gereja demi perkembangan persekutuan itu. Sebagai kaum awam, pengurus lingkungan dapat mengambil berbagai bentuk pelayanan yang beragam, sesuai dengan rahmat yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Keterlibatan pengurus lingkungan ini

mencerminkan peran aktif mereka dalam melaksanakan panca tugas Gereja dalam kehidupan di lingkungan.

Seturut dengan kewajiban pengurus lingkungan dalam mengembangkan Gereja, Bagiyowinadi (2014:45) memaparkan tugas-tugas pengurus lingkungan agar mereka dapat semakin terlibat aktif dalam lingkungan, sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan persekutuan, karya pewartaan, kehidupan liturgis, kesaksian hidup dan pelayanan Kristiani umat lingkungan di tengah-tengah masyarakat sekitarnya, baik melalui komunitas basis gerejawi maupun komunitas basis insani;
2. Merencanakan dan memimpin kegiatan umat lingkungan sesuai keputusan dan kebijakan Dewan Pastoral Paroki;
3. Menampung dan menyalurkan masalah-masalah yang ada dalam lingkungannya kepada Dewan Pastoral Paroki atau Pastor Paroki;
4. Mengatur pertemuan-pertemuan Lingkungan;
5. Melakukan kunjungan terhadap warga lingkungan;
6. Mengadakan registrasi Lingkungan.

Berdasarkan pemaparan Bagiyowinadi, pengurus lingkungan bekerjasama dengan komunitas atau paguyuban bertanggungjawab untuk mempraktikkan dan mengembangkan panca tugas gereja. Selanjutnya, pengurus lingkungan memastikan bahwa setiap aspek panca tugas gereja dapat menyatu dalam kegiatan dan kehidupan umat di lingkungan, serta merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kebijakan Dewan Pengurus Paroki. Pemaparan ini selaras dengan tugas pengurus lingkungan di Keuskupan Surabaya, yaitu: mengembalikan umat agar lima aspek hidup menggereja: pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat berjalan selaras dengan arah dasar Keuskupan Surabaya (Seri MUPAS Buku 4, 2019:24). Terkait peran pengurus lingkungan, Laksito (2020:12) menegaskan bahwa lima aspek hidup menggereja ini merupakan

kebutuhan yang harus dipenuhi serta tugas yang harus dilaksanakan melalui partisipasi aktif warga lingkungan dan dengan dukungan pengurus.

2.2.7 Tugas Pengurus Lingkungan dalam Konteks Keuskupan Surabaya

Pengurus lingkungan memiliki tugas yang sangat menentukan dalam kehidupan menggereja. Mereka merupakan kaum awam yang memiliki peran penting dalam mewujudkan misi Gereja ditengah kehidupan umat. Selaras dengan hal itu AA art 24 membahas tentang hubungan hirarki dengan tugas kaum awam, yang diuraikan sebagai berikut:

Hirarki juga mempercayakan kepada kaum awam berbagai tugas, yang lebih erat berhubungan dengan tugas-tugas para gembala, misalnya di bidang pengajaran kristiani, dalam berbagai upacara liturgi, dalam reksa pastoral. Berdasarkan keputusan itu dalam pelaksanaan tugas mereka para awam wajib mematahui sepenuhnya pimpinan Gereja yang lebih tinggi.

Berdasarkan artikel, pengurus lingkungan sebagai kaum awam diberi tugas oleh Hirarki dalam bidang kristiani, upacara liturgi, dan reksa pastoral harus melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggungjawab. Mereka wajib mematuhi pimpinan Gereja yang lebih tinggi sesuai dengan keputusan yang diberikan. Sebagai bagian dari tugas yang dipercayakan oleh hirarki, pengurus lingkungan juga memiliki tanggungjawab khusus yang selaras dengan pedoman Gereja. Keuskupan Surabaya memiliki beberapa peran dan tugas yang perlu diemban oleh pengurus lingkungan. Pengurus lingkungan memiliki peran yang menjadi fungsi pengurus lingkungan dalam bidang administratif tertulis dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019:20), yaitu:

Membantu warga lingkungan untuk memperoleh pelayanan administratif (surat-menyurat) yang diperlukan. Melakukan pendataan warga lingkungan, memperbaharui data dalam jangka

tertentu yang telah ditentukan dan dilaporkan ke paroki. Menyediakan kartu keluarga katolik bagi warga lingkungan. membuat dan menyediakan kronik, notulensi, dokumentasi kegiatan dan peristiwa yang berhubungan dengan warga lingkungan. membuat proposal dan laporan pertanggungjawaban kegiatan warga di lingkungannya. Membuat laporan keuangan lingkungan kepada paroki.

Selanjutnya, pengurus lingkungan juga memiliki fungsi relasi, sebagaimana dijelaskan dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019:21), yaitu:

Mengenali, mencintai, dan melayani warga lingkungan, membangun dan meningkatkan komunikasi dan relasi antar warga, pengurus, dan pastor paroki. Mendorong seluruh warga untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan. Mengkoordinasi warga lingkungan untuk menyapa dan mengunjungi warga, terutama yang kurang aktif, tua, miskin, lemah, sakit, dan difabel di lingkungan itu sehingga terwujud relasi yang penuh kasih. Menyampaikan kebijakan reksa pastoral paroki kepada warga lingkungan. Mengusahakan terwujudnya semangat persaudaraan dan pelayanan antar warga lingkungan dan warga lingkungan dengan warga masyarakat sekitar.

Kemudian, tugas umum pengurus lingkungan menurut buku pedoman pengurus lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030 (Seri MUPAS Buku 4, 2019:24) sebagai berikut:

1. Mengembalikan warga lingkungan agar lima (5) aspek hidup menggereja: pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian dan pelayanan masyarakat berjalan selaras dengan Arah Dasar Keuskupan Surabaya.
2. Menjadi teladan iman dan moral warga di lingkungan.
3. Membentuk diri menjadi satu tim karya penggembalaan yang bekerjasama dalam menjalankan fungsi administratif, relasi dan formatif bagi warga lingkungan.
4. Melaksanakan keputusan sebagai pengurus secara bertanggungjawab dan mendorong warga lingkungan untuk mewujudkan keputusan menjadi garam dan terang di tengah masyarakat.
5. Membuat program kerja dan kegiatan tahunan secara tertulis, dalam semangat kebersamaan sebagai satu tim karya penggembalaan di lingkungan.
6. Mengusahakan pendampingan dari pastor paroki bagi warga lingkungan.

7. Mengusahakan warga lingkungan yang ada dalam keadaan darurat mendapatkan pelayanan sakramental dari pastor paroki atau pastor lainnya.
8. Menghadiri pertemuan-pertemuan yang sudah ditentukan baik di lingkungannya, wilayah dan paroki.
9. Membuat laporan pertanggungjawaban dari setiap kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya.

Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa pengurus lingkungan memiliki peran penting dalam menggembalakan umat agar lima aspek hidup menggereja selaras dengan Arah Dasar Keuskupan Surabaya. Para pengurus lingkungan harus menjadi teladan iman, dapat bekerja sebagai tim yang terkoordinir, serta melaksanakan tugas dengan rasa penuh tanggungjawab. Pengurus lingkungan juga berkewajiban untuk menyusun program kerja, mengusahakan pendampingan pastor, menghadiri pertemuan, dan membuat laporan pertanggungjawaban untuk memastikan transparansi dalam pelayanan.

Para pengurus lingkungan dikoordinir oleh ketua lingkungan dalam menggerakkan anggota lingkungannya. Salah satu tugas dari ketua lingkungan yang tercantum dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019:25), yaitu:

...mendorong warga Lingkungan untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan pribadi Kristiani dan hidup menggereja, melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Lingkungan dan Paroki...“bersama pengurus lainnya mengunjungi warga lingkungan, terutama yang mengalami kesulitan, sakit, dan lanjut usia supaya mereka diusahakan memperoleh penanganan yang dibutuhkan”

Para pengurus lingkungan seperti bendahara juga memiliki tugas yang cukup penting dalam kepengurusan di lingkungan. Tugas dari bendahara lingkungan yang tercantum dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019:27) yaitu “Mencatat administrasi keuangan lingkungan”. Oleh karena itu, anggota pengurus lingkungan

dapat mengingatkan bendahara untuk selalu membuat laporan keuangan dan dilaporkan ketika terdapat pertemuan di lingkungan maupun dipertemuan pengurus lingkungan.

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa pengurus lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan menggereja dan bertanggungjawab untuk menggembalakan umat sesuai dengan Arah Dasar Keuskupan Surabaya. Tugas mereka mencakup beberapa aspek, mulai dari pengajaran iman, membantu ketua lingkungan menjalankan tugasnya, hingga pelayanan pastoral yang harus dilaksanakan dengan tanggung jawab dan mematuhi hierarki Gereja. Dengan demikian, kerja sama dan komitmen yang dilakukan oleh para pengurus lingkungan akan membantu Gereja untuk semakin berkembang.

2.2.8 Motivasi Pengurus Lingkungan

Motivasi pengurus lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa aspek yang saling terhubung. Menurut Bagiyowinadi (2014:53-55) beberapa aspek motivasi pengurus lingkungan yaitu: merealisasikan tugas perutusan, perwujudan cinta kepada Tuhan dan Gereja, mempersembahkan talenta, dan terus memurnikan motivasi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing aspek motivasi pengurus lingkungan.

2.2.8.1 Merealisasikan Tugas Perutusan

Pengurus lingkungan memiliki peran penting dalam melaksanakan misi Gereja. Terlebih, berkat penerimaan sakramen baptis dan krisma, pengurus lingkungan diutus menjadi imam, nabi, dan raja (Bagiyowinadi, 2014:53). Sebagai pengurus, mereka diberi kesempatan untuk menjalankan tugas sebagai raja yang

dipanggil untuk melayani dan memimpin (KGK:786). Terpilihnya mereka mencerminkan kepercayaan umat bahwa pengurus lingkungan ini mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam misi Gereja.

Dengan demikian, rasa kepercayaan hendaknya patut disyukuri dan menjadi motivasi bagi para pengurus lingkungan dalam menjalankan tugas perutusannya. Selaras dengan hal ini, Bagiyowinadi (2014:54) mengungkapkan “Kepercayaan ini, patut anda syukuri”. Ungkapan syukur juga dapat memotivasi pengurus lingkungan, hal ini selaras dengan pendapat Melania & Wihelmus (2023:21) bahwa motivasi adalah ungkapan syukur kepada Tuhan, melayani Gereja dan Tuhan, bersosialisasi dengan warga seiman dalam lingkungan.

2.2.8.2 Perwujudan Cinta kepada Tuhan dan Gereja

Motivasi pengurus lingkungan dapat melihat pelayanan Santo Petrus yang tiga kali ditanya oleh Tuhan Yesus, “Simon, apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh 21:15-19). Setelah Petrus menyatakan cintanya, Yesus mempercayakan kawanannya kepada-Nya kepadanya. Tuhan Yesus tidak akan menyerahkan penggembalaan umat-Nya kepada mereka yang tidak mengasihi-Nya. Mereka yang mencintai Tuhan Yesus pasti akan mencintai dan melayani umat-Nya dengan sepenuh hati (Bagiyowinadi, 2014:54). Pelayanan dari Santo Petrus dapat menjadi sumber motivasi bagi pengurus lingkungan. kehidupan pelayanan Santo Petrus menunjukkan bahwa cinta kepada Tuhan harus diwujudkan dalam tindakan melayani umat.

Dengan demikian, pengurus lingkungan dapat terinspirasi untuk meneladani semangat Santo Petrus dalam mengasihi dan melayani umat. Bagiyowinadi (2014:54) kembali menegaskan bahwa pelayanan sebagai pengurus lingkungan

merupakan kesempatan untuk menunjukkan cinta kepada Tuhan Yesus dan Gereja-Nya, yaitu umat-Nya.

2.2.8.3 Mempersembahkan Talenta

Setiap pengurus lingkungan memiliki talenta yang bisa dipersembahkan untuk melayani Tuhan. Selaras dengan hal ini, Bagiyowinadi (2014:54-55) mengatakan:

Dengan menjadi pengurus lingkungan, talenta (bakat, kemampuan, waktu, pemikiran) anda selama ini telah digunakan di tempat kerja dan masyarakat, sekarang juga anda persembahkan kepada Tuhan untuk pelayanan dan pengembangan Gereja-Nya di lingkungan.

Dengan mempersembahkan talenta untuk pelayanan dan pengembangan Gereja di Lingkungan, pengurus lingkungan juga memiliki peluang untuk mengembangkan talenta yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan ajaran Kitab Suci khususnya yang tertulis dalam Mat 25:14-30, di mana Yesus mengisahkan tentang hamba-hamba yang menerima talenta dari tuannya. Dalam perumpamaan tersebut, para hamba yang mengembangkan talenta yang diberikan kepada mereka memperoleh pujian dan imbalan, sedangkan hamba yang menyembunyikan talenta tersebut justru dihakimi. Perikop ini menekankan untuk pentingnya mengembangkan dan memanfaatkan talenta yang telah Allah berikan. Berlandaskan perikop ini, pengurus lingkungan harus menggunakan talentanya, sehingga mereka akan diperkaya oleh aneka pengalaman, kenalan, wawasan, dan keterampilan (Bagiyowinadi, 2014:55).

2.2.8.4 Terus Memurnikan Motivasi

Dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai pengurus lingkungan, tidak menuntut kemungkinan bahwa motivasi awal mereka dapat berubah seiring

berjalannya waktu. Memurnikan motivasi dalam pelayanan adalah mengarahkan kembali niat dan tujuan pelayanan kepada Allah dan bukan kepada hal-hal duniawi seperti pengakuan atau penghargaan (Romo Erik Wahyu Tjahjana, dalam Renungan harian Paroki Tomang Gereja Maria Bunda Karmel, 03 Maret 2024).

Dalam konteks Gereja, motivasi bersumber dari cinta kepada Allah dan pelayanan kepada sesama dengan rendah hati, seperti yang diteladankan oleh St Petrus: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri” (1Ptr 5:2).

Dengan demikian, jika pengurus lingkungan dalam pelayanannya hanya mengejar hormat dan pujian, mereka akan mudah patah semangat manakala di kritik dan dicaci (Bagiyowinadi, 2014:55). Maka, sebagai pengurus lingkungan diharapkan dapat memurnikan motivasi mereka dengan mengikuti teladan St. Petrus dalam menjalankan pelayanannya dengan bersumber kepada Allah dan melayani dengan rendah hati.

2.2.9 Spiritualitas Pengurus Lingkungan

2.2.9.1 Pelayanan Murah Hati

Pengurus lingkungan merupakan pelayan Kristus yang harus memperhatikan sikap mereka terhadap umat yang dilayani. Tugas pengurus adalah melayani kawanan domba Kristus dengan murah hati, karena mereka berperan sebagai wakil Kristus dalam lingkungan. St. Paulus menyatakan bahwa apapun yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati, seolah-olah untuk Allah dan bukan untuk manusia (Kol 3:32). Berdasarkan pernyataan St. Paulus, dapat

dilihat bahwa pengurus lingkungan bukan hanya melayani sesama, tetapi bertindak sebagai wakil Kristus di lingkungan. Oleh karena itu, mereka harus memberikan pelayanan dengan sepenuh hati yang diwujudkan bukan hanya sekadar kewajiban kepada umat, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah (Bagiyowinadi, 2014:58).

Pengurus lingkungan hendaknya memegang teguh pernyataan dari St. Paulus, sebagaimana diungkapkan oleh Yesus melalui sabda-Nya “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” (Mat 5:7). Dengan menjalankan kemurahan hati dalam setiap tindakannya, seorang pengurus lingkungan akan mendapatkan rahmat yang melimpah.

2.2.9.2 Berjiwa Misioner

Pengurus lingkungan harus memiliki semangat misioner atau berjiwa misioner. Bagiyowinadi, (2014:58) mengatakan bahwa spiritualitas pengurus lingkungan yaitu dengan berjiwa misioner, seperti yang dikatakan berikut:

Setiap pengikut Kristus, semestinya berjiwa misioner, yakni senantiasa siap sedia diutus (*misio*= perutusan) ... berjiwa misioner berarti kita mau keluar dari diri sendiri dan mulai terarah pada orang lain. Jiwa yang tidak egois dan yang mau peduli akan situasi dan kebutuhan orang lain inilah yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri setiap pengikut Kristus terlebih pengurus lingkungan. Semangat misioner biasanya dirumuskan dengan semboyan 2D2K, yakni doa, derma, kurban, dan kesaksian.

Berdasarkan pernyataan Bagiyowinadi, seorang pengikut Kristus, termasuk pengurus lingkungan perlu mengembangkan sikap siap sedia untuk diutus dan melayani sesama, mau keluar dari kepentingan pribadi, dan menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain. Semangat misioner ini dapat dipraktikkan melalui

kegiatan doa, derma, kurban, dan memberikan kesaksian yang nyata atas iman mereka.

2.2.9.3 Bekerja Sama sebagai Satu Tim

Pengurus lingkungan hendaknya bekerja sama sebagai satu tim supaya dapat mencapai tujuan bersama dalam melayani umat. Dalam bekerja sama perlu adanya semangat komunikasi yang perlu dibangun dan dikembangkan agar Kerajaan Allah makin terwujud di lingkungan (Bagiyowinadi, 2014:60). Dengan berkomunikasi sebagai satu tim dapat mendorong terciptanya pengurus lingkungan yang saling mendukung, berbagi tanggung jawab, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini selaras dengan ungkapan Bagiyowinadi (2014:61) yang menegaskan kembali bahwa dengan melayani sebagai satu tim dapat memungkinkan para pengurus lingkungan untuk saling membantu, mengingatkan, dan menguatkan. Dengan demikian, kerja sama dan komunikasi yang baik merupakan kunci keberhasilan pengurus lingkungan dalam melaksanakan tugas mereka.

2.3 Tradisi Arisan Minggu Wage

2.3.1 Definisi Tradisi Arisan

Fenomena sosial yaitu arisan hampir dikenal oleh seluruh penduduk di pelosok tanah air (Gusvi & Alwi, 2020). Akan tetapi, hingga saat ini tidak diketahui yang pertama kali mencetuskan tradisi arisan dan kapan pertama kali tradisi ini dilaksanakan. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, arisan adalah sebuah tradisi yang sering disebut sebagai kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi untuk menentukan

pemenangnya, undian dilaksanakan secara berkala sampai semua anggota mendapat giliran memperolehnya (Ernawati, 2017: 23). Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Gusvi & Alwi (2020) arisan adalah sekelompok orang yang menyerahkan sejumlah uang kepada ketua arisan secara rutin atau berkala dengan jumlah uang yang sama, kemudian diundi untuk menentukan siapa yang mendapatkan arisan tersebut. Rahman (2023: 752) mengungkapkan bahwa arisan adalah tradisi pertemuan komunitas di antara keluarga, memfasilitasi interaksi sosial, kontribusi keuangan, dan mempererat ikatan kekerabatan melalui pertemuan rutin dan kegiatan bersama. Selanjutnya, Marifa (2024) mengungkapkan bahwa tradisi arisan tetap menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang mampu melestarikan nilai-nilai tradisional, solidaritas, dan koherensi yang sangat berharga bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi arisan merupakan fenomena sosial yang dikenal hampir di seluruh pelosok Indonesia. Meskipun arisan awalnya berkembang dari budaya luar, proses akulturasi yang terjadi menjadikan arisan sebagai salah satu tradisi yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi ini dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan cara mengumpulkan uang atau barang bernilai sama, lalu mengundi secara berkala hingga setiap anggota mendapat giliran memperolehnya.

2.3.2 Tradisi Weton dan Pasaran pada Budaya Jawa

Tradisi merupakan sebuah warisan atau penerusan norma-norma atau adat istiadat yang terus dilakukan hingga saat ini. Mujiwati (2024: 13) mengungkapkan bahwa “tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh individu ataupun

kelompok dalam masyarakat yang diwariskan oleh leluhur...tradisi dapat dikatakan sebagai sinonim dari budaya karena saling berkaitan antara satu dengan lainnya". Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi dan membentuk kadi diri suatu komunitas. Tradisi juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi lintas generasi.

Berdasarkan definisi tradisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah warisan nilai-nilai, norma adat istiadat, dan praktik sosial yang dilakukan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, diwariskan dari leluhur dan diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan budaya sosial melalui praktik dan pengetahuan bersama.

Dalam kebudayaan Jawa, tradisi weton adalah warisan yang mewujudkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan keyakinan spritual yang diwariskan secara turun-temurun (Alzahra, 2024: 93). Weton adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa berarti hari kelahiran, dihitung dengan cara menggabungkan hari dalam seminggu dengan lima hari pasaran Jawa (Ngatipan, 2024: 7), Selanjutnya, Prabowo (2014: 235-236) mengungkapkan terkait tradisi weton sebagai berikut:

Dalam tradisi Jawa, waktu kelahiran seseorang disebut weton. Weton tidak lain merupakan hari lahir seseorang berdasarkan Tarikh Jawa. Weton selalu dinyatakan sebagai kombinasi dari *saptawara* (hari ketujuh) dengan *pancawara/pasaran* (hari kelima) sehingga terdapat tiga puluh lima hari weton. Sehingga kita dapat memulai hitungan weton dari minggu-paing sampai sabtu-legi.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa tradisi weton tidak hanya menjadi penanda waktu, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dalam masyarakat Jawa. Weton adalah sebuah penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan hari lahir

yaitu hari minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, dan sabtu dengan hari pasaran jawa (Simamora dkk, 2022: 45). Hari pasaran Jawa menurut kepercayaan jawa berjumlah lima, yaitu: legi, paing, pon, wage, dan kliwon (Endraswara, 2015: 13).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi weton merupakan bagian penting dari budaya jawa yang diwariskan oleh leluhur dan dihidupi hingga saat ini dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu kelahiran seseorang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan masyarakat jawa. Weton dihitung dari penggabungan hari-hari jawa, yaitu minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dengan pasaran jawa yaitu legi, paing, pon, wage, dan kliwon. Tradisi penghitungan weton memperlihatkan bagaimana adat istiadat kepercayaan masyarakat Jawa terus dilestarikan hingga saat ini.

2.3.3 Tradisi Arisan Minggu Wage di Stasi Santo Karolus Sumberbening

2.3.3.1 Sejarah Singkat Stasi Santo Karolus Sumberbening

Stasi Santo Karolus Sumberbening berdiri melalui proses panjang yang dimulai dari situasi sosial dan keagamaan yang menegangkan di Desa Sumberbening, pada tahun 1966–1968. Saat itu, desa mengalami tekanan dari kelompok Islam Kartosuwiryo, namun masyarakat tidak menerima ajaran yang dipaksakan tersebut. Ketegangan berakhir setelah intervensi TNI AD Ngawi. Tahun 1968, seorang pastor Katolik dari Belanda, Romo Liberi Carlo, datang dan memperkenalkan ajaran Katolik. Dengan dukungan Pak FX Amikan, seorang guru Katolik, masyarakat mulai menerima agama Katolik, dengan syarat tetap mempertahankan budaya lokal seperti slametan.

Tahun 1969–1971, jumlah umat Katolik terus meningkat dari 7 menjadi lebih dari 140 orang. Sebuah kapel kecil dibangun, dipelopori oleh Alm. Bapak Yosef Sastro Sudarmo, dan direnovasi beberapa kali seiring bertambahnya jumlah umat. Tahun 1972, Stasi ini resmi menjadi bagian dari Paroki Santo Yosep Ngawi setelah sebelumnya masuk wilayah Paroki St. Cornelius Madiun. Uskup Mgr. Yohanes Klooster CM meresmikan Stasi ini. Pada masa awal, Bapak C. Kaharsan menjabat sebagai ketua stasi selama 15 tahun dan juga menjadi Asisten Imam (ASIM).

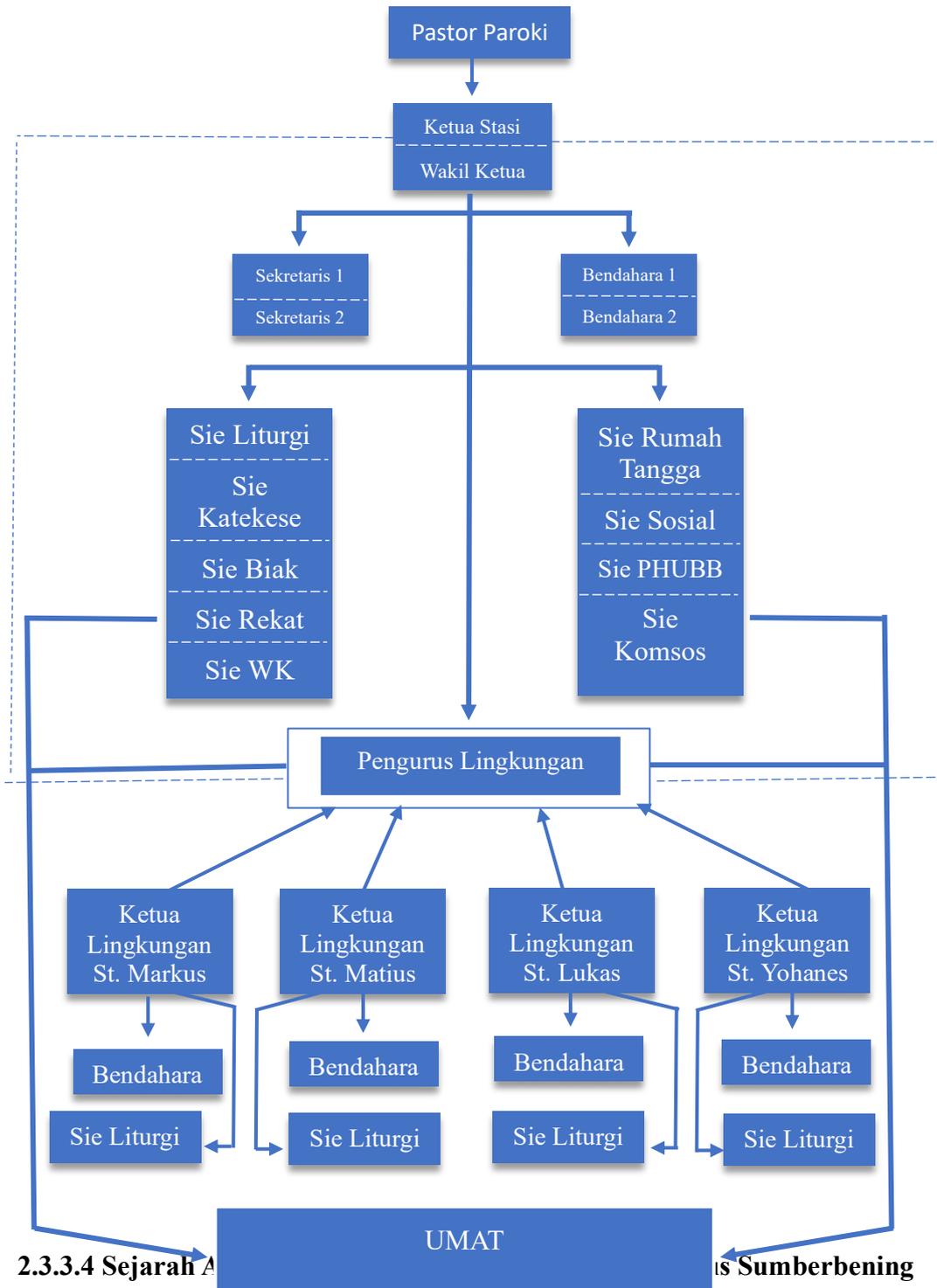
Tahun 1978–1981, terjadi penurunan jumlah umat karena transmigrasi ke Lampung dan Kalimantan, bukan karena pindah agama. Tahun 1995, dibangun gereja kecil dan semangat iman umat muda sangat berkembang lewat seni budaya seperti tari dan ketoprak. Tahun 1999–2010, Stasi menghadapi tantangan kawin campur dan pengaruh dari luar. Peristiwa ini memberikan sebuah sejarah bagi perkembangan agama katolik di Sumberbening sebagai agama yang dimengerti oleh masyarakat adalah agama baru "*agamane wong londo*". Stasi St Karolus Sumberbening memiliki 4 lingkungan. Pada tahun 2000-an nama lingkungan-lingkungan yang awalnya Lingkungan 1, Lingkungan 2, Lingkungan 3, dan Lingkungan 4 ini dirubah menurut kitab Suci dan telah dimusyawarakan bersama dengan seluruh umat sehingga nama lingkungan menjadi Lingkungan Markus, Lingkungan Matius, Lingkungan Lukas dan Lingkungan Yohanes. Era tahun 2010 Gereja kembali di renovasi dan dengan jumlah umat kisaran 80 KK. Kemudian renovasi Gereja kembali dilaksanakan pada tahun 2019.

Nama pelindung Stasi, yaitu Santo Karolus Borromeus, diusulkan oleh Pak Amikan, meskipun awalnya umat belum mengetahui kisah hidupnya. Hingga kini, umat Stasi dikenal memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan desa, umat Katolik dipercaya dan dilibatkan, sebaliknya, masyarakat juga membantu menjaga gereja saat Natal dan Paskah. Salah satu kekhasan umat adalah kekompakan dan semangat gotong royong, termasuk tradisi mengumpulkan hasil panen sebagai persembahan.

2.3.3.2 Situasi Stasi Santo Karolus Sumberbening Saat ini

Setelah renovasi Gereja yang dilaksanakan pada tahun 2019, jumlah umat semakin bertambah, hingga saat ini terdata sebanyak 83 KK yang terbagi ke dalam 4 lingkungan. Umat stasi Santo Karolus Sumberbening dapat semakin mewujudkan kehidupan menggereja. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan oleh umat di stasi. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat stasi Santo Karolus Sumberbening adalah perayaan Ekaristi setiap hari minggu dan jumat pertama, pelaksanaan ibadat menggunakan bahasa jawa yang dilaksanakan setiap minggu ke lima, pertemuan para pengurus stasi, pertemuan wanita katolik (WK), arisan minggu legi, arisan minggu wage, arisan yang dilaksanakan di setiap lingkungan, doa lingkungan rutin satu minggu sekali yang dilaksanakan oleh setiap lingkungan, pertemuan OMK, pertemuan rutin Biak, ziarah, perayaan pesta pelindung setiap tahun, makan bersama seluruh umat setiap perayaan natal di Gereja. Kemudian, umat memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu setiap hari raya natal, dan ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti: Ikut meramaikan HUT RI di lingkup RT/RW.

2.3.3.3 Data Organigram Pengurus Stasi Santo Karolus Sumberbening



2.3.3.4 Sejarah A

is Sumberbening

Terkait sejarah arisan minggu wage, peneliti telah mewawancarai beberapa anggota arisan minggu wage di stasi Santo Karolus Sumberbening untuk

mendalami sejarah dari arisan tersebut. Beberapa anggota tersebut yaitu: Bapak Agustinus Gunadi (sebagai ketua arisan), Bapak Aloysius Purwanto (sebagai ketua stasi), Ibu Theresia Yanti (sebagai sekretaris arisan minggu wage), dan Bapak Stefanus Muji (sebagai perintis arisan minggu wage).

Dari hasil wawancara dengan para anggota arisan diketahui bahwa arisan minggu wage dilaksanakan setiap minggu wage yaitu pada 35 hari sekali. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Agustinus Gunadi (01 September 2024) “Arisan dilaksanakan setiap minggu wage atau selapan (35hari) sekali”. Ungkapan ini selaras dengan ungkapan Pradanta dkk (2015:157) bahwa peringatan hari kelahiran (weton) Jawa berputar selama 35 hari.

Selanjutnya, Bapak Stefanus Muji (01 September 2024) mengemukakan terkait sejarah arisan minggu wage, yaitu:

Saya sebagai pengurus stasi pertama menjadi perintis bersama teman-teman pengurus stasi, mengadakan arisan yang dilaksanakan pada jumat paing. Dahulu anggota arisannya hanya pengurus namun semakin hari arisan berkembang dan banyak umat yang minat mengikuti arisan, sehingga arisan dibuka bagi seluruh umat yang mau ikut dan menjadi anggota arisan. Setelah banyak umat yang mengikuti arisan, terjadilah perubahan jadwal pelaksanaan, arisan yang awalnya dilaksanakan pada jumat paing di ubah menjadi setiap minggu wage setelah pelaksanaan misa/ibadat. Perubahan jadwal ini dilatarbelakangi dari jadwal pekerjaan umat yang rata-rata masih bekerja di hari jumat. Sekarang yang menjadi anggota arisan adalah generasi penerusnya saja, dulu awal mula arisan minggu wage sekitar tahun 1985-an. sekarang ini generasi yang pertama sudah tidak ada, sehingga yang melanjutkan arisan ya generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada informasi pasti mengenai kapan tahun awal mulainya tradisi arisan minggu wage. Namun, peneliti memperkirakan bahwa sebelum tahun 1990 tradisi ini sudah dijalankan oleh pengurus stasi. Pada awalnya, arisan dilaksanakan setiap hari jumat paing oleh para

pengurus stasi, akan tetapi seiring berkembangnya waktu, umat mulai tertarik mengikuti tradisi arisan ini. maka arisan minggu wage dibuka bagi seluruh umat yang berminat menjadi anggota arisan. Semakin berkembangnya jumlah anggota, pelaksanaan arisan pun diubah menjadi hari minggu wage. Tidak ada hal yang khusus dan mendasar atas perubahan hari pelaksanaan arisan. Perubahan ini dilatarbelakangi jadwal pekerjaan anggota arisan yang berbentrok dengan pelaksanaan arisan, sehingga pelaksanaan arisan diganti hari menjadi arisan setiap minggu wage. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Theresia Yanti (01 September 2024) saat ini anggota arisan minggu wage berjumlah 37 Peserta yang merupakan generasi penerus dari para perintis tradisi tersebut.

2.3.3.5 Tujuan Arisan Minggu Wage

Terkait tujuan arisan minggu wage, penulis telah melaksanakan wawancara dengan para pengurus arisan. Saat pelaksanaan wawancara, jawaban para pengurus arisan selaras. Jawaban ini telah terangkum dalam jawaban beberapa informan seperti: Perintis arisan minggu wage yaitu: Stefanus Muji dalam wawancara (01 September 2024) mengungkapkan bahwa:

Yang pertama, tujuannya untuk mengumpulkan umat agar bisa bersatu. Yang kedua, tujuannya untuk bisa sama-sama mendengarkan sabda Tuhan, sehingga didalam arisan diadakan bacaan sabda agar umat dapat meresapinya dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk memupuk iman agar semakin dewasa.

Kemudian Theresia Yanti dalam wawancara bersama peneliti (01 September 2024) mengungkapkan bahwa “Jadi tujuannya,...untuk anjongsana kerumah antar umat (kalau tidak ada arisan, tidak ada alasan untuk bersilaturahmi kerumah umat), intinya mempererat tali persaudaraan”. Selaras dengan tanggapan tersebut,

Aloysius Purwanto dalam wawancara bersama peneliti (01 September 2024) mengungkapkan:

Dulu umat jarang memiliki Alkitab sehingga jarang membacanya juga karena banyak umat yang belum bisa membaca. Jadi ya tujuan utamanya mendengarkan Sabda Tuhan, istilahnya pendalaman iman. lalu tujuan yang kedua, membantu anggota yang kekurangan dengan mengumpulkan uang kas.

Maka dari hasil wawancara diperoleh pemahaman bahwa tujuan arisan minggu wage adalah mempererat tali persaudaraan, pendalaman iman, mendengarkan Sabda Tuhan, dan membantu anggota yang kekurangan dalam bidang ekonomi. Tujuan yang diungkapkan oleh para anggota arisan minggu wage ini selaras dengan fungsi dari arisan yang diungkapkan oleh Gusvi & Alwi (2020) bahwa “arisan berfungsi sebagai sarana untuk saling berkunjung, saling tolong menolong, sarana simpan pinjam bagi anggota yang membutuhkan, dan menjadi alternatif atau solusi dalam menghadapi kebutuhan ekonomi masyarakat”. Arisan sebagai bentuk kegiatan sosial tidak hanya mencerminkan solidaritas, dan kebersamaan, tetapi juga melibatkan pengelolaan dana secara periodik. Selanjutnya, Dedi Tarsono (10 Juni 2024) dalam artikel “Arisan keluarga: menguatkan tali persaudaraan dan kebersamaan” mempertegas bahwa arisan semakin populer sebagai salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan diantara anggota keluarga. Rahman (2023:752) mengungkapkan bahwa arisan adalah tradisi pertemuan komunitas di antara keluarga, memfasilitasi interaksi sosial, kontribusi keuangan, dan mempererat ikatan kekerabatan melalui pertemuan rutin dan kegiatan bersama. Terkait arisan yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkunjung, pendapat ini sering digunakan oleh para pengurus arisan

minggu wage dengan ungkapan sarana beranjangsana. Anjangsana artinya kunjungan untuk melepaskan rasa rindu atau kunjungan silaturahmi ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat (KBBI, 2008:71). Kemudian, Marafiah (2024) menegaskan bahwa arisan menjadi sarana umat untuk saling mempererat tali persaudaraan dan memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial. Hal ini juga dirasakan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan arisan, dimana para anggota saling bertegur sapa dan berkomunikasi dengan akrab menghadirkan kehangatan dalam persaudaraan

Dalam pandangan Gereja Katolik, tujuan arisan dapat dikaitkan dengan konsep *bonum commune* yang termuat dalam dokumen *Gaudium et Spes* art 26, yang menyatakan tentang kesejahteraan umum melibatkan keseluruhan kondisi hidup masyarakat memungkinkan kelompok maupun individu mencapai kesempurnaan mereka dengan lebih penuh dan mudah. Oleh karena itu, arisan sebagai bentuk kegiatan untuk saling membantu secara ekonomi, mencerminkan nilai solidaritas dan gotong-royong yang dapat membangun kesejahteraan bersama. Melalui sistem pengundian, setiap anggota arisan memiliki kesempatan menerima manfaat finansial secara bergilir, sehingga arisan dapat meringankan kebutuhan hidup, selaras dengan upaya menciptakan kondisi sosial yang mendukung kesejahteraan umum.

Selanjutnya, Romo Niko dalam majalah hidup no 25 tahun 2019 yang diterbitkan pada 23 Juni 2019 mengatakan bahwa melalui arisan, Gereja dapat merajut dan merangkul semua orang, arisan menciptakan suasana kekeluargaan dan

kebersamaan Gereja dengan masyarakat, serta mengenalkan wajah Gereja yang terbuka bagi siapapun. Selaras dengan itu, Kuanine (2023:36) memperjelas bahwa:

Arisan kini menjadi gaya hidup... gaya hidup yang dimaksud bukan semata mendapatkan banyak uang dari arisan. Tetapi kesempatan memperoleh pembinaan iman melalui ibadah yang dilakukan, Firman Tuhan disampaikan meneguhkan keyakinan iman jemaat bahwa Firman Tuhan merupakan pokok utama kehidupan orang percaya.

Dengan demikian Arisan tidak hanya berperan sebagai kegiatan sosial di masyarakat, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mempererat hubungan antar anggota, pendalaman iman, mendengarkan Sabda Allah dan sarana bergotong-royong membangun kesejahteraan bersama. Dari beberapa tanggapan tersebut, dapat mempertegas bahwa arisan juga dapat dimanfaatkan Gereja untuk merangkul berbagai kalangan dan menciptakan suasana kekeluargaan yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa arisan tidak sekadar kegiatan sosial-ekonomi, tetapi juga sebagai alat pastoral yang mendukung Gereja untuk membangun relasi kepada sesama.

2.3.3.6 Susunan Acara Arisan Minggu Wage

Pada pelaksanaan arisan minggu wage terdapat beberapa susunan yang telah dihidupi sejak turun temurun. Setelah melaksanakan observasi, peneliti melihat bahwa setiap anggota arisan diwajibkan menyetor uang sebanyak Rp 20.000. Uang iuran sebanyak Rp 20.000 dialokasikan ke dalam beberapa kebutuhan, yaitu Rp 10.000 untuk iuran arisan, Rp 1.000 uang kas, Rp 4.000 tabungan, dan Rp 5.000 konsumsi. Selanjutnya untuk dana simpan pinjam, ketika anggota arisan meminjam uang kas akan dikenakan bunga 5% setiap jumlah dana yang dipinjamnya.

Berkaitan dengan susunan acara arisan minggu wage, peneliti telah melaksanakan wawancara dengan beberapa anggota arisan. Hasil wawancara ini telah sepenuhnya terangkum dalam ungkapan Ibu Theresia Yanti. Ibu Theresia Yanti selaku sekretaris arisan minggu wage dalam wawancara dengan penulis (01 September 2024) mengungkapkan susunan acara arisan minggu wage, sebagai berikut:

Arisan dilaksanakan di tempat umat yang mendapat uang arisan pada pelaksanaan minggu wage sebelumnya. Lalu untuk susunan pelaksanaannya dipandu oleh sekretaris atau yang bertugas, seperti: diawal pembuka, lalu prakata dari ketua arisan, bacaan notulen oleh sekretaris, baru dilanjutkan bacaan kitab suci dan renungan, lalu tambahan yang biasanya berisi informasi tentang Gereja, pengocokan slot, lain-lain yang biasanya diisi dengan ramah-tamah, lalu pengumuman tugas arisan untuk yang akan datang, dan ditutup dengan doa. Sekarang ini yang menjadi anggota arisan ada 37 Peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa terdapat petugas yang memandu pelaksanaan arisan. Kegiatan arisan dilaksanakan dengan beberapa susunan acara, seperti: pembukaan, prakata ketua arisan, bacaan notulen dan laporan bendahara, bacaan kitab suci, renungan, tambahan, pengundian lot, lain-lain, pengumuman, penutup. Arisan minggu wage menjadi ruang partisipatif pengurus lingkungan dan umat dalam menghayati Panca Tugas Gereja, yang tampak melalui: doa bersama (*leiturgia*), kehadiran dan interaksi umat sebagai bentuk persekutuan (*koinonia*), menjadi pembawa acara (*diakonia*), terdapat sesi bacaan kitab suci dan renungan yang menjadi wadah pewartaan (*kerygma*), dan dalam sesi tambahan terdapat sharang pengalaman (*martyria*). Setiap anggota yang menerima undian mendapatkan uang arisan sebanyak Rp 370.000. Sesi terakhir diisi dengan ramah-tamah antar anggota, dimana para anggota dapat saling

berbincang dan mempererat hubungan persaudaraan. Kemudian acara ditutup dengan pengumuman petugas arisan yang akan datang dan penutup. Saat ini, arisan minggu wage diikuti oleh 37 peserta, yang secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan beberapa topik terkait penelitian yang dilakukan. Beberapa topik tersebut, yaitu: 1) jenis atau desain penelitian, 2) tempat dan waktu penelitian, 3) populasi dan sampel penelitian, 4) teknik dan instrumen pengumpulan data, 5) teknik analisa data 6) Alur penelitian. Keenam topik ini disusun untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana secara tersusun dan terarah.

3.1 Jenis atau Desain Penelitian

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Tersiana, 2022: 10). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara lebih mendalam mengenai penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus stasi dan pengurus lingkungan melalui tradisi arisan minggu wage. Selaras dengan itu, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penggalian makna, pengalaman, dan penghayatan para informan melalui pelaksanaan panca tugas Gereja dalam tradisi arisan tersebut. Menurut Sugiyono (2022: 9-10), metode penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan

observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiann kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Berdasarkan pendapat Sugiyono, metode penelitian kualitatif menekankan pentingnya pengamatan yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang manusia dan peristiwa, serta bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti (Tersiana, 2022: 11).

Pada pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisa secara kualitatif untuk memahami makna, mengungkapkan keunikan fenomena, dan menyusun hipotesis baru. Pendekatan kualitatif ini bersifat induktif, dimana kesimpulan diambil dari temuan penelitian untuk memahami fenomena secara lebih mendalam.

Dengan demikian dalam proses penelitian, peneliti terlibat intensif dengan berpartisipasi langsung sebanyak delapan kali dalam pelaksanaan kegiatan arisan Minggu Wage di Stasi Santo Karolus Sumberbening. Dengan demikian, total keikutsertaan peneliti dalam kegiatan arisan Minggu Wage berjumlah delapan kali, yang sekaligus menjadi kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung. Setelah itu, hasil penelitian akan disusun secara mendetail untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan komperhensif.

Tabel 3.1 Keikutsertaan peneliti dalam Arisan Minggu Wage

1. 10 September 2023
2. 15 Oktober 2023
3. 19 November 2023
4. 24 Desember 2023
5. 25 Agustus 2024
6. 29 September 2024
7. 3 November 2024
8. 8 Desember 2024

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di stasi Santo Karolus Borromeus, paroki Santo Yosef Ngawi Jawa Timur. Stasi Santo Karolus Borromeus atau biasa dikenal dengan Stasi Santo Karolus Sumberbening ini terdiri dari empat lingkungan, yaitu Lingkungan Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Lalu memiliki jumlah umat 83 KK, dengan susunan kepengurusan yang mencakup 14 pengurus stasi dan 12 pengurus lingkungan. Stasi Santo Karolus Sumberbening memiliki kegiatan yang khas salah satunya yaitu arisan minggu wage.

Adapun alasan peneliti memilih tempat ini, antara lain: 1) Umat di stasi Santo Karolus Sumberbening memiliki sebuah tradisi yang menarik, yaitu tradisi arisan minggu wage; 2) Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pertemuan sosial tapi menggabungkan cara hidup menggereja dan tradisi lokal, sehingga menarik untuk

diteliti lebih dalam; 3) Tradisi arisan minggu wage ini telah dilaksanakan sejak turun temurun, hingga saat ini aktif dilaksanakan oleh pengurus stasi pada hari minggu wage setelah perayaan ekaristi atau ibadat sabda tanpa imam; 4) Sejauh ini, belum ada penelitian yang mendalami fenomena tradisi arisan minggu wage di stasi Santo Karolus Sumberbening; 5) Karena belum adanya penelitian mengenai tradisi ini, maka menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pengurus lingkungan menghayati panca tugas Gereja melalui tradisi ini.

3.2.2 Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada November hingga Desember 2024.

3.3 Teknik Memilih Informan Penelitian

3.3.1. Informan Penelitian

Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan mereka dalam topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, informan disebut sebagai sampel sumber data, dimana penentunya tidak diambil secara random sehingga terdapat teknik dalam pemilihan sampel (Sugiyono, 2022: 24). Dengan demikian, informan dapat memberikan wawasan, perspektif, dan data terkait dengan topik yang sedang diteliti dan ditentukan dengan teknik pemilihan informan.

3.3.2. Teknik *Purposive Sampling* dalam Memilih Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan penelitian. Sugiyono (2022: 95-96) mengungkapkan bahwa teknik *purposive sampling*, adalah:

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut

dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Selaras dengan pendapat Sugiyono, peneliti hendak mengidentifikasi jenis informan tertentu untuk diadakan wawancara secara mendalam, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu hal yang akan diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini informan yang hendak di wawancarai adalah para pengurus lingkungan yang membantu pastor paroki dalam penggembalaan umat di lingkungan (Seri Mupas Buku 4, 2019: 20). Informan yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Pengurus stasi dan pengurus lingkungan yang ada stasi sumberbening 2) Pengurus stasi dan pengurus lingkungan yang berperan aktif dalam pelaksanaan arisan minggu wage; 3) pengurus stasi dan pengurus lingkungan yang telah mengikuti kegiatan arisan minggu wage minimal 2 putaran.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 10 (sepuluh) informan yang masuk dalam kriteria. Informan tidak hanya berperan sebagai pengurus stasi dan pengurus lingkungan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi arisan minggu wage. Dengan pengalaman mengikuti arisan minggu wage selama lebih dari dua tahun, harapannya para informan memiliki pemahaman lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi dalam arisan. Dengan demikian, para informan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait penghayatan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi Partisipatif

Metode observasi partisipatif merupakan satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono, 2022: 107). Alasan peneliti menggunakan metode observasi partisipatif karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam tentang penghayatan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Oleh karena itu, peneliti mulai mengikuti kegiatan arisan minggu wage sejak terlibat dalam program praktek pastoral stasi yang diadakan oleh STKIP Widya Yuwana. Praktek pastoral stasi dilaksanakan sejak bulan September 2023 hingga Desember 2023. Selama mengikuti program tersebut, peneliti telah mengikuti kegiatan arisan sebanyak empat kali di tahun 2023. Selanjutnya, peneliti kembali mengikuti kegiatan arisan minggu wage sebanyak empat kali yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 hingga Desember 2024. Nasution sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022: 109) menyatakan bahwa “dengan observasi dapat diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.” Dengan demikian, peneliti menggunakan obeservasi partisipatif agar peneliti dapat berpartisipasi langsung dan dapat mengumpulkan data yang relevan.

Tabel 3.2 Instrumen Observasi

NO	INDIKATOR	POIN
1	Pelaksanaan kegiatan Arisan Minggu Wage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta arisan minggu wage 2. Pelaksanaan arisan 3. Susunan arisan minggu wage 4. Respon dari anggota arisan selama kegiatan berlangsung
2	Dokumen Arisan Minggu Wage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat buku notulen? 2. Apakah terdapat buku susunan acara? 3. Apakah terdapat buku laporan keuangan?
3	Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui kegiatan arisan minggu wage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pengurus Stasi terlibat dalam arisan? 2. Apakah sebelum melaksanakan arisan, terdapat unsur peribadatan? 3. Apakah dalam arisan minggu wage terdapat unsur pewartaan? 4. Apakah arisan minggu wage mempererat relasi antar pengurus lingkungan dengan anggotanya (unsur persekutuan)? 5. Apakah terdapat pelayanan bagi anggota yang membutuhkan? 6. Apakah terdapat kegiatan yang mendorong anggota arisan untuk menjadi saksi iman (unsur kesaksian)?

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2022: 186).

Stainback sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022: 114) menyatakan bahwa wawancara dapat membantu peneliti mengetahui hal lebih mendalam, lebih lanjut

Stainback mengatakan:

Interviewing provide the researcher a means to again a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Berdasarkan ungkapan tersebut, alasan peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data agar peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang tidak ditemukan melalui observasi. Pada pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur (*Structured Interview*). Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2022: 115).

Metode wawancara terstruktur memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menjaga fokus pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam, sehingga meminimalkan penyimpangan informasi yang dikumpulkan. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui wawancara dapat mendukung proses analisis dengan memberikan informasi yang spesifik dan terstruktur.

3.4.3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi karena dokumen menyediakan catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau

karya seni (Sugiyono, 2022: 124). Selanjutnya Sugiyono menegaskan bahwa dokumen penting dalam penelitian karena dapat memberikan bukti konkret yang mendukung data penelitian. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi yang akurat dan nyata tentang fenomena tradisi arisan minggu wage yang sudah berlalu, sehingga dapat memperkuat analisis dan validitas penelitian.

3.4.4. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2022: 102). Oleh karena itu, peneliti mengamati, berperanserta, atau *participant-observation* (Moleong, 2022: 9). Sugiyono (2022: 103) kembali mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, setelah fokus penelitian sudah jelas maka dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peneliti adalah instrumen utama, tetap diperlukan instrumen tambahan untuk memperkaya proses pengumpulan data. Dalam instrumen tambahan terdapat beberapa tema dan pertanyaan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan wawancara. Adapun beberapa pokok tema dan pertanyaan wawancara yang dapat membantu peneliti menggali data kepada informan, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Instrumen Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja	1. Apa yang anda pahami tentang panca tugas Gereja?
	2. Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	3. bagaimana perwujudan/pelaksanaan kegiatan panca tugas gereja di lingkungan?
Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan	<p>4. Siapa itu pengurus lingkungan?</p> <p>5. Bagaimana peran pengurus lingkungan?</p> <p>6. Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan?</p>
Mendeskripsikan Tradisi Arisan Minggu Wage	7. Apa yang anda ketahui tentang kegiatan arisan minggu wage?
	8. Apa tujuan dari tradisi arisan minggu wage?
Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage	9. Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap kegiatan arisan minggu wage?
	10. Apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam kegiatan arisan minggu wage?

	11. Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui kegiatan arisan minggu wage?
	12. Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?

3.5 Teknik Analisa Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) sebagaimana diungkapkan dalam Sugiyono (2022: 133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, aktivitas analisis data yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Maka, setelah peneliti melakukan pengumpulan data (*data collection*) proses selanjutnya yang dilakukan adalah mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang berlangsung secara terus-menerus hingga data dianggap memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.5.1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Sugiyono (2022: 134) memaparkan bahwa dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, pengumpulan dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pada tahap awal peneliti melakukan eksplorasi secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang

diteliti, dimana semua hal yang dilihat dan didengar dicatat secara menyeluruh. Hal ini memperlihatkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses pengumpulan data yang detail dan sistematis.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau disebut sebagai teknik triangulasi. Setelah melakukan observasi, peneliti melaksanakan wawancara secara mendalam dengan 10 informan pengurus lingkungan yang terlibat dalam tradisi arisan minggu wage. Kemudian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi agar mendapat data yang relevan dan terbukti keasliannya.

3.5.2. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data menurut Sugiyono (2022: 135) sebagai berikut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, ... reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu ... Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok, dan penting membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

Proses reduksi data seperti yang dijelaskan, merupakan langkah penting dan utama dalam analisis data penelitian kualitatif. Dengan merangkum dan memilih informasi penting untuk memfokuskan penelitian menjadi kunci dalam menemukan pola dan tema yang dapat memperjelas arah penelitian. Peneliti menggunakan reduksi data dalam penelitian ini untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang diperoleh dari teknik triangulasi. Reduksi data membantu peneliti dalam mengidentifikasi informasi yang relevan terkait dengan penghayatan panca tugas

Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Dengan demikian, peneliti dapat menyoroti tema dan pola yang berkaitan langsung dengan peran pengurus lingkungan dalam menghayati panca tugas Gereja melalui kegiatan ini, sehingga analisa data menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5.3. *Data Display (Penyajian Data)*

Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sebagainya. Selanjutnya, Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022: 137) menyatakan “*the most frequen form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan demikian, penyajian data dalam bentuk naratif tidak hanya terletak pada kemampuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga pada kekuatan emosional yang dimiliki. Oleh karena itu, penyajian data secara naratif menjadi alat yang efektif dalam menjembatani antara hasil penelitian dan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang sedang diteliti.

3.5.4. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Vertifikasi)*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan dapat berubah apabila tidak disertai dengan bukti-bukti yang mendukung. Akan tetapi, bila kesimpulan yang dikemukakan disertai oleh bukti-bukti yang mendukung maka kesimpulan disebut kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2022: 142).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan dalam dua topik. Pertama data demografi informan yang berisi tentang data informan penelitian. Kedua, hasil penelitian dan pembahasan. Pada topik hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan empat pembahasan, yaitu: deskripsi panca tugas Gereja, deskripsi peran dan tugas pengurus stasi dan pengurus lingkungan, deskripsi kegiatan arisan minggu wage, dan deskripsi penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus stasi melalui kegiatan arisan minggu wage.

4.1 Data Demografi Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus stasi yang mencakup pengurus lingkungan. Data informan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Demografi Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan di Stasi	Periode keikutsertaan dalam arisan
1	Yuliana Suharsih	P	Bendahara Lingkungan St Yohanes	> 6 kali
2	Aloysius Purwanto	L	Ketua Stasi St Karolus Sumberbening	> 6 kali
3	Theresia Yanti	P	Pengurus Stasi sebagai Sie Liturgi, dan pengurus lingkungan St Markus sebagai Sie Liturgi Lingkungan	5 kali
4	Laurensius Harjono	L	Sie Katekese Stasi St Karolus Sumberbening	5 kali

5	Simon Supar	L	Ketua Lingkungan St Markus	> 6 kali
6	Florentinus Satimun	L	Ketua Lingkungan St Matius	> 6 kali
7	Stefanus Muji	L	Sie Sosial/Pangruktilyo Stasi St Karolus Sumberbening	> 6 kali
8	Stephanus Adi Priyatmiko	L	Ketua Lingkungan St Yohanes	5 kali
9	Lucia Heni Nuryati	L	Bendahara Lingkungan St Markus	3 kali
10	Aloysius Bayu Setiawan	L	Pengurus Stasi sebagai wakil ketua stasi, dan sie katekese. Pengurus lingkungan sebagai ketua lingkungan.	5 kali

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 10 informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria dalam pemilihan informan tersebut yaitu: 1) Pengurus stasi dan pengurus lingkungan yang ada stasi sumberbening; 2) Pengurus stasi dan pengurus lingkungan yang berperan aktif dalam pelaksanaan arisan minggu wage; 3) pengurus stasi dan pengurus lingkungan yang telah mengikuti kegiatan arisan minggu wage minimal 2 putaran. Seluruh informan ini telah mengikuti arisan minggu wage minimal 2 putaran sehingga diperoleh data: informan yang terlibat minimal 2-3 putaran sebanyak 1 informan, 4-5 putaran sebanyak 4 informan, dan lebih dari 6 kali putaran sebanyak 5 informan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian peneliti menguraikan data hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis data serta interpretasi data. Pembahasan yang akan dipaparkan terdiri dari empat topik yaitu deskripsi panca tugas Gereja, peran dan tugas pengurus stasi dan pengurus lingkungan, deskripsi tradisi arisan minggu

wage, serta identifikasi penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus stasi melalui tradisi arisan minggu wage di Stasi Santo Karolus Sumberbening.

4.2.1 Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja

Panca tugas Gereja adalah lima tugas utama yang harus dijalankan oleh Gereja dalam menjalankan misinya di dunia. Kelima tugas ini telah dihidupi sejak zaman kehidupan jemaat perdana. Kisah kehidupan jemaat perdana dapat menjadi teladan bagi arah kehidupan Gereja dan memberikan landasan teologis yang kuat untuk melaksanakan panca Tugas Gereja. Pada bagian ini, peneliti membahas tiga bagian pokok, yaitu: deskripsi panca tugas Gereja, kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja, dan perwujudan/pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di lingkungan.

4.2.1.1 Deskripsi tentang Panca Tugas Gereja

Berdasarkan perolehan data tentang pemahaman panca tugas Gereja peneliti akan memfokuskan pembahasan ke dalam dua topik, yaitu: pemahaman informan terkait panca tugas Gereja dan bidang yang paling informan pahami dalam panca tugas Gereja tersebut. Berikut sajian hasil penelitian dan pembahasan terkait pemahaman informan akan panca tugas Gereja.

Tabel 4.2A Deskripsi Pemahaman Informan terkait Panca Tugas Gereja

Pertanyaan 1: Apa yang anda pahami tentang Panca tugas Gereja?			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
1a	Paham, menyebut 4 dari 5 tugas Gereja	1	I7
1b	Kurang paham, menyebut 2 dari 5 tugas Gereja	2	I2, I6
1c	Sangat paham, menyebut 5 dari 5 tugas Gereja	4	I3, I8, I9, I10

1d	Tidak paham, menyebut 1 dari 5 tugas Gereja	1	I4
1e	Cukup Paham, menyebut 3 dari 5 tugas Gereja	2	I1, I5

Hasil analisa data penelitian, ditemukan empat informan yaitu I3, I8, I9, dan I10 sangat paham terkait panca tugas Gereja dengan mampu menyebutkan 5 dari 5 tugas Gereja. Dua informan yaitu I1 dan I5 cukup paham terkait panca tugas Gereja dengan mampu menyebutkan 3 dari 5 tugas Gereja. Kemudian, dua informan yaitu I2 dan I6 masih kurang paham terkait panca tugas Gereja. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang mampu menyebutkan 2 dari 5 tugas Gereja. Lalu satu informan yaitu I7 telah paham terkait panca tugas Gereja dengan mampu menyebutkan 4 dari 5 tugas Gereja. Terakhir, satu informan yaitu I4 masih terlihat tidak paham akan panca tugas Gereja dengan hanya mampu menyebutkan 1 dari 5 tugas Gereja.

Selanjutnya, hasil analisa data penelitian pada topik yang kedua: tentang bidang yang paling informan pahami dalam panca tugas Gereja.

Tabel 4.2B Bidang Panca Tugas Gereja yang paling dipahami informan

Pertanyaan 1: Apa yang anda pahami tentang Panca Tugas Gereja?			
No	Kata Kunci	Jumlah	Informan
1f	Peribadatan	8	I1, I2, I3, I5, I7, I8, I9, I10
1g	Pewartaan	6	I1, I3, I5, I8, I9, I10
1h	Kesaksian	7	I1, I3, I6, I7, I8, I9, I10
1i	Pelayanan	9	I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
1j	Persekutuan	5	I3, I7, I8, I9, I10

Berdasarkan data yang diperoleh: Pertama, bidang panca tugas Gereja yang paling dipahami oleh informan adalah bidang pelayanan, sebagaimana terlihat dari ungkapan sembilan informan yaitu: I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10. Kedua, bidang panca tugas Gereja yang informan pahami adalah bidang peribadatan, hal ini terlihat dari jawaban yang disebutkan oleh delapan informan, yaitu: I1, I2, I3, I5, I7, I8, I9, dan I10. Ketiga, bidang panca tugas Gereja yang informan pahami adalah bidang kesaksian, yang diungkapkan oleh tujuh informan, yaitu: I1, I3, I6, I7, I8, I9, dan I10. Keempat, bidang panca tugas Gereja yang dipahami oleh informan adalah bidang pewartaan, yang diungkapkan oleh enam informan, yaitu: I1, I3, I5, I8, I9, dan I10. Kelima, bidang panca tugas Gereja yang dipahami oleh informan adalah bidang persekutuan, sebagaimana diungkapkan oleh lima informan yaitu I3, I7, I8, I9, dan I10.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa informan sebagai pengurus stasi, telah memahami panca tugas Gereja. Hal ini dibuktikan oleh informan yang secara umum mampu menyebutkan bidang panca tugas Gereja, meskipun jumlah bidang yang mereka sebutkan bervariasi. Adapun bidang panca tugas Gereja yang informan sebutkan adalah pelayanan, peribadatan, kesaksian, pewartaan, dan persekutuan. Selaras dengan ini, Widharsana (2017: 453) mengungkapkan bahwa bidang panca tugas Gereja adalah peribadatan (*leiturgia*), pewartaan (*kerygma*), persekutuan (*Koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*martyria*). Sebagai pengurus stasi, informan telah memahami panca tugas Gereja, sehingga mereka nantinya dapat mengembalikan umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja seperti tugas mereka sebagai pengurus stasi di Keuskupan Surabaya

yaitu: menggembalakan umat di lingkungan agar lima (5) aspek hidup menggereja: Pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat berjalan (Seri MUPAS Buku 4, 2019: 24).

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan telah memahami panca tugas Gereja. Hal ini terlihat dari mayoritas informan (7 dari 10) dapat memahami panca tugas Gereja meskipun terdapat perbedaan pemahaman di antara informan tersebut. Sebagian besar informan mampu menyebutkan hampir semua bidang panca tugas Gereja, dengan bidang pelayanan menjadi yang paling utama dipahami, disusul peribadatan, kesaksian, pewartaan, dan persekutuan.

4.2.1.2 Kegiatan yang Termasuk dalam Panca Tugas Gereja

Tabel 4.3 Kegiatan yang Termasuk dalam Panca Tugas Gereja

Pertanyaan 2: Apa saja kegiatan yang termasuk dalam Panca Tugas Gereja?			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Inf
Peribadatan		7	I1, I3, I4, I5, I7, I9, I10.
2a	Doa lingkungan/Ibadat lingkungan	6	I1, I3, I4, I5, I9, I10
2j	Misa Kudus	1	I3
2k	Latihan Kor	1	I3
2p	Petugas liturgi: Lektor	2	I4, I7
Persekutuan		9	I1, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
2b	Arisan	5	I1, I4, I5, I8, I10
2c	Sarasehan	1	I1
2u	Anjangsana	1	I9, I10
2l	Mengunjungi umat yang sakit	1	I3, I6, I7
Pelayanan		5	I1, I2, I3, I7, I19
2d	Membantu umat yang membutuhkan	2	I1, I2
2h	Melayani administrasi umat	1	I2
2i	Melayani romo	1	I2
2r	Melayani masyarakat	2	I7, I9

2o	Menyalurkan bantuan sosial	2	I3, I7
Pewartaan		7	I1, I2, I3, I4, I5, I7, I9
2e	Pendalaman iman	7	I1, I2, I3, I4, I5, I7, I9,
2s	Memberikan homili atau renungan	1	I7
Kesaksian		5	I1, I3, I4, I7, I9
2f	Bertukar pengalaman/sharing	2	I1, I3
2g	Berbaaur dengan masyarakat	3	I1, I4, I9
2m	Berpartisipasi dalam kegiatan di Rt/Masyarakat seperti kegiatan kerja bakti	1	I3
2t	Berdialog antar umat beragama	1	I7

Berdasarkan data yang diperoleh, para informan memiliki beberapa pandangan terkait bentuk-bentuk kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja. Pemahaman informan terkait bentuk-bentuk kegiatan panca tugas Gereja ini merupakan pandangan umum. Berikut sajian hasil penelitian dan pembahasan terkait kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja.

Selanjutnya, hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak sembilan informan, yaitu: I1, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja bidang persekutuan adalah arisan, sarasehan, anjongsana, dan mengunjungi umat yang sakit. Anjongsana merupakan kunjungan untuk melepaskan rasa rindu atau kunjungan silaturahmi ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat (KBBI, 2008: 71). Persekutuan dilaksanakan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara, yang bisa dilakukan dengan anjongsana. Beberapa contoh kegiatan lainnya adalah olah raga, rekreasi, ziarah, arisan, perayaan hari pelindung, membangun komunikasi melalui grup WhatsApp dan sebagainya (Widharsana & Victorius, 2017:456).

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak tujuh informan mengungkapkan beberapa kegiatan yang termasuk dalam bidang peribadatan. Ketujuh informan, yaitu: I1, I3, I4, I5, I7, I9, dan I10 mengatakan bahwa kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja bidang peribadatan adalah ibadat lingkungan atau ibadat bersama, misa kudus, latihan kor, menjadi petugas liturgi: lektor.. Hal ini juga sejalan dengan makna peribadatan menurut *Sacrosanctum Concilium* art.2 yang menjelaskan bahwa liturgi memperlihatkan kepada banyak orang bahwa Gereja bersifat manusiawi sekaligus ilahi. Berdasarkan analisa data diatas, jawaban dari ketujuh informan ini selaras dengan bentuk-bentuk kegiatan peribadatan yang diungkapkan oleh Priyanto & Cornelius (2017: 96), bahwa:

Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam...memimpin ibadat sabda atau doa bersama, berdo'a rosario bersama, berdo'a novena, ibadat sabda hari minggu, doa pribadi, merayakan ekaristi, merayakan sakramentali, membagikan komuni, menjadi lector, pemazmur...dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdo'a bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi, dan menunjukkan sikap badan yang benar.

Disusul, hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat tujuh informan lain yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I7, dan I9 menyatakan bahwa kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja bidang pewartaan adalah pendalaman iman, dan memberikan homili atau renungan. Hal ini selaras dengan tugas pewartaan Gereja kerap disebut sebagai pelajaran agama, katekese umat, homili, dan cara pewartaan juga tergantung pada situasi dan kondisi Gereja (Iman Katolik, 1996: 390). Kemudian Priyanto & Cornelius (2017: 93) menegaskan bahwa:

Beberapa contoh pelaksanaan tugas *kerygma* atau pewartaan yakni pendalaman iman, pelajaran agama katolik, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen Gereja, pendalaman kitab suci, katekese, evangelisasi dan dialog.

Berdasarkan analisa data penelitian, lima informan yaitu I1, I2, I3, I7, dan I9 mengatakan bahwa kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja bidang pelayanan adalah membantu umat yang membutuhkan, melayani administrasi umat, melayani romo, melayani masyarakat, dan menyalurkan bantuan sosial. Terkait kegiatan bidang pelayanan, KGK: 2447 tugas *diakonia* dikelompokkan menjadi dua garis besar, yaitu:

Pertama, Karya diakonia yang membantu sesama yang menderita dalam kebutuhan rohaninya, seperti mengajar, memberi nasihat, menghibur, membesarkan hati, mengampuni, dan menanggung dengan sabar.

Kedua, karya diakonia yang mendorong orang dalam kebutuhan jasmaninya, seperti memberi makan kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada tunawisma, mengenakan pakaian kepada yang telandang, mengunjungi orang miskin dan tahanan serta menguburkan orang mati.

Maka, dapat diartikan bahwa karya diakonia memiliki ciri karitatif, artinya memberikan bantuan langsung kepada orang miskin dan menderita entah secara material atau spiritual untuk keberlangsungan hidup mereka (Chen & Agustinus, 2020: 12).

Berdasarkan analisa data penelitian, terdapat lima informan yaitu I1, I3, I4, I7, dan I9 mengatakan bahwa kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja bidang kesaksian adalah kegiatan bidang kesaksian adalah sharing pengalaman, berbaur dengan masyarakat, kerja bakti, ikut berpartisipasi dalam kegiatan di Rt/masyarakat, dan berdialog bersama antar umat beragama. Selaras dengan tanggapan informan, Widharsana & Victorious (2017: 457) mengatakan:

Kesaksian berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. ... diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja, maupun di tengah masyarakat, ketika

menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa informan memiliki pemahaman yang baik terkait kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyebutkan berbagai contoh kegiatan yang berkaitan dengan bidang peribadatan, persekutuan, pewartaan, serta pelayanan. Meskipun di bidang kesaksian, hanya lima informan yang mampu menyebutkan contoh kegiatannya. Akan tetapi, secara keseluruhan jawaban informan selaras dengan teori yang ada.

4.2.1.3 Perwujudan/Pelaksanaan kegiatan Panca Tugas Gereja di Stasi

Berdasarkan data penelitian, informan memiliki beberapa pandangan terkait pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi. Pada poin ini akan dibahas dua topik. Pertama terkait pelaksanaan kegiatan Panca Tugas Gereja di Stasi; Kedua: Perwujudan Panca Tugas Gereja di Stasi. Pemahaman informan terkait perwujudan/pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja merupakan pandangan dari kegiatan yang diamati dan dialami. Berikut sajian hasil penelitian dan pembahasan terkait pelaksanaan panca tugas Gereja di lingkungan.

Tabel 4.4A Pelaksanaan kegiatan Panca Tugas Gereja di Stasi

Pertanyaan 3: Bagaimana Perwujudan/Pelaksanaan Kegiatan Panca tugas Gereja di Stasi?			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
3a	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	5	I1, I2, I4, I6, I10
3b	Cukup terlaksana, karena terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	4	I3, I5, I7, I8
3c	Baik, karena terlaksana 4 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	1	I9

Berdasarkan hasil perolehan data penelitian, terdapat lima informan yaitu: I1, I2, I4, I6, I10 yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan Panca tugas Gereja di Stasi telah terlaksana sangat baik. Hal ini terlihat dari terlaksananya 5 dari 5 tugas Gereja di Lingkungan. Selanjutnya, terdapat empat informan yaitu: I3, I5, I7, I8 yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan Panca tugas Gereja di Stasi telah cukup terlaksana. Hal ini terlihat dari terlaksananya 3 dari 5 tugas Gereja. Kemudian, I9 mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan Panca tugas Gereja telah terlaksanan dengan baik. Hal ini terlihat dari terlaksananya 4 dari 5 tugas Gereja di Stasi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Panca tugas Gereja di Stasi sebagian besar telah terlaksana dengan baik. Temuan yang didapatkan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar Stasi telah mengusahakan terlaksananya Panca tugas Gereja, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan pelaksanaan secara lebih menyeluruh dan merata.

Tabel 4.4B Perwujudan Panca Tugas Gereja di Stasi

Pertanyaan 3: Bagaimana Perwujudan/Pelaksanaan Kegiatan Panca Tugas Gereja di Stasi?			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Inf
Peribadatan		9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10
3d	Doa/Ibadat Lingkungan	9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10
3p	Melaksanakan tugas liturgi	1	I4
3r	Mendoakan umat yang sakit	1	I7
Persekutuan		7	I1, I2, I4, I5, I7, I8, I9
3e	Arisan	6	I1, I2
3j	Mengunjungi umat yang sakit	6	I1, I4, I5, I7, I8, I9
3o	Anjangsana	2	I4, I9
Pelayanan		5	I1, I2, I3, I4, I10
3f	Saling membantu ketika terdapat umat/orang lain yang meninggal,	1	I1
3k	Umat saling membantu mengumpulkan bansos untuk masyarakat	4	I2, I3, I4, I10
Pewartaan		10	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
3g	Pendalaman iman masa adven, BKSAN, bulan Maria, dan prapaskah	9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I10
3s	Membaca Kitab Suci dan memberikan renungan	1	I9
Kesaksian		7	I1, I2, I4, I6, I8, I9, I10
3h	Sharing Pengalaman	3	I1, I4, I6
3i	Berbaur antar umat beragama	4	I2, I6, I8, I9
3l	bergotong-royong, kerja bakti bersama masyarakat	2	I2, I6
3q	Mendoakan orang sakit bukan seiman	1	I6
3t	Mengunjungi orang beragama lain ketika hari raya	1	I10

Berdasarkan perolehan data, sebanyak sepuluh informan, yaitu: I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa pelaksanaan bidang panca tugas Gereja yang sering dilaksanakan di Stasi adalah bidang pewartaan. Informan

mengungkapkan bahwa pelaksanaan panca tugas Gereja bidang pewartaan di Stasi telah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan berbagai kegiatan seperti: pelaksanaan pendalaman iman (masa adven, prapaskah, BKSNI, bulan maria), katekese, membaca kitab suci dan renungan. Terkait dengan ini, dapat diketahui bahwa informan secara aktif telah mengambil bagian dalam pewartaan iman seperti yang dilakukan oleh jemaat perdana yang tekun mengikuti pengajaran para rasul-rasul (Kis 2: 42). Pewartaan berisi ajaran dasar dari iman Kristiani, seperti kabar gembira tentang keselamatan dan kasih karunia Allah merlalui Yesus Kristus mencakup katekese (Dufour, 1990: 335). Lebih lanjut, setiap orang yang sudah dibaptis diajak untuk mewartakan kerajaan Allah dan melalui pewartaan setiap orang terlibat untuk ambil bagian dalam karya keselamatan (Sopia & Silvester, 2019: 96-97).

Kedua, berdasarkan hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa bidang panca tugas Gereja yang dilaksanakan di Stasi adalah bidang peribadatan. Sebagaimana diungkapkan oleh sembilan informan, yaitu: I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9 , dan I10 mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja bidang peribadatan di lingkungan, yaitu: dilaksanakanya doa lingkungan/ibadat lingkungan, menjadi petugas liturgi, dan mendoakan umat yang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa umat dilingkungan sebagai Gereja telah bertekun dalam ibadat atau doa seperti yang dilakukan oleh para Rasul (Kis 2: 42). Maka, peribadatan (*leiturgia*) menjadi bentuk nyata wujud persatuan dengan Allah dan persaudaraan iman (Hutahaean, 2021: 16). Selain itu, *Sacrosanctum Concilium* Art 4 menegaskan bahwa tujuan pembaharuan peribadatan (*leiturgia*) adalah agar seluruh

umat setempat bersama-sama merayakan liturgi dengan sadar dan aktif sesuai dengan peranan masing-masing.

Ketiga, berdasarkan hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa bidang panca tugas Gereja yang dilaksanakan di Stasi adalah bidang persekutuan. Hal ini ditemukan dari pernyataan tujuh informan, yaitu: I1, I2, I4, I5, I7, I8, dan I9, mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja bidang persekutuan di Stasi dilaksanakan dengan kegiatan arisan, mengunjungi umat yang sakit, dan anjongsana. Arisan dilaksanakan sebagai kegiatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga mempererat persekutuan dan persaudaraan antar umat dalam lingkungan yang dilaksanakan secara anjongsana. Secara tidak langsung kegiatan arisan dan anjongsana ini dapat menjadi sarana agar semua umat katolik tetap bersatu (Kis 2: 44). Menanggapi hal ini, Priyanto & Cornelius (2017: 93) mengungkapkan bahwa “Gereja melaksanakan *koinonia* atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara yakni antarpribadi dengan Allah dan antarpribadi dengan manusia”. Selaras dengan ini, Romo Niko dalam majalah hidup no 25 tahun 2019 yang diterbitkan pada 23 Juni 2019 mengatakan bahwa melalui arisan, Gereja dapat merajut dan merangkul semua orang, arisan menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan Gereja dengan masyarakat, serta mengenalkan wajah Gereja yang terbuka bagi siapapun.

Keempat, berdasarkan hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa bidang panca tugas Gereja yang dilaksanakan di Stasi adalah bidang kesaksian. Hal ini terlihat dari tujuh informan yaitu I1, I2, I4, I6, I8, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja bidang kesaksian di Stasi

dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti: sharing pengalaman, berbaur antar umat beragama, bergotong-royong, kerja bakti bersama masyarakat, mendoakan orang sakit bukan seiman, dan mengunjungi orang beragama lain ketika hari raya. Hal ini mencerminkan sikap keterbukaan dan kepedulian terhadap sesama, tanpa pandang bulu dan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Terkait hal ini, pendapat Widharsana & Victorious (2017: 457) dapat memperkuat jawaban informan dengan menegaskan bahwa:

Kesaksian berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. ... diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja, maupun di tengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat

Kelima, berdasarkan hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa bidang Panca tugas Gereja yang dilaksanakan di Stasi adalah bidang pelayanan. Hal ini terlihat dari lima informan, yaitu: I1, I2, I3, I4, dan I10 mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja bidang pelayanan di Stasi dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti: Saling membantu ketika terdapat umat/orang lain yang meninggal, mengunjungi orang sakit, saling membantu ketika terdapat umat yang meninggal, umat saling membantu mengumpulkan bansos untuk masyarakat. Pelayanan yang dilaksanakan di lingkungan merupakan wujud solidaritas sosial yang telah dilaksanakan sejak kehidupan jemaat perdana (Kis 2: 44b;45) dan mencerminkan dari nilai-nilai ajaran Gereja. Terkait ini, KHK Kan 2447 menuliskan bahwa:

Pertama, Karya diakonia yang membantu sesama yang menderita dalam kebutuhan rohaninya, seperti mengajar, memberi nasihat, menghibur, membesarkan hati, mengampuni, dan menanggung dengan sabar.

Kedua, karya diakonia yang mendorong orang dalam kebutuhan jasmaninya, seperti memberi makan kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada tunawisma, mengenakan pakaian kepada yang telandang, mengunjungi orang miskin dan tahanan serta menguburkan orang mati.

Maka dapat diartikan bahwa pelayanan dapat diwujudkan dalam memberikan bantuan langsung kepada orang miskin dan menderita entah secara material atau spiritual untuk mendukung keberlangsungan hidupnya (Chen & Agustinus, 2020: 12). Pemahaman ini memperkuat makna pelayanan sebagai bentuk nyata

Dengan demikian berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan panca tugas Gereja di Stasi telah berjalan dengan baik dengan kegiatan bidang pelayanan dan perawatan sering dilaksanakan di Stasi, disusul kegiatan peribadatan, persekutuan, dan kesaksian. Akan tetapi, secara keseluruhan panca tugas Gereja telah terlaksana dan dihidupi oleh umat di Stasi, sebagaimana ditunjukkan oleh para informan yang telah memahami dan berpartisipasi aktif dalam menjalankan kehidupan iman. Hal ini terlihat dari kesesuaian pemahaman serta jawaban informan dengan teori yang ada.

4.2.2 Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus

Lingkungan

Pengurus Stasi adalah perpanjangan tangan paroki yang dibentuk oleh Pastor Paroki bersama Dewan Pastoral Paroki Harian dengan persetujuan Uskup, untuk menjalankan reksa pastoral secara khusus diwilayah stasi (Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya, 2012: 14). Lebih lanjut dalam pedoman DPP dan BGKP

Keuskupan Surabaya menjelaskan bahwa untuk menjalankan reksa pastoral stasi, Dewan Pastoral Paroki Harian hendaknya membentuk Pengurus Stasi. Selaras dengan hal tersebut, pengurus stasi membentuk kepengurusan yang mencakup pengurus lingkungan. Pengurus lingkungan terdiri dari kaum beriman awam yang dipilih dan dipercaya untuk menjadi penggerak di lingkungan. Pengurus lingkungan saling bekerjasama dalam menggembalakan umat agar dapat lebih maksimal.

Pada bagian ini, peneliti lebih **memfokuskan pada pembahasan peran dan tugas pengurus lingkungan**. Fokus utama diberikan pada peran pengurus lingkungan, karena pengurus lingkungan diharapkan menjadi penggerak umat di wilayahnya. Selain itu, pengurus lingkungan berperan untuk memastikan bahwa setiap aspek panca tugas gereja dapat menyatu dalam kegiatan dan kehidupan umat di lingkungan, serta merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kebijakan Stasi. Oleh Karena itu, peneliti akan menguraikan: pengertian pengurus lingkungan, peran pengurus lingkungan, dan tugas pengurus lingkungan sesuai dengan pedoman pastoral pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya yang tertulis dalam Seri MUPAS Buku 4 tahun 2019 serta pendapat dari beberapa penulis lainnya.

4.2.2.1 Pengertian Pengurus Lingkungan

Tabel 4.5 Pengertian Pengurus Lingkungan

Pertanyaan 4: Siapa itu pengurus lingkungan?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
4a	Mereka yang dipilih dan dipercaya anggota lingkungan	5	I1, I2, I7, I8, I9
4b	Mereka yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya	2	I2, I10
4c	Memiliki susunan kepengurusan (ketua,	7	I2, I3, I4, I5, I6, I8, I9

	sekretaris, bendahara, sie liturgi)		
--	-------------------------------------	--	--

Berdasarkan data penelitian, informan memiliki beberapa pandangan terkait pengertian pengurus lingkungan. Pemahaman informan terkait pengertian pengurus lingkungan merupakan pandangan yang beraneka ragam dan secara tidak langsung mencerminkan pengalaman serta pemahaman informan terhadap pengurus lingkungan. Berikut sajian hasil penelitian dan pembahasan terkait pengertian pengurus lingkungan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak tujuh informan yaitu: I2, I3, I4, I5, I6, I8, dan I9 mengungkapkan bahwa pengurus lingkungan memiliki susunan kepengurusan dalam menjalankan tugasnya, seperti: ketua, sekretaris, bendahara, dan sie liturgi. Pernyataan ini diungkapkan oleh I2 dan I9 yang sependapat bahwa keberadaan susunan kepengurusan ini memang ada dalam pengurus lingkungan. Sementara itu, I3 pun mengatakan “Pengurus lingkungan secara formalitas terdapat susunan kepengurusan”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh I4, I5, I6, I8, dengan pernyataan I8 yang menegaskan “Pengurus lingkungan terdapat susunan kepengurusan, diantaranya ada ketua lingkungan, sekretaris, bendahara, dan sie liturgi.” Selain itu, hasil pengamatan peneliti juga selaras dengan pendapat informan. Setiap lingkungan di Stasi Santo Karolus Sumberbening terdapat pengurus lingkungan. Susunan kepengurusan setiap lingkungan biasanya terdiri dari: ketua, bendahara, dan sie liturgi, yang bekerjasama dalam menjalankan tugas sebagai pengurus lingkungan.

Selaras dengan pernyataan informan, Laksito (2020: 12) mengungkapkan bahwa “Dengan adanya suatu kepengurusan sendiri, dapat dimaknai bahwa

lingkungan merupakan suatu susunan mandiri, sehingga bisa dan harus mampu mengurus dirinya sendiri”. Hal ini berarti bahwa adanya susunan kepengurusan membantu dalam menjalankan tugas utama yaitu mengembalakan anggota lingkungan agar dapat mewujudkan kehidupan menggereja. Pengurus lingkungan terdiri dari: ketua, wakil ketua (jika diperlukan), sekretaris, bendahara, sie liturgi, sie katekese dan kerasulan kitab suci, sie sosial, sie pengabdian masyarakat, dan pelayanan urusan seputar kematian (Seri MUPAS, Buku 4, 2019: 22). Dengan demikian gerak lingkungan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pengurus lingkungan (Prasetya, 2022: 26). Prasetya mengartikan bahwa keberadaan pengurus lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menjalankan kehidupan menggereja di lingkungan. Keberadaan pengurus lingkungan dapat membantu menjaga dinamika kehidupan umat dan terlaksananya visi Gereja, sehingga gerak lingkungan tidak dapat dipisahkan dari peran dan keterlibatan mereka.

Hasil analisa data penelitian, lima informan yaitu I1, I2, I7, I8, dan I9 mengatakan bahwa pengurus lingkungan adalah mereka yang dipilih dan dipercaya anggota lingkungan. Empat dari lima informan, yaitu: I1, I2, I7, dan I9 memiliki jawaban yang serupa bahwa pengurus lingkungan terdiri dari anggota yang dipilih dan dipercaya oleh umat. Hal ini diungkapkan oleh I1 bahwa pengurus lingkungan adalah “Orang yang dipilih dan dipercaya oleh anggota lingkungan”. Selaras dengan itu, I7 mengungkapkan bahwa pengurus lingkungan adalah “Mereka yang dipercaya dan dipilih oleh umat”. Selanjutnya, I8 menambahkan bahwa dalam

pemilihan kepengurusan dilaksanakan melalui musyawarah “...pengurus lingkungan ini dipilih melalui musyawarah bersama”.

Pada umumnya, pengurus lingkungan adalah orang yang berdomisili di lingkungan tersebut, dipilih dan dipercaya oleh umat dan dalam proses pemilihannya dilakukan dengan cara bermusyawarah bersama seluruh anggota lingkungan. Biasanya pergantian kepengurusan di lingkungan ini dilaksanakan setiap empat tahun sekali. Kriteria pemilihan pengurus lingkungan Keuskupan Surabaya dalam pasal 17 Seri MUPAS Buku 4 (2019: 23) menyatakan “pengurus lingkungan diusulkan dan dipilih dari antara warga yang berdomisili di lingkungan itu serta disetujui oleh pastor paroki”. Kriteria tersebut selaras dengan pendapat dari informan. Pemilihan pengurus lingkungan berdasarkan asal domisili yang sama terhadap anggota lingkungannya bertujuan agar para pengurus lingkungan dapat memahami kondisi, dinamika, serta kebutuhan umat di lingkungan tersebut secara lebih mendalam. Dengan demikian, harapannya pengurus lingkungan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dalam menjawab kebutuhan umat karena mereka sendiri bagian dari anggota lingkungan yang dilayani.

Hasil analisa data penelitian, dua informan yaitu I2 dan I10 mengungkapkan bahwa pengurus lingkungan adalah mereka yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya. Pernyataan ini diungkapkan oleh I10 “Pengurus lingkungan menurut saya adalah orang yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya.”. Sementara itu, I2 menambahkan bahwa pengurus lingkungan adalah “Orang yang memiliki tanggungjawab dalam melayani”. Maka, pengurus lingkungan merupakan seseorang yang peduli terhadap anggota lingkungannya dengan menunjukkan

tanggungjawab dalam memberikan pelayanan kepada anggota lingkungannya. Oleh karena itu, pengurus lingkungan haruslah seseorang yang berdomisili di lingkungan tersebut. Pasal 14 dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019: 22) mengungkapkan salah satu syarat menjadi pengurus lingkungan adalah “Berdomisili di lingkungan setempat, minimal 6 bulan”. Dengan berdomisili di lingkungan yang sama, maka harapannya pengurus lingkungan mengetahui lebih dalam terkait kebutuhan umat, sehingga pengurus lingkungan akan lebih peduli dengan kondisi umat di lingkungan tersebut. Pengurus lingkungan diperlukan untuk menjawab aneka kebutuhan pelayanan umat lingkungan yang kiranya tidak dapat dilakukan oleh ketua lingkungan (Bagiyowinadi, 2014: 44). Dengan kata lain, pengurus lingkungan hadir sebagai rekan yang membantu ketua lingkungan dalam menyampaikan informasi terkait tugas yang harus dilakukan oleh anggota lingkungan, mengunjungi anggota yang sedang sakit, menggalang bantuan sosial bagi anggota yang membutuhkan. Maka, pengurus lingkungan merupakan seseorang yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan anggotanya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa informan telah memahami dengan baik pengertian dari pengurus lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian pemahaman dan jawaban informan dengan teori yang ada. Informan memahami bahwa pengurus lingkungan memiliki susunan kepengurusan yang jelas, pribadi yang dipercaya dan dipilih melalui musyawarah bersama, serta memiliki pribadi yang tanggungjawab dan peduli terhadap umat.

4.2.2.2 Peran Pengurus Lingkungan

Tabel 4.6 Peran Pengurus Lingkungan

Pertanyaan 5: Bagaimana Peran Pengurus Lingkungan?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
5a	Bertanggungjawab atas tugas sebagai pengurus lingkungan	5	I1, I2, I3, I7, I9
5b	Mengurus Administratif umat (Surat-menyurat, laporan keuangan dan data umat)	4	I2, I4, I6, I7
5c	Penghubung komunikasi bagi umat (Mendorong umat untuk terlibat aktif mengikuti kegiatan, dan menjadi jembatan bagi Gereja dan umat)	6	I3, I5, I6, I8, I9, I10
5d	Menjadi teladan bagi umat	1	I10

Berdasarkan data penelitian, informan memiliki beragam pandangan mengenai peran pengurus lingkungan. Pemahaman informan terkait peran pengurus lingkungan merupakan pandangan yang beraneka ragam dari pengalaman serta wawasan masing-masing informan. Berikut ini merupakan pemaparan data hasil penelitian serta pembahasan terkait pengurus lingkungan.

Hasil analisa data penelitian, enam informan yaitu: I3, I5, I6, I8, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa peran pengurus lingkungan adalah sebagai penghubung komunikasi bagi umat dengan cara mendorong umat mengikuti kegiatan dan memberi informasi dari paroki ke umat setempat. Pernyataan tersebut terlihat dari pandangan I3 dan I10 mengungkapkan bahwa pengurus lingkungan telah mengayomi dan melayani umat dengan baik. Selaras dengan itu, pandangan I6 lebih mengarah pada cara mengayomi umat yaitu dengan menjadi penghubung komunikasi antara paroki dengan umat. pandangan serupa juga diungkapkan oleh I5 bahwa peran pengurus lingkungan adalah mengayomi umat dalam hal apapun,

termasuk menjadi penghubung komunikasi dari paroki ke anggota lingkungan. Selanjutnya, pandangan I8 dan I9 menekankan peran pengurus lingkungan adalah mendorong keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan lingkungan. Hal ini diungkapkan I8 “Pengurus lingkungan mengusahakan anggota lingkungannya untuk aktif mengikuti kegiatan”. Pengurus lingkungan memiliki peran untuk melayani dan mengayomi anggotanya dengan mengusahakan anggota lingkungannya aktif mengikuti kegiatan. Sebagai bentuk usaha mengaktifkan anggota lingkungan, pengurus lingkungan dapat melakukan komunikasi yang baik bagi mereka, seperti: memberikan motivasi, mengingatkan untuk mengikuti kegiatan, dan mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan yang sudah ada di lingkungan.

Apabila dilihat lebih dalam dari pandangan informan tersebut mengacu pada fungsi relasi pengurus lingkungan dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019: 21) yaitu:

Mengenali, mencintai, dan melayani warga lingkungan, membangun dan meningkatkan komunikasi dan relasi antar warga, pengurus, dan pastor paroki. Mendorong seluruh warga untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan...menyampaikan kebijakan reksa pastoral paroki kepada warga lingkungan

Dari penjelasan Seri MUPAS Buku 4 (2019: 21) diketahui bahwa pengurus lingkungan tidak hanya memiliki peran melayani warga lingkungan, namun juga berperan dalam membangun komunikasi sebagai penghubung paroki dengan anggota lingkungan. Dengan membangun komunikasi dengan anggota lingkungan dan paroki, pengurus lingkungan telah menjadi fasilitator yang memberikan pemahaman yang jelas kepada anggota lingkungan tentang kebijakan reksa pastoral paroki. Selain itu, berkomunikasi dengan anggota lingkungan dapat memungkinkan

mereka merasa diperhatikan, diperdulikan, dan didukung, sehingga mereka dapat termotivasi untuk semakin terlibat dalam kegiatan di lingkungan.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa lima informan yaitu I1, I2, I3, I7, dan I9 mengungkapkan bahwa peran pengurus lingkungan adalah bertanggungjawab atas tugas sebagai pengurus lingkungan. Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa pengurus lingkungan memiliki tanggungjawab utama dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini diungkapkan I1 dan I2 yang sependapat bahwa masing-masing pengurus lingkungan bertanggungjawab atas tugas dan jabatannya. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh I7 bahwa pengurus lingkungan “Harus bertanggungjawab terhadap jobdesnya”. Tanggungjawab pengurus lingkungan tidak hanya menjalankan tugas sesuai dengan jabatan, namun juga tugas dalam mengembalikan umat. Terkait tugas pengurus lingkungan, Seri MUPAS Buku 4 (2019: 24) mengatakan Tugas umum pengurus lingkungan yaitu, “mengembalikan umat agar lima aspek hidup menggereja: perawatan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat berjalan selaras dengan arah dasar Keuskupan Surabaya”. Sehubungan dengan itu, Laksito (2020: 12) menekankan bahwa lima aspek hidup menggereja ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi serta tugas yang harus dilaksanakan melalui partisipasi aktif warga lingkungan dan dengan dukungan pengurus lingkungan. Maka, pengurus lingkungan bertanggungjawab memastikan umat terlibat dalam hidup menggereja.

Hasil analisa data penelitian, empat informan yaitu I2, I4, I6 dan I7 mengungkapkan bahwa peran pengurus lingkungan yaitu mengurus administratif umat, seperti: administrasi surat-menyurat, administrasi keuangan, dan adnistrasi

umat (data umat). Sebagaimana pandangan I2 “Masing-masing pengurus bertanggungjawab atas jabatannya...khususnya jika umat membutuhkan surat-menyurat untuk pelaksanaan baptis”. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengurus lingkungan yaitu mengurus administrasi surat-menyurat umat dalam memenuhi persyaratan administratif gereja. Sejalan dengan hal tersebut, I6 dan I7 memiliki pendapat yang sama bahwa peran pengurus lingkungan adalah mendata umat. Pernyataan ini diungkapkan oleh I7 “Harus bertanggungjawab terhadap jobdesnya, mendata umat untuk keperluan administrasi”. Selain itu, I4 menambahkan bahwa peran pengurus lingkungan adalah membuat laporan keuangan, hal ini dinyatakan dalam pendapatnya yang merujuk pada tugas bendahara “Bendahara sudah melaksanakan perannya dengan baik”. Tugas dari bendahara adalah mencatat administrasi keuangan lingkungan (Seri MUPAS Buku 4, 2019: 27). Bendahara telah melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti: bertanggungjawab atas pengumpulan dana rutin di lingkungan, bertanggungjawab terhadap setiap laporan keuangan lingkungan, serta telah menyusun dan melaporkan kondisi keuangan dalam setiap pertemuan rutin di lingkungan dan pertemuan bersama pengurus stasi.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pengurus lingkungan juga memiliki peran dalam mengembangkan tugas administrasi. Tugas administrasi tersebut meliputi surat-menyurat, dan administrasi keuangan. Administrasi surat menyurat seperti surat baptis dan surat-menyurat untuk memenuhi persyaratan administratif gereja, memperbaharui data umat. Selanjutnya, dalam administrasi keuangan, pengurus lingkungan mencatat pemasukan dan pengeluaran lingkungan serta melaporkannya dalam setiap pertemuan di lingkungan. Berdasarkan hasil

analisa data tersebut, terlihat bahwa pandangan informan mengarah pada fungsi administratif pengurus lingkungan Keuskupan Surabaya yang tertulis dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019: 20), yaitu:

Membantu warga lingkungan untuk memperoleh pelayanan administratif (surat-menyurat) yang diperlukan. Melakukan pendataan warga lingkungan, memperbaharui data dalam jangka tertentu yang telah ditentukan dan dilaporkan ke paroki...membuat laporan keuangan lingkungan kepada paroki.

Hasil analisa data, I10 mengungkapkan peran pengurus lingkungan adalah menjadi teladan iman bagi umat. Hal ini terlihat dari pernyataannya, “Pengurus lingkungan sebagai figur bagi umat di lingkungan dan mau melayani umat.”. Menjadi teladan bagi umat merupakan bentuk tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus lingkungan. Terkait ini, Seri MUPAS Buku 4 (2019: 24) menjelaskan bahwa tugas umum pengurus lingkungan, yaitu “menjadi teladan iman dan moral warga lingkungannya”. Menjadi seorang teladan iman tidak hanya menjalankan tugas dengan baik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pengurus lingkungan diharapkan mampu menjadi panutan bagi umat dalam menghayati iman dan melayani sesama.

Dengan demikian berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa informan telah memahami dengan baik terkait peran pengurus lingkungan. Meskipun informan memiliki pandangan yang berbeda, namun pada dasarnya pendapat yang diungkapkan memiliki keterkaitan dengan fungsi pengurus lingkungan sebagaimana yang ada dalam buku pedoman pastoral pengurus lingkungan Keuskupan Surabaya (Seri MUPAS Buku 4, 2019). Maka, secara

keseluruhan pandangan informan yang beragam menjadi saling melengkapi dan memperkuat gambaran tentang peran pengurus lingkungan yang telah dilaksanakan.

4.2.2.3 Tugas-Tugas Pengurus Lingkungan

Tabel 4.7 Tugas-Tugas yang harus dilakukan oleh Pengurus Lingkungan

Pertanyaan 6: Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
6a	Pengurus lingkungan bersama-sama mengayomi dan melayani umat	2	I1, I9
6b	Mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan	5	I1, I3, I4, I6, I9
6c	Membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja	7	I1, I2, I6, I7, I8, I9, I10
6d	Mencatat laporan keuangan	3	I2, I3, I5

Berdasarkan data penelitian, informan memiliki beragam pandangan tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan. Pemahaman informan terkait tugas pengurus lingkungan merupakan pandangan yang beraneka ragam berdasarkan dari wawasan masing-masing informan mengenai tugas pengurus lingkungan. Berikut ini merupakan pemaparan data hasil penelitian serta pembahasan terkait tugas pengurus lingkungan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan tujuh informan yaitu I1, I2, I6, I7, I8, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja. Pernyataan tersebut tercermin dalam pandangan I2 menekankan bahwa pengurus lingkungan bertanggungjawab untuk membantu terwujudnya panca tugas Gereja. Sementara I7

menambahkan bahwa “Pengurus Lingkungan harus bisa mewujudkan panca tugas gereja di tengah umat dan membuat itu bisa diterima oleh umat”. Pernyataan I7 mengarah pada kehidupan jemaat perdana (Kis 2: 41-47) yang menjadi teladan bagi arah kehidupan Gereja, sehingga adanya gerak pengurus dapat mewujudkan panca tugas Gereja. Cara untuk mewujudkan panca Tugas Gereja dijelaskan oleh I1 dan I6, yaitu dengan mengingatkan umat serta memutuskan waktu untuk berkumpul agar dalam perkumpulan umat tersebut dapat terealisasikan panca tugas Gereja.

Pengurus lingkungan memiliki tanggungjawab untuk membangun persekutuan dalam persaudaraan, sebagaimana diungkapkan I8 bahwa peran pengurus lingkungan adalah “Mengusahakan terwujudnya persekutuan dalam persaudaraan di lingkungan”. Selain itu, I9 menambahkan bahwa pengurus lingkungan berperan mengkoordinir umat untuk terlibat aktif dalam mengikuti tugas di lingkungan. Dengan demikian, melalui pengurus lingkungan yang mengkoordinir, mengingatkan, menjadwalkan waktu pertemuan untuk membangun kebersamaan, tugas umum pengurus lingkungan yang tercantum di Seri MUPAS Buku 4 (2019: 24) yaitu “Menggembalakan warga lingkungan agar lima (5) aspek hidup menggereja: pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat berjalan selaras dengan Arah Dasar Keuskupan Surabaya” dapat terlaksana di lingkungan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan lima informan yaitu I1, I3, I4, I6, dan I9 yang mengatakan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan. Pernyataan ini terlihat dari pendapat I4 bahwa pengurus lingkungan memiliki tugas “mengkoordinir dan mengayomi

umat untuk mengikuti kegiatan”. Mengkoordinir dan mengayomi umat merupakan salah satu tugas dari ketua lingkungan yang dapat dilihat dalam seri MUPAS (2019: 25) yang menyatakan tugasnya untuk “mendorong warga Lingkungan untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan pribadi Kristiani dan hidup menggereja, melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Lingkungan dan Paroki”.

Terkait dari pendapat informan dapat dilihat bahwa pengurus lingkungan telah membantu tugas ketua lingkungan untuk mendorong warga agar terlibat dalam mengikuti kegiatan di Lingkungan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa pengurus lingkungan bersama ketua lingkungan telah membuat jadwal bagi umat dalam melaksanakan tugas pelayanan di Gereja maupun di lingkungan. Tidak hanya itu, pengurus lingkungan juga telah mengingatkan umat untuk mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan seperti yang diungkapkan I1 “mengingatkan umat dan mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan di lingkungan”. I6 pun memiliki pendapat yang selaras dengan I1. Pengurus lingkungan juga telah melaksanakan tugasnya untuk mengajak umat mengikuti kegiatan, sebagaimana diungkapkan I3 “mengajak umat untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan oleh pengurus lingkungan.”. Dengan demikian, informan telah memahami tugasnya sebagai pengurus lingkungan yang bekerja sama dengan ketua lingkungan untuk mengkoordinir umat agar semakin terlibat mengikuti kegiatan di lingkungan.

Hasil analisa data penelitian, menunjukkan tiga informan yaitu: I2, I3, dan I5 mengungkapkan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah mencatat laporan keuangan. Berdasarkan perolehan data, ke tiga informan memberikan jawaban yang selaras seperti yang diungkapkan I5 bahwa “...bendahara memegang uang”,

kemudian I2 mengungkapkan bahwa “Bendahara yang mengelola arisan/uang lingkungan...” dan dipertegas oleh jawaban I3 “...bendahara yang harus sabar dalam membuat laporan keuangan...”. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman terkait tugas pengurus lingkungan yang dijawab oleh informan lebih mengarah pada tugas dari bendahara lingkungan yang tercantum dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019: 27) yaitu “Mencatat administrasi keuangan lingkungan”. Pendapat informan tersebut selaras dengan hasil pengamatan peneliti bahwa bendahara telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini terlihat dari notulen laporan keuangan yang telah dibuat oleh bendahara dan dilaporkan ketika terdapat pertemuan di lingkungan maupun pertemuan pengurus lingkungan.

Hasil analisa data penelitian, menunjukkan dua informan yaitu I1 dan I9 yang mengungkapkan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah mengayomi dan melayani umat. Pernyataan ini terlihat dari pendapat I1 yang mengungkapkan bahwa tugas yang harus dilakukan pengurus lingkungan adalah mengayomi dan melayani umat. Kemudian I9 lebih memperjelas cara mengayomi dan melayani umat, yaitu “Pengurus lingkungan juga mengayomi umat yang sakit dengan mengkoordinir pengurus lingkungan lainnya dan anggota lingkungan untuk melaksanakan kunjungan di rumah umat tersebut”. Berdasarkan pernyataan dari informan, peneliti memfokuskan bahwa pernyataan tersebut lebih mengarah pada tugas ketua lingkungan yang tercantum dalam Seri MUPAS Buku 4 (2019: 25) “bersama pengurus lainnya mengunjungi warga lingkungan, terutama yang mengalami kesulitan, sakit, dan lanjut usia supaya mereka diusahakan memperoleh penanganan yang dibutuhkan”. Maka dapat dilihat bahwa para pengurus lingkungan telah

bekerjasama dengan ketua lingkungan untuk melayani dan mengayomi anggota lingkungan yang mengalami sakit, kesulitan, dan membutuhkan bantuan sosial. Peneliti pun melihat bahwa pengurus lingkungan telah melayani dengan baik, khususnya saat terdapat anggota lingkungan yang sakit, pengurus lingkungan bersama-sama mengunjungi umat tersebut. Tidak hanya itu, pengurus lingkungan juga mengumpulkan dana untuk membantu anggota lingkungan yang kesulitan dalam bidang perekonomian.

Dengan demikian berdasarkan data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa informan telah memahami tugas dari pengurus lingkungan. Secara tidak langsung, informan telah memahami bahwa tugas utamanya adalah membantu ketua lingkungan dalam menjalankan tugasnya. Artinya, dalam menjalankan tugas sebagai pengurus lingkungan, perlu adanya kerjasama antara pengurus lingkungan dengan ketua lingkungan, supaya dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Menanggapi hal ini, Bagiyowinadi (2014: 61) menegaskan bahwa dengan bekerjasama satu tim dapat memungkinkan para pengurus lingkungan untuk saling membantu, mengingatkan, dan menguatkan. Maka, berbagai tugas pengurus lingkungan, seperti: mewujudkan panca tugas Gereja, mengingatkan dan mengajak umat untuk mengikuti kegiatan lingkungan, mencatat laporan keuangan serta melayani umat secara bersama-sama, dapat terlaksanan dengan sangat baik.

4.2.3 Mendeskripsikan Tradisi Arisan Minggu Wage

Arisan minggu wage merupakan tradisi yang telah dihidupi sejak lama oleh umat di Stasi Santo Karolus Sumberbening yang kini diteruskan oleh generasi

selanjutnya. Tradisi ini dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Berikut ini akan disajikan data dan pembahasan terkait deskripsi arisan minggu wage dan tujuan dari arisan minggu wage.

4.2.3.1 Deskripsi tentang Tradisi Arisan Minggu Wage

Tabel 4.8 Deskripsi tentang Tradisi Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 7: Apa yang anda ketahui tentang kegiatan arisan minggu wage?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
7a	Tradisi turun temurun	4	I1, I3, I5, I8
7b	Terdapat susunan acara dalam pelaksanaan arisan	5	I1, I2, I4, I6, I10
7c	Arisan sebagai sarana mendengarkan Sabda Tuhan	2	I2, I4
7d	Arisan minggu wage pada umumnya diikuti pengurus stasi/lingkungan	4	I6, I7, I9, I10
7e	Terdapat pengelolaan keuangan dalam arisan	2	I8, I9

Berdasarkan data penelitian, informan memiliki beragam pandangan tentang tradisi arisan minggu wage. Pemahaman tersebut berasal dari wawasan dan pengalaman masing-masing informan yang diperoleh selama mengikuti tradisi ini. Namun pada pembahasan ini, peneliti hanya memfokuskan pada tiga kata kunci yang dianggap paling berkaitan dengan tradisi arisan serta memiliki jawaban terbanyak dari informan. Tiga kata kunci tersebut, yaitu: pertama, terdapat susunan acara dalam pelaksanaan arisan; kedua, tradisi turun-temurun; ketiga, arisan minggu wage pada umumnya diikuti pengurus stasi/lingkungan. Berikut ini pemaparan data hasil penelitian serta pembahasan terkait tugas pengurus stasi.

Pertama, hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak lima informan yaitu: I1, I2, I4, I6, dan I10, mengatakan bahwa tradisi arisan minggu wage merupakan tradisi yang memiliki susunan cara dalam pelaksanaannya. Pernyataan

ini dapat dilihat dari ungkapan I6 “dalam pelaksanaannya pun terdapat susunan acara dengan petugas yang bergantian”. Sementara itu, I2 menjelaskan bahwa arisan memiliki susunan pelaksanaan, seperti “Terdapat susunan acara: pembuka, prakata, bacaan kitab suci, renungan”. I1, I4, dan I10 memberikan pernyataan yang selaras dan lebih rinci terkait susunan kegiatan arisan. Pernyataan tersebut diwakilkan oleh I4 yang mengungkapkan “susunan acaranya seperti: pembukaan, prakata, bacaan notulen, bacaan kitab suci dan renungan, tambahan, pengundian lot, pembagian tugas, penutup.” Selain pernyataan dari informan, hasil pengamatan peneliti selama mengikuti arisan minggu wage juga menunjukkan susunan pelaksanaan yang selaras. Kegiatan diawali dengan: penyetoran uang arisan, kata pembuka dari ketua arisan, pembacaan notulen oleh sekretaris, laporan keuangan dari bendahara, dilanjutkan bacaan kitab suci dan renungan, lalu sesi tambahan yang diisi dengan memberikan informasi terkait Gereja atau sebagainya, kemudian pengundian lot, terakhir yaitu sesi lain-lain yang diisi ramah tamah dan makan bersama. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Ibu Theresia Yanti dalam wawancara bersama peneliti pada 1 September 2024 yang menegaskan susunan pelaksanaan arisan minggu wage dengan mengatakan:

Arisan dilaksanakan di tempat umat yang mendapat uang arisan pada pelaksanaan minggu wage sebelumnya. Lalu untuk susunan pelaksanaannya dipandu oleh sekretaris atau yang bertugas, seperti: diawal pembuka, lalu prakata dari ketua arisan, bacaan notulen oleh sekretaris, baru dilanjutkan bacaan kitab suci dan renungan, lalu tambahan yang biasanya berisi informasi tentang Gereja, pengocokan slot, lain-lain yang biasanya diisi dengan ramah-tamah, lalu pengumuman tugas arisan untuk yang akan datang, dan ditutup dengan doa. Sekarang ini yang menjadi anggota arisan ada 37 Peserta.

Kedua, hasil analisa data penelitian menunjukkan empat informan yaitu: I1, I3, I5 dan I8 mengatakan bahwa tradisi arisan minggu wage adalah tradisi turun temurun. I1 dan I5 memiliki pandangan yang selaras bahwa tradisi arisan minggu wage ini telah dilaksanakan sejak lama. Sebagaimana diungkapkan I1 “Arisan minggu wage sudah sejak lama” yang menunjukkan bahwa tradisi ini telah dilaksanakan sejak lama. Hal ini diperkuat oleh I3 mengungkapkan bahwa tradisi arisan minggu wage merupakan tradisi turun temurun. Pandangan ini semakin diperjelas oleh I8 “Arisan minggu wage sudah terbentuk sudah lama dan saya merupakan generasi penerus”. Maka dari pandangan informan dapat diketahui bahwa tradisi arisan minggu wage ini telah dilaksanakan sejak lama, sehingga disebut sebagai tradisi turun temurun. Pernyataan Bapak Stefanus Muji dalam wawancara (01 September 2024) juga mendukung pandangan informan, dengan mengungkapkan “... sekarang ini generasi yang pertama sudah tidak ada, sehingga yang melanjutkan arisan ya generasi selanjutnya”.

Terkait kapan mulainya arisan minggu wage sehingga menjadi tradisi turun temurun, peneliti telah melakukan wawancara bersama beberapa informan (01 September 2024) untuk mendalami sejarah tradisi arisan minggu wage. Kemudian, diperoleh pengetahuan bahwa Bapak Aloysius yang merupakan salah satu anggota arisan mengungkapkan bahwa arisan minggu wage sudah ada sejak tahun 1980-an. Sementara itu, Bapak Stefanus Muji selaku perintis arisan mengungkapkan bahwa awal mulainya arisan minggu wage sekitar tahun 1985. Lalu, Ibu Theresia selaku sekretaris arisan periode 2025 menambahkan bahwa meskipun tidak mengetahui secara pasti asal usul arisan tersebut, tetapi sekitar tahun 1990-an arisan minggu

wage sudah berlangsung. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti memperkirakan bahwa arisan minggu wage sudah berjalan sebelum tahun 1990 dan hingga tahun 2025 ini telah berlangsung sekitar 35 tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arisan minggu wage merupakan tradisi yang terus dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini.

Ketiga, hasil analisa data penelitian menunjukkan empat informan yaitu: I6, I7, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa tradisi arisan minggu wage pada umumnya diikuti pengurus stasi/lingkungan. Hal ini terlihat dari pandangan I6 “Dahulu merupakan arisan khusus pengurus” Kemudian diperjelas oleh I7 yang mengungkapkan “Awalnya arisan minggu wage adalah arisan untuk pengurus stasi”. Pemahaman informan ini berasal dari sebuah pengalaman ketika mengikuti arisan dari awal dimulainya arisan minggu wage. Karena pada awal mulainya tradisi arisan ini dilaksanakan dikalangan pengurus stasi saja. pernyataan tersebut diungkapkan oleh I9 dan I10 yang memiliki pandangan yang selaras, sebagaimana diungkapkan oleh I9 bahwa:

Dahulu arisan ini merupakan arisan dewan Gereja yang beranggotakan pengurus Stasi, namun dalam perkembangan zaman, arisan tersebut bersifat umum dan terbuka bagi umat yang mau mengikuti. Arisan ini dilaksanakan dengan anjongsana dan telah ditentukan nominalnya

Seiring berkembangnya waktu banyak umat yang berminat mengikuti arisan ini. Kini arisan terbuka bagi seluruh umat stasi Santo Karolus yang berminat. Terkait ini, bapak Stefanus Muji selaku perintis tradisi arisan minggu wage di Stasi Santo Karolus Sumberbening dalam wawancara bersama peneliti (01 September 2024) mengungkapkan bahwa:

Dahulu anggota arisannya hanya pengurus namun semakin hari arisan berkembang dan banyak umat yang minat mengikuti arisan, sehingga arisan dibuka bagi seluruh umat yang mau ikut dan menjadi anggota arisan. Setelah banyak umat yang mengikuti arisan, terjadilah perubahan jadwal pelaksanaan, arisan yang awalnya dilaksanakan pada jumat paing di ubah menjadi setiap minggu wage setelah pelaksanaan misa/ibadat.

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa saat ini arisan minggu wage bersifat terbuka bagi seluruh umat stasi Santo Karolus Sumberbening. Pada umumnya para peserta arisan beranggotakan pengurus stasi/lingkungan, namun tetap dibuka kesempatan bagi umat untuk ikut serta dalam arisan. Hal ini terlihat dari daftar peserta arisan minggu wage yang mencatat total 37 peserta, terdiri dari 19 peserta yang merupakan pengurus stasi/lingkungan, dan 18 peserta lainnya berasal dari umat Stasi Santo Karolus Sumberbening.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti menyimpulkan bahwa arisan minggu wage adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terstruktur. Pelaksanaannya mengikuti susunan acara yang telah ditetapkan, seperti: pembuka, prakata dari ketua arisan, bacaan notulen, laporan keuangan, bacaan kitab suci, renungan, tambahan, pengundian lot, sesi terakhir yaitu lain-lain yang diisi dengan ramah tamah dan pengumuman petugas arisan yang akan datang. Tradisi ini juga merupakan tradisi turun temurun yang diperkirakan sudah dimulai sebelum tahun 1990. Selain itu, sebagian besar anggota arisan minggu wage adalah para pengurus stasi, meskipun keanggotaannya juga tetap terbuka bagi seluruh umat di Stasi Santo Karolus Sumberbening lainnya.

4.2.3.2 Tujuan Tradisi Arisan Minggu Wage

Tabel 4.9 Tujuan Tradisi Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 8: Apa tujuan dari tradisi arisan minggu wage?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
8a	Membantu perekonomian anggota	2	I1, I10
8b	Sarana anjangsana untuk menguatkan persaudaraan	10	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
8c	Sarana mendengarkan Sabda Tuhan	6	I1, I2, I4, I5, I6, I7

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa terdapat tiga kata kunci dari jawaban tentang tujuan arisan minggu wage. Pemahaman informan terkait tujuan tradisi arisan minggu wage merupakan pandangan dari wawasan dan pengalaman masing-masing informan selama mengikuti tradisi ini. Berikut akan disajikan data hasil penelitan serta pembahasan tentang tujuan arisan minggu wage.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sepuluh informan yaitu: I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9 dan I10 mengungkapkan bahwa tujuan arisan minggu wage adalah sarana anjangsana untuk menguatkan persaudaraan. Pernyataan ini diungkapkan oleh I4 bahwa tujuan arisan adalah “anjangsana”. Jawaban dari informan ini mengarah pada ungkapan anjangsana yang artinya kunjungan untuk melepaskan rasa rindu atau kunjungan silaturahmi ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat (KBBI, 2008:71).

Dalam konteks tradisi arisan minggu wage, anjangsana merupakan kunjungan silaturahmi yang dilakukan dengan berkumpul atau mengumpulkan anggota agar semakin mempererat persaudaraan. Sebagaimana diungkapkan oleh I3 bahwa tujuan arisan “Untuk mempererat persaudaraan, sebagai sarana mengunjungi umat”. Selanjutnya, I6 dan I9 memiliki pandangan yang selaras,

keselarasan tersebut diwakilkan oleh jawaban I9 yang mengungkapkan “Arisan sebagai sarana untuk mengumpulkan umat sehingga persekutuan dan persaudaraan antar umat di stasi akan semakin kuat”. Sejalan dengan pandangan informan, Gusvi & Alwi (2020) mengungkapkan bahwa “arisan berfungsi sebagai sarana untuk saling berkunjung...”. Ungkapan ini pun selaras dengan tujuan arisan yang diutarakan oleh Theresia Yanti (01 September 2024) “Jadi tujuannya,...untuk anjangsana kerumah antar umat (kalau tidak ada arisan, tidak ada alasan untuk bersilaturahmi kerumah umat), intinya mempererat tali persaudaraan”. Oleh karena itu, kegiatan arisan khususnya arisan minggu wage dapat semakin memperkuat persaudaraan. Sebagaimana ditegaskan oleh Marafiah (2024) bahwa arisan menjadi sarana umat untuk saling mempererat tali persaudaraan dan memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan enam informan yaitu: I1, I2, I4, I5, I6, dan I7 mengungkapkan bahwa tujuan arisan adalah sebagai sarana untuk mendengarkan Sabda Tuhan. Jawaban informan memiliki keselarasan antara pandangan informan yang satu dengan yang lainnya. Sebagai perwakilan, I1 mengungkapkan bahwa tujuan arisan yaitu sebagai “... sarana mendengarkan bacaan kitab suci”. I6 juga mengungkapkan bahwa tujuan arisan yaitu sebagai “sarana ... dan yang terpenting adalah untuk mendengarkan sabda Tuhan.”. Dari dua pandangan informan yang mewakili ke enam informan, dapat dilihat bahwa pandangan tersebut selaras dengan tujuan arisan minggu wage yang diutarakan oleh Bapak Stefanus Muji dalam wawancara (01 September 2024) mengungkapkan bahwa “... yang kedua, tujuannya untuk bisa sama-sama mendengarkan sabda

Tuhan...”. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan arisan minggu wage terdapat sesi bacaan Kitab Suci. Maka hasil dari pengamatan ini dapat menjadi faktor pendukung bahwa arisan minggu wage diadakan sebagai sarana untuk mendengarkan Sabda Tuhan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan dua informan yaitu: I1 dan I10, mengungkapkan bahwa tujuan arisan minggu wage adalah membantu perekonomian anggota. Pandangan ini diungkapkan oleh I1 yaitu “Supaya saling mengetahui akan keadaan ekonomi anggota arisan...” disambung oleh I10 yang mengungkapkan “...dan saat ini bonusnya ada simpan pinjam keuangan yang membantu umat.”. Dari dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan arisan terdapat pengelolaan keuangan yang dialokasikan kedalam simpan pinjam. Dana simpan pinjam ini diperoleh dari uang kas dengan nominal pengumpulan uang sebesar Rp 1.000/anggota. Maka dengan adanya iuran uang kas dapat membantu perekonomian anggota arisan. Selaras dengan tujuan arisan, Aloysius Purwanto (01 September 2024) mengungkapkan bahwa tujuan arisan yaitu “membantu anggota yang kekurangan dengan mengumpulkan uang kas...”

Dengan demikian, berdasarkan analisa data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa arisan minggu wage memiliki tiga tujuan utama. Pertama, sebagai sarana anjangsana untuk memperkuat persaudaraan, karena pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah, sehingga melalui kunjungan tersebut rasa kebersamaan dan persaudaraan semakin terjalin. Kedua, menjadi sarana mendengarkan Sabda Tuhan, tujuan ini terlihat dengan adanya sesi bacaan Kitab Suci dan renungan dalam setiap pertemuan arisan. Ketiga, arisan juga

membantu perekonomian anggota, melalui sistem simpan pinjam yang dikelola dapat menjadi solusi menghadapi kebutuhan ekonomi anggota arisan.

4.2.4 Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja Oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage

Pada bagian ini peneliti membagi pembahasan menjadi empat topik. Pertama, peneliti akan membahas tentang penilaian pengurus stasi terhadap tradisi arisan minggu wage. Kedua, bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dilakukan pengurus stasi melalui tradisi arisan minggu wage. Ketiga, terkait tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Terakhir, peneliti akan membahas saran dan masukan bagi pengurus stasi yang terlibat dalam tradisi arisan minggu wage.

4.2.4.1 Penilaian Pengurus Stasi terhadap Kegiatan Arisan Minggu Wage

Tabel 4.10 Penilaian Pengurus Stasi terhadap Kegiatan Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 9: Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap kegiatan arisan minggu wage?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
9a	Membantu perekonomian anggotanya	1	I1
9b	Dapat menumbuhkan dan memupuk persaudaraan (sarana anjangsana/mengumpulkan umat)	6	I2, I3, I6, I7, I9, I10
9c	Dapat semakin menghidupi iman para anggotanya	3	I4, I5, 18

Berdasarkan data penelitian, terdapat tiga kata kunci yang menunjukkan bahwa informan memiliki penilaian yang beragam terhadap kegiatan arisan minggu wage. Penilaian informan berlandaskan pengalaman ketika mengikuti kegiatan

Arisan Minggu Wage. Berikut peneliti sajikan hasil data penelitian dan pembahasan terkait penilaian para informan terhadap kegiatan Arisan Minggu Wage.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan enam informan yaitu: I2, I3, I6, I7, I9, dan I10 yang mengungkapkan penilaiannya bahwa adanya kegiatan arisan minggu wage dapat menumbuhkan dan memupuk persaudaraan melalui anjongsana atau mengumpulkan umat. Hal ini terlihat dari pernyataan I2 yang mengungkapkan bahwa “Arisan kegiatan yang positif. Menumbuhkan sikap persaudaraan antar umat”. Pernyataan serupa disampaikan oleh I3 yang menyatakan “Sangat relevan dan bagus untuk memupuk persaudaraan”. Selaras dengan itu, I7 mengungkapkan “Arisan merupakan sarana yang baik untuk mengumpulkan umat”. Penilaian informan terkait kegiatan arisan yang dapat menumbuhkan dan memupuk persaudaraan juga didukung dari pernyataan Dedi Tarsono (10 Juni 2024) dalam artikel yang berjudul “Arisan keluarga: menguatkan tali persaudaraan dan kebersamaan” menyatakan bahwa arisan semakin populer sebagai salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan diantara anggota keluarga. Sejalan dengan itu, Gusvi & Alwi (2020) bahwa “arisan berfungsi sebagai sarana untuk saling berkunjung, saling tolong menolong, sarana simpan pinjam bagi anggota yang membutuhkan, dan menjadi alternatif atau solusi dalam menghadapi kebutuhan ekonomi masyarakat”. Rahman (2023: 752) mengungkapkan bahwa arisan adalah tradisi pertemuan komunitas di antara keluarga, memfasilitasi interaksi sosial, kontribusi keuangan, dan mempererat ikatan kekerabatan melalui pertemuan rutin dan kegiatan bersama. Oleh karena itu, arisan minggu wage dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan dan memupuk persaudaraan. Sebagaimana

diungkapkan oleh Marafiah (2024) bahwa arisan menjadi sarana umat untuk saling mempererat tali persaudaraan dan memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial. Hal ini juga dirasakan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan arisan, dimana para anggota saling bertegur sapa dan berkomunikasi dengan akrab menghadirkan kehangatan dalam persaudaraan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan tiga informan, yaitu: I4, I5 dan I8 mengungkapkan bahwa adanya tradisi arisan minggu wage dapat semakin menghidupi iman para anggotanya. Penilaian ini diungkapkan oleh I8 yang menyatakan bahwa kegiatan arisan minggu wage bagus bagi perkembangan iman anggota arisan. Selaras dengan itu, I5 mengungkapkan bahwa arisan minggu wage memiliki banyak manfaat, salah satunya mendengarkan sabda Tuhan. I4 pun menyatakan bahwa “Kegiatan yang sangat positif, karena ada unsur mendengarkan sabda Tuhan”. Berdasarkan penilaian informan terlihat bahwa manfaat mengikuti arisan minggu wage adalah dapat mendengarkan Sabda Tuhan, yang akhirnya dapat menghidupi iman para anggotanya. Kemudian, penilaian dari tiga informan ini juga selaras dengan salah satu tujuan dari arisan minggu wage yaitu untuk mendengarkan Sabda Tuhan. Hal ini terlihat dari sesi yang ada dalam pelaksanaan arisan minggu wage, yaitu bacaan Kitab Suci dan renungan. Pada awal mulainya tradisi arisan masih banyak umat yang belum memiliki Kitab Suci, sehingga dalam pelaksanaan arisan disisipkan bacaan Kitab Suci agar umat dapat mendengarkan Sabda Tuhan. Pernyataan ini diungkapkan Bapak Aloysius Purwanto dalam wawancara bersama peneliti (01 September 2024) yang mengungkapkan bahwa “Dulu umat jarang memiliki Alkitab sehingga jarang membacanya juga karena

banyak umat yang belum bisa membaca. Jadi ya tujuan utamanya mendengarkan Sabda Tuhan, istilah pendalaman iman”. Selaras dengan itu, Kuanine (2023: 36) memperjelas bahwa:

Arisan kini menjadi gaya hidup... gaya hidup yang dimaksud bukan semata mendapatkan banyak uang dari arisan. Tetapi kesempatan memperoleh pembinaan iman melalui ibadah yang dilakukan, Firman Tuhan disampaikan meneguhkan keyakinan iman jemaat bahwa Firman Tuhan merupakan pokok utama kehidupan orang percaya.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa II mengungkapkan bahwa arisan minggu wage dapat membantu perekonomian anggotanya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa “Arisan ini dapat membantu umat yang kekurangan dalam bidang ekonomi.”. Peneliti pun merasa bahwa tradisi arisan ini dapat membantu perekonomian anggotanya, hal ini terlihat dari adanya pengumpulan uang kas setiap anggota arisan. Uang kas dikelola untuk menjadi simpan pinjam, sehingga anggota arisan dapat memanfaatkan uang simpan pinjam tersebut untuk membantu perekonomian. Sebagaimana diungkapkan Bapak Aloysius Purwanto (01 September 2024) yang menyatakan bahwa “lalu tujuan yang kedua, membantu anggota yang kekurangan dengan mengumpulkan uang kas”. Dari berbagai penilaian tersebut, diketahui bahwa tujuan arisan minggu wage dalam mendukung perekonomian anggota telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi umat. Selain sebagai bentuk solidaritas, dan kebersamaan, arisan juga menunjukkan adanya pengelolaan dana secara teratur dan terstruktur dalam kegiatan sosial masyarakat (Wijaya dkk, 2024: 212). Dengan demikian, arisan minggu wage telah berkontribusi nyata dalam membantu perekonomian anggotanya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa para pengurus stasi memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan arisan minggu wage. Arisan minggu wage dinilai mampu menjadi sarana dalam menumbuhkan dan memupuk persaudaraan antar anggota yang dilaksanakan secara anjangsana, sehingga dapat menjalin komunikasi yang akrab antar anggota. Selain itu, arisan minggu wage dinilai membantu anggotanya dalam menghidupi iman, karena setiap pertemuan disertai doa bersama dan bacaan kitab suci serta renungan. Selanjutnya, arisan minggu wage dinilai dapat membantu perekonomian anggotanya, karena dalam pelaksanaan arisan terdapat dana kas yang dialokasikan untuk simpan pinjam.

4.2.4.2 Bentuk Penghayatan Panca Tugas Gereja yang dilakukan Pengurus

Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage

Tabel 4.11 Bentuk Penghayatan Panca Tugas Gereja yang dilakukan Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 10: Apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam kegiatan arisan minggu wage?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
10a	Persekutuan (menghidupi persekutuan dengan mengajak umat untuk berkumpul, menghadiri arisan)	4	I1, I6, I8, I10.
10b	Pewartaan (membacakan kitab suci dan memberikan renungan)	7	I2, I4, I5, I6, I7, I8, I9.
10c	Peribadatan (terlibat dalam doa dengan memimpin doa)	8	I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9, I10.
10d	Pelayanan (menjadi pembawa acara)	4	I3, I8, I9, I10.
10e	Kesaksian (sharing pengalaman)	1	I6.

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa para informan memiliki berbagai macam jawaban tentang bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat

dilakukan dalam kegiatan arisan minggu wage. Jawaban dari informan berlandaskan pengalaman dari informan selama mengikuti kegiatan arisan minggu wage. Berikut ini akan disajikan hasil analisa data dan pembahasan mengenai bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam kegiatan arisan minggu wage.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak delapan informan mengungkapkan bentuk bidang peribadatan, seperti: terlibat dalam doa ataupun memimpin doa, merupakan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam menghayati panca tugas Gereja melalui tradisi arisan Minggu Wage. Delapan informan tersebut, yaitu: I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9, dan I10. Hal ini terlihat dari pandangan I2, I3 dan I7 memiliki keselarasan bahwa pengurus Stasi telah terlibat dalam bidang peribadatan, khususnya terlibat dalam doa. Pandangan tersebut sesuai dengan temuan peneliti ketika mengikuti tradisi arisan minggu wage ini, dimana para pengurus Stasi telah benar terlibat dalam doa, seperti memimpin doa. Selanjutnya I4, I5, I9, dan I10 memiliki pandangan yang lebih spesifik, yaitu pengurus Stasi telah terlibat dalam memimpin doa. Terkait ini, I9 menyatakan “Pengurus stasi telah terlibat di arisan dalam tugasnya di Arisan seperti memimpin doa”. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh I8 “Pengurus stasi juga telah berpartisipasi aktif dalam menjalankan tugas ketika mendapat giliran bertugas memimpin doa”. Berdasarkan pandangan informan menunjukkan bahwa pengurus Stasi tidak hanya hadir dalam arisan minggu wage, tetapi juga berperan dalam bidang peribadatan khususnya sebagai pemimpin doa. Keterlibatan ini

memperlihatkan penghayatan pengurus Stasi terhadap panca tugas Gereja bidang peribadatan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan tujuh informan yaitu: I2, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9 mengungkapkan bahwa bidang pewartaan seperti: membaca kitab suci dan memberikan renungan, merupakan bentuk keterlibatan pengurus stasi dalam menghayati panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Hal ini terlihat dari pendapat I4 yang menyatakan bahwa pengurus stasi telah “mewartakan sabda Allah dalam renungan”. Selanjutnya, I2, I6, I7, dan I9 memiliki jawaban yang selaras, sebagaimana diungkapkan oleh I9 bahwa “Pengurus stasi telah terlibat di arisan dalam tugasnya...bacaan kitab suci, renungan.”. I8 menambahkan bahwa pengurus stasi telah “mengajak umat untuk mendengarkan sabda Tuhan dan renungan”. Kemudian I5 semakin memperjelas bahwa “pengurus stasi telah menjalankan tugas di arisan seperti menyampaikan renungan, membaca kitab suci”. Pernyataan informan selaras dengan pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan arisan. Dimana peneliti mengamati bahwa pengurus stasi secara bergantian dan terjadwal bertugas membacakan kitab suci serta memberikan renungan. Melalui kegiatan tersebut, pengurus Stasi berperan dalam mewartakan Sabda Tuhan serta mendorong umat untuk lebih menghayati panca tugas Gereja khususnya bidang pewartaan. Pewartaan yang dijalankan oleh mereka tersebut memperoleh ciri yang khas dan daya guna yang istimewa karena dijalankan dalam keadaan-keadaan biasa di dunia ini (KGK:905).

Hasil analisa data penelitian menunjukkan empat informan, yaitu: I1, I6, I8, dan I10, mengungkapkan bahwa bidang persekutuan seperti: mengajak umat untuk

berkumpul dan menghadiri arisan merupakan bentuk keterlibatan pengurus stasi dalam menghayati panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Pernyataan ini terlihat dari jawaban I6 yang mengungkapkan bahwa "Pengurus stasi mengajak umat untuk berkumpul". Sementara itu, I1 menekankan peran pengurus stasi dalam mendorong umat untuk semakin menghidupi persekutuan. Selain itu, I10 menegaskan dengan mengungkapkan bahwa "Pengurus stasi dalam bentuk menghayati panca tugas Gereja dengan terlibat aktif dengan hadir, dan berpartisipasi". Dari pernyataan informan terlihat bahwa pengurus Stasi telah terlibat dalam bidang persekutuan, dengan mengajak umat untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan arisan.

Hal ini pun selaras dengan temuan peneliti saat mengikuti arisan, dimana keterlibatan pengurus Stasi tidak hanya sebatas pada kehadiran, melainkan juga membangun kebersamaan dan mempererat hubungan. Selain itu, dalam pelaksanaan arisan, pengurus Stasi juga menyambut umat, membangun suasana kebersamaan dalam persekutuan, serta memastikan bahwa setiap anggota arisan dapat menghadiri kegiatan arisan. Semua hal yang dilakukan ini menunjukkan bahwa pengurus Stasi telah menghayati panca tugas Gereja bidang persekutuan melalui tradisi arisan minggu wage.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan empat informan, yaitu: I3, I8, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa bidang pelayanan, seperti: menjadi pembawa acara, merupakan bentuk keterlibatan pengurus stasi dalam menghayati panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. pernyataan ini diungkapkan oleh I3 bahwa pengurus stasi "Bisa melakukan pelayanan, terlibat dalam pembagian tugas

seperti...pembawa acara dan sebagainya”. Hal ini sejalan dengan pernyataan I8 dan I9 yang memiliki jawaban selaras, dimana mereka menekankan bahwa pengurus stasi telah berpartisipasi aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai pembawa acara. I10 juga mempertegas bahwa “Pengurus stasi dalam bentuk menghayati panca tugas Gereja dengan terlibat aktif dengan hadir, dan berpartisipasi seperti memandu arisan”. Tidak hanya itu, penghayatan bidang pelayanan ini juga terlihat ketika pengurus stasi bersedia menggantikan petugas yang tidak dapat hadir, seperti yang diungkapkan oleh I9 “...Ketika terdapat pengurus stasi yang tidak hadir maka pengurus stasi yang lain menggantikannya”. Lebih dari itu, peneliti mengamati bahwa pengurus stasi juga mengayomi kebutuhan anggota arisan, dengan memberikan tumpangan bagi anggota arisan yang kesulitan transportasi, dan terdapat tuan rumah yang bersedia melayani anggota arisan dengan menyediakan makan bersama bagi anggota arisan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan I6 yang mengungkapkan bahwa bidang kesaksian, seperti: sharing pengalaman, merupakan bentuk keterlibatan pengurus stasi dalam menghayati panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Sebagaimana diungkapkan I6 bahwa pengurus stasi mengajak umat untuk mensharingkan hal-hal yang terjadi di lingkungan atau stasi, sehingga dapat dibahas dan diperbaiki bersama. Proses sharing ini biasanya dilakukan pada sesi tambahan. Dimana pemandu arisan memberikan kesempatan bagi anggota untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan di lingkungan, maupun memberikan tanggapan terkait bacaan kitab suci.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam arisan minggu wage ditemukan berbagai bentuk penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus stasi. Penghayatan ini menjadi wujud nyata semangat dan praktik hidup jemaat perdana (Kis 2:41-47) dalam mewujudkan panggilan Yesus yang menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan umat beriman sebagaimana tugas dan tanggungjawab Gereja yang telah terungkap dalam panca tugas Gereja (Widharsana dan Victorius, 2017:454). Bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang ditemukan dalam arisan minggu wage, antara lain: dibidang peribadatan dengan terlibat dalam memimpin doa; dibidang pewartaan melalui pembacaan Kitab Suci dan memberikan renungan; serta dibidang persekutuan dengan mengajak umat untuk berkumpul dan menghadiri arisan; Selain itu, bidang pelayanan pun tampak melalui peran sebagai pembawa acara dan mengayomi umat yang dalam kesulitan transportasi serta memberikan jamuan berupa makanan bagi anggota arisan; terakhir, bidang kesaksian terwujud dalam kegiatan sharing pengalaman hidup oleh pengurus stasi.

4.2.4.3 Tantangan dalam Menjalankan Panca Tugas Gereja melalui Tradisi Arisan Minggu Wage

Tabel 4.12 Tantangan dalam Menjalankan Panca Tugas Gereja melalui Tradisi Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 11: Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
11a	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan dengan mengikuti arisan	6	I1, I4, I5, I8, I9, I10
11b	Anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya (menolak	5	I2, I3, I6, I7, I9

	memimpin doa, takut memberikan renungan)		
--	--	--	--

Berdasarkan data penelitian, informan memiliki dua pandangan terkait tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Pandangan informan terkait tantangan tersebut merupakan pandangan yang beraneka ragam dan berdasarkan dari wawasan serta pengalaman informan selama mengikuti tradisi ini. Berikut ini pemaparan data hasil penelitian serta pembahasan terkait tugas pengurus Stasi.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan enam informan, yaitu: I1, I4, I5, I8, I9, dan I10 mengungkapkan adanya tantangan dalam melaksanakan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Tantangan tersebut, adalah umat masih sulit terlibat dalam persekutuan untuk mengikuti arisan. Sebagaimana diungkapkan oleh I1 dan I4 bahwa terdapat umat yang masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan di arisan, meskipun pengurus stasi telah mengajak mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh I8 yang menyatakan “Tantangannya adalah mengajak umat untuk mengikuti arisan (bagi yang belum mengikuti).” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada umat yang sulit terlibat dalam persekutuan arisan karena kurangnya minat atau kesadaran umat untuk terlibat. Selaras dengan ini I10 mengungkapkan “Masih sulit menarik umat untuk berkumpul mengikuti arisan minggu wage”. Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan umat dalam kegiatan arisan dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya persekutuan. Dengan demikian, para pengurus stasi hendaknya lebih mengupayakan ajakannya dalam meningkatkan partisipasi umat.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan lima informan, yaitu: I2, I3, I6, I7, dan I9, mengungkapkan adanya tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage. Tantangan tersebut adalah anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya, seperti: menolak ketika diberi tugas memimpin doa dan takut memberikan renungan. Pernyataan ini diungkapkan oleh I2 “Anggota masih kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya seperti menolak untuk memimpin doa”. Selaras dengan itu, I6 menambahkan “kemudian ketika mendapat giliran untuk memimpin doa juga masih terdapat umat yang tidak mau menjalankan.”. Sementara itu, I3 menekankan tantangan yang lebih spesifik dengan menyatakan “Masih terdapat umat yang masih takut dalam memberikan renungan, memimpin doa pembuka/doa penutup/ doa makan.”. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah kurangnya partisipasi aktif dalam pertemuan. Seperti yang disampaikan oleh I7 “Terdapat anggota arisan yang sulit untuk diajak berkumpul mengikuti arisan. Terkadang anggota arisan hanya mengikuti arisan sebagai bentuk pertemuan sosial tanpa menghayati adanya panca tugas Gereja didalamnya”. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi arisan minggu wage belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana mengembangkan iman, melainkan lebih dimaknai sebagai kegiatan sosial saja.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat tantangan dalam melaksanakan panca tugas Gereja melalui arisan minggu wage. Pelaksanaan ini masih menghadapi tantangan dalam keterlibatan umat dan partisipasi aktif anggota dalam bidang liturgi dan pewartaan. Banyak umat yang masih sulit terlibat dalam persekutuan arisan

karena kurangnya kesadaran. Sementara itu mereka yang sudah bergabung menjadi anggota arisan, ketika diberi tugas masih sulit untuk memimpin doa, atau memberikan renungan. Selain itu, arisan minggu wage seringkali dimaknai sebagai kegiatan sosial saja tanpa memaknai panca tugas Gereja didalamnya. Padahal, sebagaimana dinyatakan dalam EG art 24 “Gereja diundang untuk menjadi komunitas misioner yang keluar dan membawa kabar sukacita kepada semua orang”. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari pengurus stasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat agar arisan sebagai komunitas dapat menjadi sarana dalam menghidupi panca tugas Gereja dan membawa kabar sukacita kepada semua orang.

4.2.4.4 Saran dan Masukan bagi Pengurus Stasi yang terlibat dalam Tradisi Arisan Minggu Wage

Tabel 4.13 Saran dan Masukan bagi Pengurus Stasi yang terlibat dalam Tradisi Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 12: Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
12a	Sabar dan tetap setia pada tujuan arisan	2	I1, I9
12b	Mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan	4	I2, I3, I4, I5
12c	Lebih berpartisipasi aktif dalam bersekutu, mendengarkan sabda Tuhan, dan menjalankan tugasnya (lebih berpartisipasi aktif)	4	I6, I7, I8, I10

Berdasarkan data penelitian, informan memiliki tiga pandangan terkait saran atau masukan untuk pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage. Pandangan informan terkait saran atau masukan tersebut merupakan pandangan

yang beragam dan berdasarkan dari pengalaman masing-masing informan selama mengikuti tradisi ini. Berikut pemaparan data hasil penelitian serta pembahasan terkait tugas pengurus stasi.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan empat informan yaitu: I2, I3, I4, dan I5 mengungkapkan saran dan masukan bagi pengurus stasi agar mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan minggu wage. I2 mengungkapkan saran agar pengurus stasi “Menggerakkan anggotanya agar terlibat mengikuti arisan.”. Hal ini diperkuat I3 yang menekankan bahwa pengurus stasi perlu lebih aktif dalam mengajak umat agar kegiatan ini semakin berkembang. Selaras dengan itu, I4 menyoroti rendahnya partisipasi umat, mengingat bahwa saat ini hanya ketua, sekretaris dan bendahara lingkungan serta masih sedikit umat yang aktif mengikuti arisan, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterlibatan umat. Saat ini, anggota arisan minggu wage berjumlah 37 peserta. Oleh karena itu, pengurus stasi diharapkan dapat menggerakkan lebih banyak anggota untuk mengikuti arisan, mengingat bahwa banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini, seperti: membangun kebersamaan, memperkuat iman, maupun sebagai sarana menghayati panca tugas Gereja.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan empat informan yaitu: I6, I7, I8, dan I10, memberikan saran dan masukan bagi pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage agar lebih berpartisipasi aktif dalam bersekutu, mendengarkan sabda Tuhan dan menjalankan tugasnya. I8 memberikan saran agar “Lebih aktif dalam menjalankan tugasnya khususnya ketika mendapat tugas renungan perlu dipersiapkan dalam jangka waktu cukup”. Saran tersebut menekankan pentingnya

kesiapan dalam menjalankan tugas, khususnya dalam menyampaikan renungan yang sebaiknya dipersiapkan dengan cukup waktu. Kemudian I10 mengajak pengurus stasi untuk lebih aktif dalam bersekutu, berdoa, dan mendengarkan sabda Tuhan melalui keterlibatan yang lebih mendalam dalam arisan. Sementara itu, I7 menekankan bahwa “Pengurus stasi hendaknya lebih mencermati hal-hal yang terlaksana di arisan, dan setelah membaca dan merenungkan kitab suci di kegiatan arisan hendaknya dibawa kedalam pertemuan di lingkungan”. Masukan dari para informan ini menunjukkan bahwa pengurus stasi memiliki peran aktif dalam menghidupi panca tugas Gereja melalui arisan minggu wage.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan dua informan, yaitu: I1 dan I9 memberikan saran dan masukan bagi pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage agar sabar dan tetap setia pada tujuan arisan. Sikap sabar yang dimaksud adalah sabar dalam menghadapi umat, sebagaimana di ungkapkan oleh I1 “Pengurus stasi hendaknya sabar dalam memahami umat.”. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa masih terdapat umat yang sulit untuk diajak mengikuti arisan atau mengalami kendala dalam membayar hutang kas bersama. Oleh karena itu, pengurus stasi disarankan untuk lebih sabar menghadapi umat. Sementara itu, I9 menekankan agar pengurus stasi tetap setia pada tujuan awal mengadakan arisan minggu wage. Tujuan awal mengadakan arisan minggu wage adalah untuk mengumpulkan umat dan mendengarkan sabda Tuhan. Dengan tetap setia terhadap tujuan awal ini, diharapkan arisan dapat menjadi sarana memperkuat iman dan sarana menghayati panca tugas Gereja.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat saran dan masukan bagi pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage. Saran atau masukan yang diperoleh, yaitu: pertama, mendorong umat yang belum terlibat dalam arisan; kedua, lebih berpartisipasi aktif dalam bersekutu, mendengarkan sabda Tuhan dan menjalankan tugasnya; ketiga, sabar dan tetap setia pada tujuan arisan. Saran dan masukan tersebut bertujuan untuk menguatkan peran pengurus stasi dalam meningkatkan keterlibatan umat untuk mengikuti arisan minggu wage, sehingga arisan minggu wage dapat semakin dihidupi bersama dalam komunitas. Selain itu, kesetiaan pada tujuan utama arisan merupakan faktor utama dalam mengembangkan dan mempertahankan tradisi arisan minggu wage sebagai sarana menghayati panca tugas Gereja.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan dalam dua topik. Pertama, kesimpulan dari: deskripsi panca tugas Gereja, peran dan tugas pengurus stasi dan pengurus lingkungan, deskripsi tradisi arisan minggu wage dan penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus stasi melalui tradisi arisan minggu wage. Kedua, usul dan saran bagi: umat stasi Santo Karolus Sumberbening, Pengurus lingkungan di Stasi Santo Karolus Sumberbening, peneliti, dan peneliti selanjutnya. Dua topik yang akan disajikan ini diperoleh dari hasil analisa data penelitian dan pembahasan yang sebelumnya telah dinarasikan pada bagian sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Deskripsi Panca Tugas Gereja

Panca tugas Gereja adalah lima tugas utama yang menjadi panggilan dan misi Gereja dalam kehidupan umat beriman Katolik. Panca tugas Gereja telah tercermin dalam kehidupan jaman Gereja Perdana (Kis 2:41-47). Panca tugas Gereja tersebut, yaitu: persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), pewartaan (*kerygma*), peribadatan (*leiturgia*), dan kesaksian (*martyria*). Terkait lima bidang tugas Gereja tersebut, peneliti telah melakukan penelitian pada beberapa informan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan telah memahami dan mengenal panca tugas Gereja, yaitu pelayanan, peribadatan, kesaksian, pewartaan, dan persekutuan. Dari lima bidang tersebut, bidang pelayanan menjadi bidang yang paling dipahami oleh informan, kemudian

diikuti oleh peribadatan, kesaksian, pewartaan, dan persekutuan. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan informan dalam menyebutkan langsung kelima bidang tugas panca Gereja tersebut. Akan tetapi, dalam hal penyebutan contoh kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja, contoh bidang peribadatan, persekutuan, pewartaan, serta pelayanan lebih diketahui oleh informan. Sedangkan bidang kesaksian, hanya beberapa umat yang mampu menyebutkan contoh kegiatannya.

Secara umum, panca tugas Gereja telah dilaksanakan dalam kehidupan bersama di lingkungan. Bidang pelayanan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di lingkungan, seperti: membantu dan melayani umat, mengunjungi orang sakit, saling membantu ketika terdapat umat yang meninggal, mengumpulkan bansos, mengunjungi dan mendoakan orang sakit. Bidang pewartaan juga dilaksanakan dengan aktif melalui berbagai kegiatan di lingkungan, seperti: pendalaman iman, pendalaman iman masa adven, prapaskah, BKSAN, bulan maria, katekese, membaca kitab suci dan renungan. Bidang peribadatan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di lingkungan, seperti: doa lingkungan, doa arwah, ibadat rosario, menjadi petugas liturgi. Bidang persekutuan dilaksanakan di lingkungan melalui kegiatan arisan dan anjagsana. Selanjutnya, bidang kesaksian dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di lingkungan, seperti: sharing pengalaman, terlibat dalam masyarakat antar umat beragama, berbaur dan bergotong-royong, kerja bakti bersama masyarakat dan mendoakan umat agama lain yang sakit. Semua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa panca tugas Gereja telah dihidupi dan dijalankan secara nyata dalam kehidupan umat di lingkungan Stasi Santo Karolus Sumberbening.

5.1.2 Deskripsi Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan

Pengurus Stasi merupakan kelompok umat awam yang dibentuk sebagai perpanjangan tangan paroki untuk melaksanakan reksa pastoral di wilayah stasi. Pengurus stasi mencakup pengurus lingkungan. Pengurus Stasi bertanggungjawab mengorganisaikan kehidupan menggereja umat stasi, memimpin, mengoordinasi, dan membina umat dalam semangat kenabian, imamat, dan raja, selaras dengan Panca Tugas Gereja. Sementara itu, pengurus stasi juga mencakup pengurus lingkungan yang berperan dalam mendukung gerak kehidupan umat di lingkungan.

Berdasarkan analisa data penelitian dan pembahasan, pengurus lingkungan memiliki susunan kepengurusan yang jelas, seperti ketua, bendahara, sekretaris, dan sie liturgi. Kemudian, pengurus lingkungan merupakan pribadi yang dipercaya dan dipilih melalui musyawarah bersama, serta memiliki pribadi yang bertanggungjawab dan peduli terhadap umat di lingkungan tersebut.

Selain itu, pengurus lingkungan memiliki peran sebagai pelayan umat yang menjalankan berbagai fungsi sesuai dengan pedoman pastoral pengurus lingkungan Keuskupan Surabaya. Beberapa fungsi tersebut, yaitu: fungsi administratif, fungsi relasi, dan fungsi formatif. Secara umum peran dari pengurus lingkungan adalah menjadi penghubung komunikasi bagi umat dengan cara mendorong umat mengikuti kegiatan dan memberi informasi dari paroki ke umat setempat. Peran selanjutnya adalah bertanggungjawab atas tugasnya sebagai pengurus lingkungan, mengurus administratif umat seperti: administrasi surat-menyurat, administrasi keuangan, dan adnistrasi umat (data umat).

Selanjutnya, pengurus lingkungan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membantu ketua lingkungan dalam melaksanakan tugasnya. Kerja sama yang baik antara sesama pengurus lingkungan menjadi kunci agar setiap tugas dapat berjalan dengan maksimal. Tugas-tugas pengurus lingkungan meliputi: mewujudkan Panca Tugas Gereja di lingkungan, mengingatkan serta mengajak umat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan, mencatat laporan keuangan, dan melayani umat secara bersama-sama.

5.1.3 Deskripsi Arisan Minggu Wage

Arisan minggu wage adalah tradisi turun temurun yang diperkirakan telah dilaksanakan sejak tahun 1990. Pada umumnya, anggota arisan minggu wage adalah para pengurus lingkungan/stasi. Namun, saat ini keanggotaan arisan minggu wage tidak hanya dari kalangan pengurus lingkungan/stasi, melainkan terbuka bagi seluruh umat stasi Santo Karolus yang mau terlibat. Hal ini terlihat dari daftar peserta arisan minggu wage yang mencatat jumlah anggota 37 peserta, 19 peserta merupakan pengurus stasi/lingkungan, dan 18 peserta lainnya merupakan umat stasi Santo Karolus Sumberbebing. Pelaksanaan kegiatan ini mengikuti susunan acara yang telah ditetapkan, seperti: pembuka, prakata dari ketua arisan, bacaan notulen, laporan keuangan, bacaan kitab suci, renungan, tambahan, pengundian lot, sesi lain-lain yang diisi dengan ramah-tamah dan pengumuman petugas arisan yang akan datang.

Kegiatan arisan minggu wage memiliki tiga tujuan utama. Pertama, sebagai sarana anjagsana yang dapat memperkuat persaudaraan antar anggota. Kedua, menjadi sarana mendengarkan Sabda Tuhan yang terlihat dengan adanya sesi

bacaan Kitab Suci dan renungan dalam setiap pertemuan arisan. Ketiga, arisan minggu wage bertujuan untuk membantu perekonomian anggota melalui sistem simpan pinjam yang dikelola oleh pengurus arisan, sehingga kegiatan ini menjadi solusi dalam menghadapi kebutuhan ekonomi anggota arisan.

5.1.4 Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dan pembahasan, pelaksanaan arisan minggu wage mendapat penilaian positif dari para informan. Tradisi ini dinilai tidak hanya sebagai sarana mempererat kebersamaan dan komunikasi antarumat, tetapi juga menjadi sarana yang membantu dalam menumbuhkan semangat penghayatan iman anggotanya. Hal ini terlihat dari setiap pertemuan dalam arisan selalu diawali dengan doa bersama, pembacaan Kitab Suci, dan renungan, sehingga mampu meneguhkan iman para anggotanya. Selain itu, pengelolaan uang kas arisan yang dialokasikan untuk simpan pinjam juga dinilai mampu membantu anggota dalam menghadapi kesulitan dalam bidang ekonomi.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan arisan minggu wage ditemukan berbagai bentuk nyata penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus stasi. Penghayatan ini menjadi wujud nyata semangat dan praktik hidup jemaat perdana (Kis 2: 41-47), yang terus dihidupi dan dikenal sebagai tanggungjawab Gereja yang terungkap dalam panca tugas Gereja. Bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang ditemukan dalam arisan minggu wage, antara lain dibidang peribadatan dengan terlibat dalam memimpin doa; dibidang pewartaan melalui pembacaan Kitab Suci dan memberikan renungan; serta dibidang persekutuan dengan mengajak umat untuk

berkumpul dan menghadiri arisan; Selain itu, bidang pelayanan pun tampak melalui peran sebagai pembawa acara dan mengayomi umat yang dalam kesulitan transportasi serta memberikan jamuan berupa makanan bagi anggota arisan; terakhir, bidang kesaksian terwujud dalam kegiatan sharing pengalaman hidup oleh pengurus stasi. Oleh karena itu, tradisi arisan minggu wage tidak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga menjadi sarana yang nyata bagi pengurus stasi dalam menghidupi dan menghayati panca tugas Gereja secara menyeluruh dalam kehidupan umat di stasi.

Akan tetapi, pelaksanaan panca tugas Gereja melalui arisan minggu wage masih menghadapi tantangan. Tantangan tersebut yaitu: Banyak umat yang masih sulit terlibat dalam persekutuan arisan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menghidupi persekutuan dalam komunitas. Sementara itu, bagi anggota yang sudah terlibat mengikuti arisan, masih sulit menjalankan tugas memimpin doa atau memberikan renungan. Seringkali arisan minggu wage hanya dimaknai sebagai kegiatan sosial semata tanpa menyadari nilai-nilai iman dan penghayatan panca tugas Gereja di dalamnya. Oleh karena itu, pengurus Stasi diharapkan terus mendorong partisipasi umat yang belum terlibat, tetap sabar dan setia pada tujuan utama arisan minggu wage, serta lebih berpartisipasi aktif dalam bersekutu mendengarkan Sabda Tuhan.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Umat di Stasi Santo Karolus Sumberbening

Seluruh umat diajak untuk menghidupi semangat Gereja sebagai komunitas misioner yang diutus membawa kabar sukacita kepada sesama (EG art 24). Oleh

karena itu, hendaknya seluruh umat Stasi Santo Karolus Sumberbening ikut serta dalam kegiatan yang ada di komunitas, seperti kegiatan arisan minggu wage. Oleh karena itu, melalui keikutsertaan dan partisipasi aktif, umat turut menjaga dan melestarikan tradisi yang telah dilaksanakan sejak tahun 1990 ini. Maka, tradisi ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Mengingat bahwa terdapat lima tugas Gereja yang terwujud dalam kegiatan ini, maka hendaknya umat memandang arisan minggu wage ini sebagai sarana dalam membangun iman, menghayati panca tugas Gereja, dan mempererat persaudaraan antar anggota arisan.

5.2.2 Bagi Pengurus Stasi di Stasi Santo Karolus Sumberbening

Secara keseluruhan, pengurus stasi telah terlibat aktif mengikuti kegiatan arisan Minggu Wage. Namun, hendaknya pengurus stasi dapat mendorong pengurus lainnya yang belum terlibat dalam arisan Minggu Wage ini. Mengingat bahwa pengurus stasi berperan dalam mengembangkan kehidupan menggereja dalam berkomunitas, keterlibatan ini menjadi sarana nyata membangun relasi yang akrab dan partisipatif di antara umat. Selain itu, melihat bentuk penghayatan Panca tugas Gereja bidang kesaksian yang masih perlu lebih ditingkatkan, maka pengurus stasi hendaknya mengkoordinir pengurus lainnya agar dapat mewujudkan bidang kesaksian dalam kegiatan arisan Minggu Wage. Selain itu, pengurus stasi juga diharapkan dapat menjadikan arisan ini sebagai sarana berpastoral, yaitu dengan lebih menyisipkan nilai-nilai rohani dan sosial yang mendukung pelaksanaan panca tugas Gereja, khususnya dalam bidang pewartaan, dan pelayanan. Dengan

demikian, arisan Minggu Wage tidak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga sarana pembinaan iman bagi pengurus stasi secara nyata.

5.2.3 Bagi Peneliti

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan penelitian ini masih terdapat berbagai keterbatasan, khususnya dalam hal menganalisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Melalui keterbatasan tersebut, peneliti berharap dapat terus belajar dalam meningkatkan kemampuan mengolah dan mengkaji data secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti berharap agar setiap karya ilmiah yang dihasilkan nantinya dapat memberikan manfaat yang lebih besar, bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pastoral.

5.2.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti memberikan saran agar melaksanakan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam, sehingga mampu menggali lebih banyak data dan memperkaya teori terkait penghayatan panca tugas Gereja di komunitas umat. Peneliti juga menyarankan agar lebih banyak menggunakan informan agar hasil penelitian lebih menggambarkan dengan baik dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kegiatan pastoral di lingkungan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

- . 1990. *Lumen Gentium, Terang Bangsa-Bangsa* (R.P.R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- . 1990. *Sacrosanctum Concilium Konsili Suci, Konstitusi tentang Liturgi Suci, Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- . 1996. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- . 1997. *Keprihatinan Akan Masalah Sosial, Surat Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis* (P. Turang, Penerjemah). Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI & Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- . 2006. *Apostolicam Actuositatem Kegiatan Merasul, Dekrit tentang Kerasulan Awam* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- . 2019. *Katekismus Gereja Katolik* (P. H. Embuiru, Penerjemah). Ende: Nusa Indah.
- Harun, M & T. Krispurwana, C (Ed). 2014. *Evangelii Gaudium Sukacita Injil* (F,X Adisusanto & Bernadeta H.T.P, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: Obor.
- Keuskupan Surabaya. 2019. *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Pengarang.
- Keuskupan Surabaya. 2019. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya*. Diakses dari Gereja Katolik Keuskupan Surabaya: <https://www.keuskupansurabaya.org/document/pedoman-dasar-dewan-pastoral-paroki-dpp-dan-badan-gereja-katolik-paroki-bgkp-keuskupan-surabaya/>
- Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2013. *Puji Syukur*. Jakarta: OBOR
- Robertus Rubiyatmiko (Ed). 2016. *Kitab Hukum Kanonik edisi resmi Bahasa Indonesia (revisi II) Tim Temu Kanonis Regio Jawa*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

Buku

- Bagiyowinadi, D. 2014. *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor.
- Budianto, A. S. 2022. *Gereja Sinode-Gereja Yang Terlibat Ambil Bagian Dalam Pastoral*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Chen, M., & Agustinus, M.H. 2020. *Diakonia Gereja Pelayanan kasih bagi orang miskin dan marginal*. Jakarta: Obor.
- Dahua, A. 2014. *12 Langkah Mengaktifkan Partisipasi Jemaat Lingkungan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dufour, L. X. 1990. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. 2015. *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ernawati, W. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bmedia.
- Harianto, 2017. *Teologi Misi: dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hardawiryana, R. 2001. *Topografi Reksa Pastoral Umat Kristiani di Indonesia Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutahaean, W. S. 2021. *Kepemimpinan Pastoral*. Malang: Ahlimedia Press.
- Khafida, W. dkk. 2023. *Ekologi dan Lingkungan*. Padang: Cv Gita Lentera.
- Manafe, F. S. 2016. *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*. Malang: Literatur YPPII Batu.
- Moleong, L. J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiwati, Y. 2024. *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nasional, D. P. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prabowo, A. 2014. *The Pakubuwono Code*. Jakarta: PT Ufuk Publishing House.

- Prasetya, L. 2022. *Menjadi Pengurus Lingkungan Enjoy Aja!!* Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwita. 2001. *Tritugas Kristus dan Panca Tugas Gereja*. Malang: Penerbit Dioma.
- Targian, J. 2015. *Religiositas & Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tersiana, A. 2022. *Metode Penelitian dengan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Widharsana, P. D. & Victorius, R. H. 2017. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Jurnal

- Alzahra, S. dkk. 2024. Tradisi Wetonan dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 92-101.
- Kuanine, M. H. 2023. Strategi Pembinaan Iman Jemaat melalui Metode Arisan di Jemaat Gereja Lutheran Indonesia Syekinah Glory Gresik. *Dharma Agung*, 1(1), 27-39.
- Laksito, P. C. 2020. Paroki Berakar Lingkungan: MUPAS II dalam Perspektif Konsili dan Pascakonsili Vatikan II. *JPAK*, 20(2), 1-41.
- Marifah, L. dkk. 2024. Peran Arisan Ibu PKK dalam Mempererat Tali Persaudaraan dan Kolaborasi Komunitas di Desa Bangah Kabupaten Sidoarjo. *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4(3), 1-10.
- Melania, A. & Ola, R.W. 2023. Motivasi Keterlibatan Pengurus Lingkungan dalam Kegiatan Gerejani. *JPAK*, 5(1), 11-23.
- Ngatipan, N. 2024. Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 1(4), 1-12.
- Pradanta, W.S. dkk, 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa). *LINGUA: Jurnal Of Language, Literature and Teaching*, 12(2), 155-172.
- Priyanto, E. Y. & Cornelius, T.T.U. Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari keluarga Kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumbersari. *JPAK*, 18, 85-116.

- Rahman, A. 2023. Arisan: Ruang Pemeliharaan Kekerabatan Orang Bone di Kota Makassar. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 751-757.
- Simamora, A. dkk. 2022. Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Jawa Weton pada Tradisi Pernikahan adat jawa masyarakat desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Budaya FIB UB*, 3(1), 44-54.
- Sopia, S. dkk. 2019. Pentingnya Berpastoral bagi Remaja Bermasalah di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5 (1), 91-105.
- Wilhelmus, O. R; & Yulius, S. 2023. Persepsi Pengurus Lingkungan Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung Ponorogo tentang Hakekat Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23(2), 253-270.

Makalah, Artikel dalam Majalah

- Gusvi, F. & Alwi.S., A. (2020). *Perilaku dalam Interaksi dengan lembaga keuangan masyarakat Non-formal (Arisan)*. Diakses pada 30 Oktober 2024 dari Academia Edu dalam https://www.academia.edu/44822912/PERILAKU_DALAM_INTERAKSI_DENGAN_LEMBAGA_KEUANGAN_MASYARAKAT_NON_FORMAL_ARISAN_
- Urmston, Benjamin J (31 Juni 2016). *Perdamaian dan Keadilan*. Diakses pada 30 Oktober 2024, dari Xavier University, dalam <https://www.xavier.edu/frben/theo-reflection>
- Silfanus, N. J. (1 Maret 2014). Tema 1: Memurnikan Motivasi dalam Pelayanan. *Paroki Tomang Gereja Maria Bunda Karmel*. Diakses pada pada 25 Oktober 2024, dalam <https://www.parokimbk.or.id/warta-minggu/app/02-03-2014-tema-1-memurnikan-motivasi-dalam-pelayanan/>
- Majalah hidup Katolik no 25 tahun 2019 (23 juni 2019). *Arisan Persaudaraan di Tepian Serayu*. Diakses Pada 25 Oktober 2024 dalam <https://www.hidupkatolik.com/2019/08/02/38356/paroki-st-maria-immakulata-banyumas-arisan-persaudaraan-di-tepian-serayu.php>
- Tarsono, Dedi. (10 Juni 2024). Arisan Keluarga: Menguatkan tali persaudaraan dan kebersamaan”. Diakses pada 10 juni 2024, dalam <https://www.sidamukti.desa.id/arisan-keluarga-menguatkan-tali-persaudaraan-dan-kebersamaan/>
- Tjahjana, Erik Wahyu (2 Maret 2024) dalam renungan harian Minggu Prapaskah III diakses pada 1 Desember 2025 dalam <https://www.parokimbk.or.id/renungan/harian/03-03-2024-minggu-3-maret-2024/>

Lampiran



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN+PT/Ak.Pj/PTV/2024
 Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.222.2/BAAK/BM/Wina/X/2024

Tentang

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Alloysia Indriyanti**
 NPM : **213109**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Kecmpat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada Tanggal, 21 Oktober 2024

Ketua,


 Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Hal : Surat Pengantar Izin Observasi

Madiun, 18 November 2024

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Tempat Tanggal Lahir : Margodadi, 21 juni 2003

Akan melakukan observasi dengan:

Judul : Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening, Paroki Santo Yosef Ngawi, Jawa Timur)
Alamat : Jl. Raya Waduk Sangiran, Sumber Bening IV, Sumber Bening, Kec. Bringin, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63285
Waktu Pelaksanaan : November - Desember 2024
Informan : Pengurus Lingkungan Stasi Santo Karolus Sumberbening yang terlibat dalam tradisi arisan minggu wage
Dosen Pembimbing : Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon penerbitan surat izin observasi. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Hormat saya,
Mahasiswa



Alloysia Indriyanti



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PTN/2024
 Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 253/BAAK/IP/WINA/XI/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Ketua Stasi Santo Karolus Sumberbening
 Paroki Santo Yosef
 Ngawi

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Alloysia Indriyanti
 NPM : 213109
 Semester : VII (Tujuh)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Theologi
 Judul Skripsi : Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening, Paroki Paroki Santo Yosef Ngawi, Jawa Timur).

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan observasi sebagai awal persiapan penelitian skripsi di Stasi Santo Karolus Sumberbening, responden observasi adalah pengurus lingkungan Stasi Santo Karolus Sumberbening yang terlibat dalam tradisi arisan minggu wage. Observasi tersebut akan dilaksanakan pada bulan November – Desember 2024.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 21 November 2024
 Pembantu Ketua I,

 Dr. Augustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:
 1. Mahasiswa ybs



PAROKI SANTO YOSEF NGAWI
GEREJA KATOLIK SANTO KAROLUS
STASI SUMBERBENING

SEKRETARIAT: RT. 14 RW.04 DS. SUMBERBENING KEC. BRINGIN, KAB. NGAWI, 63285
Tlp. 082131560235, 0859171747092

Sumberbening, 24 November 2024

Nomor : 003 01/SB/XI/2024
Lampiran : -
Hal : Balasan Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan STKIP Widya Yuwana

Di Tempat

Salam Damai Kristus,

Sehubungan dengan surat dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana No 253/BAAK/IP/WINA/XI/2024 pada tanggal 21 November 2024 perihal Permohonan Ijin Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dan observasi sebagai langkah awal persiapan penelitian atas nama **Alloysia Indriyanti/213109** dengan judul "**Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening, Paroki Santo Yosef Ngawi, Jawa Timur)**".

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kami tidak keberatan dan mengizinkan pelaksanaan observasi sebagai langkah awal penelitian tersebut di stasi kami.
2. Ijin melakukan penelitian diberikan untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan November-Desember 2024.

Demikian surat balasan dari kami, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Semoga Tuhan memberkati.

Mengetahui,
Ketua Stasi

Alloysia Purwanto





LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 57/Lemlit/Wina/XI/2024

Menindaklanjuti surat dari Stasi Santo Karolus Sumberbening, Paroki Santo Yosef Ngawi; Nomor: 00301/SB/XI/2024; Tanggal 24 November 2024, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
 NIDN : 0709046203
 Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
 pada STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Alloysia Indriyanti
 NPM : 213109
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Theologi
 Jenis Kegiatan : Melakukan penelitian di Stasi Santo Karolus Sumberbening
 Paroki Santo Yosef Ngawi
 Pelaksanaan : November-Desember 2024
 Tema penelitian : "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening, Paroki Santo Yosef Ngawi, Jawa Timur)"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

28 November 2024
 Menugaskan,

 Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
 Kepala LPPM



GEREJA KEUSKUPAN SURABAYA
Badan Gereja Katolik Paroki Santo Yusep Ngawi

Jalan Jaksa Agung Suprpto 6A Ngawi; Telp. (0351) 749153

Ngawi, 4 Juli 2024

Nomor : 04 / DPP / St. Yosef-Ngw / VII / 2024
 Hal : Undangan Pelantikan Pengurus Gereja
 Paroki St. Yosef Ngawi
 Masa Bakti 2014-2027
 Lamp. : satu bendel

Kepada
 Yth.

1. Para Asisten Imam
2. Para Ketua Bidang beserta seksi-seksinya
3. Para Pengurus BGKP
4. Para Ketua Lingkungan Wilayah Kota
5. Para Ketua Stasi

Gereja Katolik Paroki St. Yosef Ngawi

di
 Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan telah diterbitkannya SK bagi pengurus DPP-BGKP, Ketua Lingkungan wilayah kota, Ketua Stasi dan Asisten Imam Gereja Katolik Paroki St. Yosef Ngawi masa bakti tahun 2024-2027, kami mengundang dan memohon kehadiran para pengurus (daftar nama terlampir) untuk mengikuti pelantikan oleh RP. Antonius Wahyuliana, CM, selaku Delegatus Administrator Diocese Kevikepan Madiun yang akan dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Sabtu, 20 Juli 2024
 Tempat : Gereja Katolik St. Yosef Ngawi
 Waktu : 18.00 wib s.d selesai

Demikian undangan dari kami, atas perhatian dan kehadirannya disampaikan terima kasih.

Ketua pelaksana
 Pelantikan Pengurus

Vincensius Nugroho Hadi

Sekretaris

Silvana Isparjati

Mengetahui
 Pastor Kepala Paroki

 RD. Yakobus Budi Nuroto





GEREJA KEUSKUPAN SURABAYA Paroki Santo Yosef Ngawi

Jalan Jaksa Agung Suprpto 6A Ngawi; Telp. (0351) 749153

2. Yohanes Purwanto

Stasi Santo Karolus Sumberbening

Ketua	: Aloysius Purwanto
Wakil	: Aloysius Bayu Setyawan
Sekretaris	: 1. Yohanes Yubelius Agung 2. Maria Yetik Mayasari
Bendahara	: 1. Martina Puryanti 2. Elisabeth Chrisdiantika Novitasari
Asim	: 1. Yuvensius Heri Purnomo 2. Agustinus Gunadi 3. Vicensius Sunaryo 4. Laurensius Harjono
Sie Liturgi	: 1. Theresia Yanti 2. Yustinus Andi Setyawan 3. Novia Idanurhasanti
Sie Katakese	: 1. Laurensius Harjono 2. Aloysius Bayu Setyawan
Sie Sosial/Pangruktiloyo	: 1. Yuliana Suharsih 2. Yosafat Senen 3. Stefanus Muji 4. Margareta Endang
Sie Rumah Tangga	: Aloysius Hermanu
Sie Biak	: Atanasia Via Sukma
Sie Rekat/OMK	: 1. Gregorius Putera Andana 2. Gregorius Arjuna
Sie PHUBB	: 1. Stephanus Adi Priyatmiko



GEREJA KEUSKUPAN SURABAYA Paroki Santo Yosef Ngawi

Jalan Jaksa Agung Suprpto 6A Ngawi; Telp. (0351) 749153

2. Yosafat Senen
Sie WK : Christina Widiarti
Sie Komsos : 1. Margareta Endang
2. Alfonsus Krisna effendi

DAFTAR NAMA PENGURUS LINGKUNGAN STASI

Lingkungan Mateus

Ketua : Florentinus Satimun
Bendahara : Brigita Kartiningsih
Sie Liturgi : Margareta Endang

Lingkungan Markus

Ketua : Simon Supar
Bendahara : Lusia Heni Nuryanti
Sie Liturgi : Theresia Yanti

Lingkungan Lukas

Ketua : Aloysius Bayu Setyawan
Bendahara : Elfrida Srimarwati
Sie Liturgi : Yohanes Yubelius Agung

Lingkungan Yohanes

Ketua : Stefanus Adi Priyatmiko
Bendahara : Yuliana Suharsih
Sie Liturgi : Novia Idanurhasanti

DATA PESERTA ARISAN MINGGU WAGE

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Agustinus Gunadi	Asim Stasi St Karolus
2.	Adrianus Riyadi	Umat
3.	Yohanes Setianto	Umat
4.	Simon Supar	Ketua Lingkungan St Markus
5.	Martina Puryanti	Bendahara Stasi St Karolus
6.	Theresia Yanti	Sie Liturgi Stasi dan Sie Liturgi Lingkungan St Markus
7.	Lusia Heni Nuryanti	Bendahara Lingkungan St Markus
8.	Paulus Pardi	Umat
9.	Yohanes Wahyudi	Umat
10.	Elfrida Srimarwati	Bendahara Lingkungan St Lukas
11.	Laurensius Harjono	Sie Katekese Stasi St Karolus
12.	Eni Widiarti	Umat
13.	Febrianus	Umat
14.	Alfonsus Krisna Effendi	Komsos Stasi St Karolus
15.	Fransiskus Saryono	Umat
16.	Yulius Handiko	Umat
17.	Lorentia Noviani	Umat
18.	Aloysius Bayu Setiawan	Wakil Ketua Stasi dan Ketua Lingkungan St Lukas
19.	Ermina Satriyem	Umat
20.	Yosafat Senin	Sie Sosial Stasi St Karolus
21.	Vinsensius Sunaryo	Asim Stasi St Karolus
22.	Ignatius Paryono	Umat
23.	Aloysius Hermanu	Sie Rumah Tangga
24.	Cornelius yadi	Umat
25.	Stefanus Adi Priyatmiko	Ketua Lingkungan St Lukas

26.	Aloysius Purwanto	Ketua Stasi St Karolus
27.	Maria supini	Umat
28.	Florentinus Satimun	Ketua Lingkungan St Mateus
29.	Fransiska sri widiarti	Umat
30.	Bu Sukini	Umat
31.	Maria Yetik Mayasari	Sekretaris stasi St Karolus
32.	Stefanus muji	Sie Sosial Stasi St Karolus
33.	Agustinus Tamiyo	Umat
34.	Novia Idanurhasanti	Sie liturgi Stasi St Karolus
35.	Yuliana Suharseh	Bendahara lingkungan st Yohanes
36.	Maria Christina	Umat
37.	Theresia Suparyani	Umat

Keterangan:

Pengurus Stasi dan Lingkungan : 19 Anggota

Umat : 18 Anggota

**Transkrip Wawancara
Sejarah Arisan Minggu Wage**

Keterangan Informan:

- I1 : Bapak Agustinus Gunadi (sebagai ketua arisan periode lama)
 I2 : Bapak Aloysius Purwanto (Sebagai ketua stasi)
 I3 : Ibu Theresia Yanti (sebagai sekretaris arisan minggu wage)
 I4 : Bapak Muji (sebagai perintis arisan minggu wage)

**Tabel 1
Sejarah Arisan Minggu Wage**

Pertanyaan 1 Bagaimana Sejarah Arisan Minggu Wage?	
Inf	Jawaban
I1	Arisan minggu wage sebenarnya dahulu itu namanya arisan dewan pengurus stasi. Tetapi anggotanya umum, seluruh umat bisa ikut menjadi anggota arisan. Arisan dilaksanakan setiap minggu wage atau selapan (35hari) sekali. Saya kurang tahu pasti kapan mulainya, karena ketika saya masih SD arisan itu sudah ada. Dahulu jumlah anggota nya banyak, namun sempat mengalami penurunan jumlah anggota juga. Karena masalah suguhan makanan dan minuman. Jadi periode ini, minuman dan makan sudah disepakati bersama, untuk minumannya teh hangat atau es teh, dan makanannya bisa soto atau pecel.
I2	Arisan dewan pengurus biasa diadakan setiap minggu wage, sejak ketua stasinya Pak Karsan. Saat itu saya masih sekolah SPG tahun 1980-an. Dahulu anggota arisannya cukup banyak, hampir 80% umat ikut. Sehingga arisan ini bersifat umum tidak hanya untuk para pengurus dewan stasi. Mulai tahun 2000-an, anggota arisan mengalami penurunan karena terdapat umat yang minder dalam memberikan suguhan (makanan) misalnya: keluarga yang mampu dapat memberikan macam-macam suguhan, sedangkan bagi keluarga yang kurang mampu merasa minder karena tidak bisa memberikan suguhan seperti keluarga lainnya. Sehingga pada periode ini, arisan minggu wage dilaksanakan dengan suguhan: minum teh atau air putih, untuk makan: soto atau nasi pecel.
I3	Saya kurang tahu silsilahnya arisan minggu wage, tetapi sejak saya mudika sekitar 1990-an arisan minggu wage ini sudah ada. Ya arisan

	minggu wage ini dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali. Dulu Saya ikut menjadi anggota arisan sejak berkeluarga ya sekitar tahun 2003.
I4	Pertama kali, saya sebagai pengurus stasi pertama sebagai perintis bersama teman-teman pengurus stasi, mengadakan arisan minggu wage. Dahulu anggota arisannya hanya pengurus namun semakin hari arisan berkembang dan banyak umat yang minat mengikuti arisan, sehingga arisan dibuka bagi seluruh umat yang mau ikut dan menjadi anggota arisan. Tapi saat ini saya belum kembali ikut, karena istri saya masih sakit. Sekarang yang menjadi anggota arisan adalah generasi penerusnya saja, dulu awal mula arisan minggu wage sekitar tahun 1985-an. sekarang ini generasi yang pertama sudah tidak ada, sehingga yang melanjutkan arisan ya generasi selanjutnya.

Tabel 2
Tujuan Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 2: Apa Tujuan Arisan Minggu Wage	
Inf	Jawaban
I1	Arisan minggu wage untuk Memperkuat persaudaraan diantara umat, karena kalau tidak ada arisan, umat jarang bisa kumpul. Saat arisan juga ada pendalaman iman melalui bacaan kitab suci dan diisi dengan renungan juga
I2	Dulu umat jarang memiliki Alkitab sehingga jarang membacanya juga karena banyak umat yang belum bisa membaca. Jadi ya tujuan utamanya mendengarkan Sabda Tuhan, istilahnya pendalaman iman. lalu tujuan yang kedua, membantu anggota yang kekurangan dengan mengumpulkan uang kas.
I3	Jadi tujuannya, selain untuk anjagsana kerumah antar umat (kalau tidak ada arisan, tidak ada alasan untuk bersilaturahmi kerumah umat), intinya mempererat tali persaudaraan.
I4	Yang pertama, tujuannya untuk mengumpulkan umat agar bisa bersatu. Yang kedua, tujuannya untuk bisa sama-sama mendengarkan sabda Tuhan, sehingga didalam arisan diadakan bacaan sabda agar umat dapat meresapinya dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk memupuk iman agar semakin dewasa.

Tabel 3
Pelaksanaan Arisan Minggu Wage

Pertanyaan 3: Bagaimana pelaksanaan arisan minggu wage?	
Inf	Jawaban
I1	Dulu arisan dilaksanakan oleh umat sekitar 40Peserta dirumah yang minggu lalu mendapat lot arisannya. Arisan diisi dengan pembukaan itu doa pembuka, Sambutan, lalu bacaan notulen, bacaan kitab suci, dilanjutkan renungan (biasanya saya menggunakan bacaan mingguan untuk dasar renungannya), terus dilanjutkan dengan tambahan (usul atau saran untuk Gereja), pengocokan lot arisan dan terakhir ramah-tamah.
I2	Arisan biasanya dipandu sekretaris, urutannya: doa pembuka, sambutan dari ketua arisan, pembacaan notulen, laporan bendahara, bacaan kitab suci dan renungan, dilanjutkan tambahan (saran-saran untuk perkembangan Gereja) pengocokan lot dan lain-lain (disi dengan ramah tamah)
I3	Arisan dilaksanakan ditempat umat yang mendapat uang arisan pada pelaksanaan minggu wage sebelumnya. Lalu untuk susunan pelaksanaannya dipandu oleh sekretaris, seperti: diawal pembuka, lalu prakata dari ketua arisan, bacaan notulen oleh sekretaris, baru dilanjutkan bacaan kitab suci dan renungan, lalu tambahan (biasanya berisi informasi tentang Gereja), pengocokan lot, lain-lain (biasanya diisi dengan ramah-tamah), lalu pengumuman tugas arisan untuk yang akan datang, dan ditutup dengan doa. Sekarang ini yang menjadi anggota arisan ada 37 Peserta.
I4	Arisan dilaksanakan dirumah umat yang mendapat arisan minggu lalu. Susunannya biasa dipandu oleh sekretaris, susunannya: Pertama, doa pembuka, sambutan dari ketua stasi, bacaan notulen, setelah bacaan notulen ada bacaan kitab suci, renungan, setelah selesai ada tambahan (ada berita-berita atau ada hal yang perlu dimusyawarahkan ya dimusyawarahkan), pengocokan lot, lain-lain atau ramah tamah, pengumuman tugas yang akan datang, terakhir doa penutup. Arisan minggu wage sekarang ini anggotanya hampir 40 Peserta.

Hasil Observasi
03 November 2024

NO	INDIKATOR	POIN	KETERANGAN
1	Pelaksanaan kegiatan Arisan Minggu Wage	5. Peserta arisan minggu wage 6. Pelaksanaan arisan 7. Susunan arisan minggu wage 8. Respon dari anggota arisan selama kegiatan berlangsung	1. Arisan ini dihadiri oleh 37 Peserta. 2. Arisan dilaksanakan setiap 35 hari sekali (setiap minggu wage). 3. Susunan: pembukaan, prakata dari ketua arisan, bacaan notulen, laporan bendahara, bacaan kitab suci, renungan, tambahan, pengundian nama, lain-lain: pengumuman, penutup. 4. Sebelum memulai kegiatan arisan, umat saling bertegur sapa dan suasana terasa begitu hangat karena rasa kasih persaudaraan yang begitu terpancar. Ketika pelaksanaan bacaan kitab suci dan renungan, situasi terasa hening dan umat mendengarkan renungan secara seksama.
2	Dokumen Arisan Minggu Wage	4. Apakah terdapat buku notulen? 5. Apakah terdapat buku susunan acara? 6. Apakah terdapat buku laporan keuangan?	1. Ada. 2. Ada. 3. Ada.
3	Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus	7. Apakah pengurus Stasi terlibat dalam arisan?	1. Pengurus Stasi terlibat dengan mengikuti arisan namun tidak seluruh pengurus Stasi mengikuti arisan.

	<p>Stasi melalui Kegiatan arisan minggu wage</p>	<p>8. Apakah sebelum melaksanakan arisan, terdapat unsur peribadatan?</p> <p>9. Apakah dalam arisan minggu wage terdapat unsur pewartaan?</p> <p>10. Apakah arisan minggu wage mempererat relasi antar pengurus Stasi dengan anggotanya (unsur persekutuan)?</p> <p>11. Apakah terdapat pelayanan bagi anggota yang membutuhkan?</p> <p>12. Apakah terdapat kegiatan yang mendorong anggota arisan untuk menjadi saksi iman (unsur kesaksian)?</p>	<p>2. Ada doa pembuka, doa sebelum makan, doa penutup, yang dipimpin oleh petugas arisan dari lingkungan st Markus.</p> <p>3. Ada. Sesi bacaan Kitab Suci dan renungan dipimpin oleh petugas dari lingkungan Matius yang diwakili oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang melaksanakan PPL.</p> <p>4. Arisan mempererat relasi antar pengurus dan juga anggota lainnya, terlihat dari susana yang ramah, hangat, dan penuh kasih.</p> <p>5. Tuan rumah yang menjadi tempat pelaksanaan arisan memberikan jamuan makanan ringan, makanan berat, dan juga minuman. Ketika terdapat anggota arisan yang tidak memiliki kendaraan, anggota yang lainnya memberikan tumpangan sehingga terlihat bahwa pelayanan telah nyata dalam pelaksanaan arisan. Tidak hanya itu, ketika petugas arisan tidak hadir dalam arisan, maka umat yang lain bersedia untuk menggantikannya.</p> <p>6. Terdapat sesi tambahan dimana umat dapat mengungkapkan pendapatnya terkait kegiatan arisan. Pada pertemuan (03 November 2024) anggota arisan telah menganggandakan untuk membuat kegiatan sederhana bagi umat dalam memperingati pesta nama stasi St Carolus Borromeus.</p>
--	--	--	--

Hasil Observasi

08 Desember 2024

NO	INDIKATOR	POIN	KETERANGAN
1	Pelaksanaan kegiatan Arisan Minggu Wage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta arisan minggu wage 2. Pelaksanaan arisan 3. Susunan arisan minggu wage 4. Respon dari anggota arisan selama kegiatan berlangsung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arisan ini dihadiri oleh 31 Anggota. 2. Arisan dilaksanakan setiap 35 hari sekali (setiap minggu wage). 3. Susunan: pembukaan, prakata dari ketua arisan, bacaan notulen, laporan bendahara, bacaan kitab suci, renungan, tambahan, pengundian nama, lain-lain: pengumuman, penutup. 4. Sebelum memulai kegiatan arisan, umat saling bertegur sapa dan suasana terasa begitu hangat karena rasa kasih persaudaraan yang begitu terpancar. Ketika pelaksanaan bacaan kitab suci dan renungan, situasi terasa hening dan umat mendengarkan renungan secara seksama.
2	Dokumen Arisan Minggu Wage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat buku notulen? 2. Apakah terdapat buku susunan acara? 3. Apakah terdapat buku laporan keuangan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada. 2. Ada. 3. Ada.
3	Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pengurus Stasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Stasi terlibat dengan mengikuti arisan namun tidak

	<p>Pengurus Stasi melalui tradisi arisan minggu wage</p>	<p>terlibat dalam arisan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah sebelum melaksanakan arisan, terdapat unsur peribadatan? 3. Apakah dalam arisan minggu wage terdapat unsur pewartaan? 4. Apakah arisan minggu wage mempererat relasi antar pengurus Stasi dengan anggotanya (unsur persekutuan)? 5. Apakah terdapat pelayanan bagi anggota yang membutuhkan? 6. Apakah terdapat kegiatan yang mendorong anggota arisan untuk menjadi saksi iman (unsur kesaksian)? 	<p>seluruh pengurus Stasi mengikuti arisan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ada doa pembuka, doa sebelum makan, doa penutup, yang dipimpin oleh petugas arisan dari lingkungan st Matius. 3. Ada. Sesi bacaan Kitab Suci dan renungan dipimpin oleh petugas dari lingkungan Matius yang diwakili oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang melaksanakan PPL. 4. Arisan mempererat relasi antar pengurus dan juga anggota lainnya, terlihat dari susana yang ramah, hangat, dan penuh kasih. 5. Tuan rumah yang menjadi tempat pelaksanaan arisan memberikan jamuan makanan ringan, makanan berat, dan juga minuman. Ketika terdapat anggota arisan yang tidak memiliki kendaraan, anggota yang lainnya memberikan tumpangan sehingga terlihat bahwa pelayanan telah nyata dalam pelaksanaan arisan. Tidak hanya itu, ketika petugas arisan tidak hadir dalam arisan, maka umat yang lain bersedia untuk menggantikannya. 6. Terdapat sesi tambahan dimana umat dapat mengungkapkan pendapatnya terkait kegiatan arisan. Pada pertemuan (08 Desember 2024) anggota arisan telah menganggandakan untuk memberikan sembako bagi umat yang lain.
--	--	--	--

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Jumat tanggal 13 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

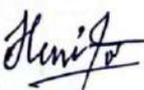
dan Informan:

Nama : Lucia Heni Nuryati
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Bendahara di lingkungan
Asal Lingkungan : Lingkungan St. Markus
Alamat : Dusun Kumpul rejo RT 16 RW 6, Sumberbening
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 – 3 Putaran Arisan
 4 – 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, 13 Desember 2024

Informan


Lucia Heni Nuryati

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat tanggal 13 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

dan Informan:

Nama : Aloysius Bayu Setiawan
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Ketua Lingkungan
Asal Lingkungan : Lingkungan Lucas
Alamat : RT 1A RW 04, Desa Sumberbening
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 - 3 Putaran Arisan
 4 - 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

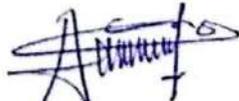
Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, 13 Desember 2024

Informan


(ALOYSIUS BAYU S)

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Senin tanggal 13 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Parica Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

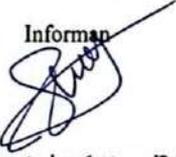
Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

dan Informan:

Nama : Stephanus Adi Priyatmika
Pekerjaan : Tani
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Ketua Lingkungan
Asal Lingkungan : Lingkungan Yohanes
Alamat : Dusun Samborn RT 02 RW 07 Sidokerto kec. Karangjati
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 - 3 Putaran Arisan
 4 - 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, 13 Desember 2024

Informan

(STEPHANUS ADI P.)

Pewawancara

Alloysia Indriyanti

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Rabu tanggal 11 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

dan Informan:

Nama : Stefanus Muji
Pekerjaan : Tani
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Sie Sosial
Asal Lingkungan : Lingkungan Utar
Alamat : RT 14, RW 09 Desa Sumberbening
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 - 3 Putaran Arisan
 4 - 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, 11 Desember 2024

Informan


Stefanus Muji

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Rabu tanggal 11 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

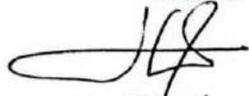
dan Informan:

Nama : Florentius Satimun
Pekerjaan : Tani dan Pejabat Desa (RT)
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Ketua Lingkungan
Asal Lingkungan : Lingkungan St. Matius
Alamat : Bekir watu, RT 23 RW 09. Sumberbening
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 – 3 Putaran Arisan
 4 – 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

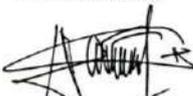
Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, 11 Desember 2024

Informan


(F. Satimun)

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa tanggal 10 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

dan Informan:

Nama : Simon Supar
Pekerjaan : Tani
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Ketua Lingkungan
Asal Lingkungan : Lingkungan St. Matius
Alamat : Sumberbening, RT 17 RW 6
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 - 3 Putaran Arisan
 4 - 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, 10 Desember 2024

Informan


(Simon Supar)

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Selasa tanggal 10 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

dan Informan:

Nama : Laurentius Harjono
Pekerjaan : Guru
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Sie Katekese
Asal Lingkungan : Lingkungan Yohanes
Alamat : Rta. Pw 2 Desa Sumberbening
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 - 3 Putaran Arisan
 4 - 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, 10 Desember 2024

Informan


(Laurentius Harjono)

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Senin tanggal 09 bulan desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

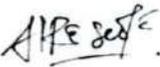
dan Informan:

Nama : Theresia Yanti
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Sie liturgi lingkungan
Asal Lingkungan : Lingkungan St. Markus
Alamat : Sumberbening, RT 17 RW 6
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 – 3 Putaran Arisan
 4 – 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, Senin, 09 Desember 2024

Informan


(Theresia yanti)

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin tanggal 09 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

dan Informan:

Nama : Alloysius Purnanto
Pekerjaan : Tani
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Ketua Stasi St. Karolus, Sumberbening
Asal Lingkungan : Lingkungan Mabus
Alamat : Rt 05. Rwo 09. Sumberbening.
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 – 3 Putaran Arisan
 4 – 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, Senin, 09 Desember 2024

Informan


(A. DURWANTO)

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Senin tanggal 09 bulan Desember tahun 2024 telah dilaksanakan wawancara penelitian tentang "Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Lingkungan melalui Tradisi Arisan Minggu Wage (Studi Kasus di Stasi Santo Karolus Sumberbening) antara:

Pewawancara:

Nama : Alloysia Indriyanti
NPM : 213109
Kampus : STKIP Widya Yuwana, Madiun

dan Informan:

Nama : Yuliana Suharsih
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan di Lingkungan/Arisan : Bendahara di lingkungan
Asal Lingkungan : Lingkungan Yohanes
Alamat : Dusun Sumberbening 3 RT 7 RW 3
Sejak kapan mengikuti arisan : 2 – 3 Putaran Arisan
 4 – 5 Putaran Arisan
 Lebih dari 6 Putaran

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai bagian dari penyusunan Skripsi Program Studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sumberbening, Senin, 09 Desember 2024

Informan


(Y. Suharsih)

Pewawancara


Alloysia Indriyanti

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (1)

Nama	:	Yuliana Suharsih
Jabatan di Stasi	:	Pengurus Lingkungan St Yohanes (sebagai Bendahara)
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 09 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	15.00 WIB – 16.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Rumah Ibu Yuliana Suharsih, Dusun Sumberbening 3, Rt 7 Rw 3
Kode Informan	:	I1

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskrripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I1	Ya setiap hari minggu kita harus ke Gereja, lalu kita juga rajin sembahyang, baca kitab suci, dan kita perlu tahu kitab Suci, kemudian kita sebagai orang katolik harus membaur di masyarakat dengan saling menghormati antar umat beragama.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I1	aktif dalam doa lingkungan, sarasehan, arisan lingkungan, membaur bersama umat yang di masyarakat. saling membantu ketika orang membutuhkan. Pendalaman iman. Saling bertukar pengalaman ketika melaksanakan pendalaman iman.
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
	I1	adanya doa lingkungan, adanya arisan di lingkungan setiap tanggal 5, bersama membantu umat ketika mengalami kekurangan, mengunjungi orang yang sakit, saling bergotong-royong membantu umat ketika terdapat salah satu umat yang meninggal. Pendalaman iman dalam masa adven, dan prapaskah, Saling bertukar pengalaman ketika melaksanakan pendalaman iman (sharing).
2		Mendeskrripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I1	Orang yang dipilih dan dipercaya oleh anggota lingkungan
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I1	Bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya. Kalau menjadi bendahara, harus bertanggungjawab akan laporan keuangan.
M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?	

	I1	Mengayomi dan melayani umat, mengingatkan umat dan mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan di lingkungan, mengingatkan umat akan panca tugas Gereja.
3	Mendeskrripsikan Arisan Minggu Wage.	
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I1	Arisan minggu wage sudah sejak lama. Arisan menjadi sarana untuk saling bertemu dengan anjungsana. Kemudian untuk sajian makanan itu seadanya. Terdapat susunan acara: pembukaan, prakata, bacaan notulen, laporan bendahara, renungan, tambahan, lain-lain.
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I1	Supaya saling mengetahui akan keadaan ekonomi anggota arisan, dan bertujuan untuk menumpulkan umat, saling menguatkan sesama, dan sarana mendengarkan bacaan kitab suci.
4	Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.	
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap kegiatan arisan minggu wage?
	I1	Berterima kasih karena mendapat kesempatan untuk terlibat aktif. Arisan ini dapat membantu umat yang kekurangan dalam bidang ekonomi.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam Kegiatan arisan minggu wage?
	I1	Pengurus Stasi menggiatkan umat untuk semakin menghidupi persekutuan.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I1	Terdapat umat yang masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan di arisan, meskipun pengurus Stasi telah mengajak.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I1	Pengurus Stasi hendaknya sabar dalam memahami umat.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (2)

Nama	:	Aloysius Purwanto
Jabatan di Stas	:	Ketua Stasi St Karolus Sumberbening
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin/09 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	18.00 – 19.00 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Rumah Bapak Aloysius Purwanto, Rt 23, Rw 09, Sumberbening.
Kode Informan	:	I2

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I2	Saya belum begitu mengerti akan panca tugas Gereja. Namun yang pasti, mungkin sudah melaksanakan tetapi tidak memahami apa itu panca tugas Gereja. Mungkin ada pelayanan dan berliturgi.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I2	melayani umat dan melayani romo, pewarta dalam arisan di lingkungan maupun di stasi. Mohon maaf, panca tugas Gereja sebenarnya sudah dilakukan semua, namun belum paham terkait penggolongan dari panca tugas itu sendiri.
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
2		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I2	Orang yang memiliki tanggungjawab dalam melayani, dan orang yang dipilih oleh umat dan juga dipilih oleh Allah. Pengurus lingkungan juga memiliki susunan kepengurusan.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I2	Masing-masing pengurus bertanggungjawab atas jabatannya, yang utama adalah melayani umat, khususnya jika umat membutuhkan surat-menyurat untuk pelaksanaan baptis.
	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?

	I2	Melaksanakan tugasnya sesuai dengan susunan kepengurusan. Bendahara yang mengelola arisan/uang lingkungan, dan semua pengurus lingkungan harus membantu terwujudnya panca tugas Gereja.
3	Mendeskrripsikan Arisan Minggu Wage.	
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I2	Arisan sebagai sarana untuk mendengarkan Kitab Suci/pewartaan. Terdapat susunan acara: pembuka, prakata, bacaan kitab suci, renungan
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	IA2	Untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan umat, mendengarkan Sabda Tuhan.
4	Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.	
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap kegiatan arisan minggu wage?
	I2	Arisan kegiatan yang positif. Menumbuhkan sikap persaudaraan antar umat.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus stasi dalam tradisi arisan minggu wage?
	I2	Pengurus stasi dapat mewartakan dengan tingkahlaku, pengurus stasi juga mengetahui bidang peribadatan khususnya terlibat dalam doa. Kemudian pada arisan pengurus stasi menyampaikan informasi dari paroki ke umat.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I2	Anggota masih kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya seperti menolak untuk memimpin doa.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I2	Menggerakkan anggotanya agar terlibat mengikuti arisan.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (3)

Nama	:	Theresia Yanti
Jabatan di Stasi	:	Pengurus Stasi St Markus (Sebagai Sie Liturgi)
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin/09 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	19.10 WIB – 19.40 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Rumah Ibu Theresia Yanti, Rt 17 Rw 6, Sumberbening.
Kode Informan	:	I3

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I3	Ada 5: pewartaan, kesaksian, persekutuan, pelayanna, dan peribadatan.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I3	ada misa kudus, doa lingkungan, menyalurkan bantuan sosial seperti pembagian sembako, pendalaman iman, sharing pengalaman, arisan, latihan kor, kerja bakti bersama, ikut berpartisipasi dalam kegiatan di RT/Masyarakat, melayani orang yang sakit.
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
	I3	Terdapat doa mingguan di lingkungan, pendalaman iman masa adven/prapaskah/bulan kitab suci, doa rosario setiap malam kamis, mengumpulkan dana untuk bansos.
2		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I3	Pengurus lingkungan secara formalitas terdapat susunan kepengurusan.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I3	Pengurus lingkungan telah berperan dengan baik, telah mengayomi dan melayani umat.
	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
I3	Mengkondisikan keadaan umat, seperti bendahara yang harus sabar dalam membuat laporan keuangan, mengajak umat untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan oleh pengurus lingkungan.	
3		Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?

	I3	Tradisi turun temurun yang tersirat panca tugas Gereja dalam pelaksanaannya.
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I3	Untuk mempererat persaudaraan, sebagai sarana mengunjungi umat.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I3	Sangat Relevan dan bagus untuk memupuk persaudaraan.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam tradisi arisan minggu wage?
	I3	Bisa melakukan pelayanan, terlibat dalam pembagian tugas seperti doa, pembawa acara dan sebagainya.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I3	Masih terdapat umat yang masih takut dalam memberikan renungan, memimpin doa pembuka/doa penutup/ doa makan.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I3	Harus lebih aktif dan menggerakkan umat agar mengikuti arisan

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (4)

Nama	:	Laurensius Harjono
Jabatan di Stasi	:	Sie Katekese Stasi St Karolus Sumberbening
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa/10 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	09.00 – 09.20 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Rumah Bapak Laurensius Harjono, Rt 4 Rw 2, Sumberbening.
Kode Informan	:	I4

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I4	Panca itu lima, tapi menurut saya dalam panca tugas Gereja terdapat: Melayani.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I4	Mengadakan peribadatan adven, arisan, pendalaman iman, anjagsana dari rumah ke rumah untuk berdoa rosario, adanya legio maria, menjadi petugas liturgi di Gereja, berbaur dengan masyarakat.
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
	I4	Pertemuan APP paskah, Pendalaman Iman, Sharing bersama, mengumpulkan dana untuk bansos diberikan ke masyarakat, anjagsana dari rumah ke rumah untuk pelaksanaan doa lingkungan, aktif melaksanakan tugas liturgi di Gereja secara bergilir, mengunjungi orang sakit, Sharing pengalaman ketika terdapat pendalaman iman.
2		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I4	Terdapat susunan kepengurusan, seperti: Ketua, bendahara, sekretaris.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I4	Pengurus Lingkungan saat ini masih kurang aktif, tapi bendahara sudah melaksanakan perannya dengan baik
	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
	I4	Mendata umat, menyampaikan informasi dari Gereja ke anggota lingkungan, mengkoordinir dan mengayomi umat untuk mengikuti kegiatan.
3		Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.

	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I4	Sarana berkumpul, bersilahturahmi, beranjangsana, dan untuk mendengarkan sabda Tuhan. kemudian terdapat susunan acaranya seperti: pembukaan, prakata, bacaan notulen, bacaan kitab suci + renungan, tambahan, pengundian lot, pembagian tugas, penutup.
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I4	Berkumpul untuk mendengarkan Sabda Tuhan, anjangsana.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.
	M	Sebagai pengurus stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I4	Kegiatan yang sangat positif, karena ada unsur mendengarkan sabda Tuhan, adanya arisan juga berdampak positif untuk sesama.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus stasi dalam kegiatan arisan minggu wage?
	I4	Memimpin doa,ewartakan sabda Allah dalam renungan
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I4	Terdapat umat yang sulit untuk diajak berkumpul.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I4	Lebih mengaktifkan partisipasi umat untuk mengikuti arisan, karena di lingkungan yang mengikuti arisan hanya ketua, sekretaris, dan bendahara.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (5)

Nama	:	Simon Supar
Jabatan di Stasi	:	Ketua Lingkungan St Markus
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa/10 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	20.00 – 20.30 WIB
Tempat Pelaksanaan	:	Rumah Bapak Simon Supar, Rt 17 Rw 6, Sumberbening.
Kode Informan	:	I5

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I5	Panca tugas Gereja, melayani, peribadatan, pewartaan
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I5	Ibadat, arisan, pendalaman iman, anjangsana
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
	I5	Ibadat setiap hari kamis, pendalaman iman di lingkungan setiap sebulan sekali, kunjungan ke orang yang sakit.
2		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I5	Pengurus lingkungan itu pengurus kecil yang ada susunan kepengurusan seperti: ketua, bendahara, sie liturgi.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I5	Mengayomi umat dalam hal apapun, memberitahukan informasi dari paroki ke anggota lingkungan.
	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
	I5	Ya tugasnya sesuai dengan jobdes yang diberikan, seperti bendahara memegang uang.
3		Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I5	Kegiatan yang ada sudah sejak lama, dan banyak sekali manfaatnya.
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I5	Arisan hanya sebagai sarana untuk berkumpul, dan mendengarkan Sabda Tuhan.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.

	M	Sebagai pengurus stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I5	Banyak manfaatnya, karena untuk mengikat mendengarkan sabda Tuhan, tanpa ada ikatan belum tentu bisa anjangsana.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam kegiatan arisan minggu wage?
	I5	Salah satunya, pengurus Stasi telah menjalankan tugas di arisan seperti menyampaikan renungan, membaca kitab suci, mimpin doa.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I5	Terdapat umat yang masih sulit untuk diajak berkumpul, sehingga anggota arisan sempat menurun.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I5	Mengajak anggota lingkungan untuk mengikuti arisan, karena arisan banyak sekali manfaatnya.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (6)

Nama	:	Florentinus Satimun
Jabatan di Stasi	:	Ketua Lingkungan St Matius
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 11 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	16.30 - 17.00 WIB
Tempat	:	Rumah Bapak Florentinus Satimun, Belik Watu, Rt 23, Rw 09, Sumberbening
Kode Informan	:	I6

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I6	Panca itu lima, termasuk: pelayanan, kesaksian.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I6	Mengunjungi orang yang sakit, mengunjungi orang yang sulit untuk ke Gereja.
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
2	I6	Sudah baik, Terdapat ibadat di lingkungan seperti: rosario, pendalaman iman APP/Adven, sharing pengalaman, arisan, katekese sederhana, berbaur dengan masyarakat, bergotong-royong, mendoakan orang sakit meskipun bukan orang seiman.
		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I6	Terdapat susunan kepengurusan, seperti ketua, sekretaris, bendahara.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I6	Menginformasikan jika terdapat informasi yang ada di Gereja untuk umat, mendata umat.
3	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
	I6	Menyalurkan/menginformasikan jika terdapat informasi yang ada di Gereja, memutuskan waktu untuk berkumpul, mengingatkan umat untuk mengikuti kegiatan yang telah ditentukan.
		Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I6	Dahulu merupakan arisan khusus pengurus, dan Arisan sebagai sarana untuk berkumpul, dalam pelaksanaannya pun terdapat susunan acara dengan petugas yang bergantian.
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?

	I6	Pertama, sarana untuk mengumpulkan umat agar menjalin persekutuan dan persatuan, dan yang terpenting adalah untuk mendengarkan sabda Tuhan.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I6	Kegiatan arisan baik dilakukan, karena dapat mengumpulkan umat, meskipun masih ada yang belum hadir.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam tradisi arisan minggu wage?
	I6	Pengurus Stasi mengajak umat untuk berkumpul merenungkan sabda Tuhan dan bersharing.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I6	Masih terdapat umat yang kurang aktif mengikuti arisan, kemudian ketika mendapat giliran untuk memimpin doa juga masih terdapat umat yang tidak mau menjalankan.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I6	Pasti ada, saran. Sarannya agar pengurus stasi dapat terus mengembangkan kegiatan arisan.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (7)

Nama	:	Stefanus Muji
Jabatan di Stasi	:	Sie Sosial Stasi St Karolus Sumberbening
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 11 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	17.30 – 18.00 WIB
Tempat	:	Rumah bapak Stefanus Muji, Rt 14, Rw 5 Sumberbening
Kode Informan	:	I7

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I7	Yang pertama terdapat Pelayanan, Kedua: Kesaksian dalam hidup beriman, Ketiga: Persekutuan, Keempat: Beribadat, Kelima: Ekaristi
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I7	Kesaksian ditengah keluarga, melayani ditengah masyarakat tanpa ada pamrih, melayani dengan rendah hati, tidak pandang bulu dalam berelasi, liturgi di Gereja seperti menjadi petugas lektor. Memberikan homili/renungan, kunjungan kepada orang sakit, berdialog antar umat beragama, katekese
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
	I7	Umat saling mendukung saat mengadakan doa di lingkungan setiap satu bulan sekali, Mulai berani mengadakan katekese dan pendalaman iman lainnya, mengadakan arisan di lingkungan. Menghidupi doa rosario dan pendalaman iman seperti APP, Adven. Mengunjungi orang sakit dan mendoakanya
2		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I7	Mereka yang dipercaya dan dipilih oleh Umat, termasuk ketua lingkungan juga dipilih oleh umat
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I7	Harus tanggungjawab terhadap jobdesnya, mendata umat untuk keperluan administrasi.
	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
	I7	Pengurus Lingkungan harus bisa mewujudkan panca tugas gereja di tengah umat dan membuat itu bisa diterima oleh umat.
3		Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.

	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I7	Awalnya arisan minggu wage adalah arisan untuk pengurus stasi. Dan arisan sebagai sarana untuk mengunjungi umat dari rumah satu ke rumah yang lain (anjangsana).
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I7	Tujuannya menjadi sarana berkumpul dan mendengarkan sabda Tuhan, serta mengetahui situasi dan keadaan umat yang lainnya.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I7	Arisan merupakan sarana yang baik untuk mengumpulkan umat.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam tradisi arisan minggu wage?
	I7	Terdapat pembagian tugas seperti doa, pembaca kitab suci, dan memberikan renungan yang dilaksanakan oleh para pengurus Stasi secara bergantian. Pengurus pun telah melaksanakan tugasnya dengan baik.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I7	Terdapat anggota arisan yang sulit untuk diajak berkumpul mengikuti arisan. Terkadang anggota arisan hanya mengikuti arisan sebagai bentuk pertemuan sosial tanpa menghayati adanya panca tugas Gereja didalamnya.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I7	Pengurus Stasi hendaknya lebih mencermati hal-hal yang terlaksana di arisan, dan setelah membaca dan merenungkan kitab suci di kegiatan arisan hendaknya dibawa kedalam pertemuan di lingkungan.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (8)

Nama	:	Stephanus Adi Priyatmiko
Jabatan di Stasi	:	Ketua Lingkungan St Yohanes
Hari/Tanggal Wawancara	:	Jumat/13 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	15.00 – 16.00 WIB
Tempat	:	Rumah Bapak Stephanus Adi Priyatmiko, Ds Sambong, Rt 2 Rw 7 Kec. Karangjati
Kode Informan	:	I8

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I8	Panca tugas Gereja sama dengan KCU (kelompok Kecil Umat bersatu) diantaranya terdapat persekutuan, peribadatan, pelayanan, pewartaan dan kesaksian.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I8	Arisan minggu wage, karena sudah mencakup panca tugas Gereja
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
	I8	Melaksanakan arisan minggu selama satu bulan sekali, melaksanakan pendalaman adven full empat kali pertemuan, mengunjungi orang sakit, berani membuka diri dan berkumpul ditengah umat mayoritas.
2		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I8	Pengurus lingkungan terdapat susunan kepengurusan, diantaranya ada ketua lingkungan, sekretaris, bendahara, dan sie liturgi. Pengurus lingkungan ini dipilih melalui musyawarah bersama.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I8	Pengurus lingkungan mengusahakan anggota lingkungannya untuk aktif mengikuti kegiatan.
	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
	I8	Mengusahakan terwujudnya persekutuan dalam persaudaraan di lingkungan.
3		Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I8	Arisan minggu wage sudah terbentuk sudah lama dan saya merupakan generasi penerus, selanjutnya juga terdapat pengelolaan keuangan seperti uang kas.

	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I8	Tujuannya terlaksananya kegiatan KKU seperti Peribadatan, persekutuan, kesaksian, pelayanan dan pewartaan atau panca tugas Gereja itu sendiri, selain itu arisan juga sebagai sarana untuk berkumpul.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I8	Kegiatan yang bagus bagi perkembangan iman umat di St Karolus, dan jangan sampai berhenti.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam tradisi arisan minggu wage?
	I8	Penghayatan dari persekutuan dan peribadatan yang mengajak umat untuk mendengarkan sabda Tuhan dan renungan. Pengurus Stasi juga telah berpartisipasi aktif dalam menjalankan tugas ketika mendapat giliran bertugas memimpin doa, membaca kitab Suci, renungan, petugas protokol
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui arisan minggu wage?
	I8	Tantangannya adalah mengajak umat untuk mengikuti arisan (bagi yang belum mengikuti).
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I8	Lebih aktif dalam menjalankan tugasnya khususnya ketika mendapat tugas renungan perlu dipersiapkan dalam jangka waktu cukup

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (9)

Nama	:	Lucia Heni Nuryati
Jabatan di Stasi	:	Pengurus Lingkungan St Markus (Sebagai Bendahara)
Hari/Tanggal Wawancara	:	Jumat/13 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	17.00 – 18.00 WIB
Tempat	:	Rumah Ibu Lucia Heni Nuryati, Ds KumpulRejo Rt 16 Rw 6, Sumberbening
Kode Informan	:	I9

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskrripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I9	Umat bisa melaksanakan lima tugas Gereja itu sendiri, seperti: Pewartaan, peribadatan, kesaksian, pelayanan, dan persekutuan.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I9	Pewartaan terkait dengan pewartaan kitab suci, peribadatan terkait adanya doa-doa, persekutuan terkait adanya kegiatan persekutuan seperti anjangsana, pelayanan terkait sikap saling melayani, kesaksian terkait menjadi saksi-saksi Kristus dimana ajaran Kristus bisa diterapkan disaksikan oleh orang lain bawa ajaran itu benar.
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
I9	Setiap malam kamis lingkungan mengadakan doa/ibadat secara anjangsana, sehingga mempererat persaudaraan dalam Kristus. Dalam pertemuan tersebut tentunya ada bacaan Kitab Suci dan renungan singkat. Dalam pelayanan umat telah saling melayani khususnya ketika terdapat umat yang sakit kita mengunjunginya. Kesaksian: ikut terlibat dalam masyarakat antar umat beragama.	
2		Mendeskrripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I9	Orang-orang yang dipercaya umat untuk mengurus lingkungan. kemudian pada pengurus lingkungan juga terdapat susunan kepengurusan.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
I9	Pengurus lingkungan telah maksimal menjalankan tugasnya. Mereka telah cukup terlibat dalam mengkoordinir sehingga partisipasi umat semakin berkembang.	

	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
	I9	Pengurus lingkungan mengkoordinir umat untuk terlibat aktif dalam mengikuti tugas di lingkungan, sehingga pengurus lingkungan dapat menjalankan panca tugas Gereja. Pengurus lingkungan juga mengayomi umat yang sakit dengan mengkoordinir pengurus lingkungan lainnya dan anggota lingkungan untuk melaksanakan kunjungan di rumah umat tersebut.
3		Mendeskrripsikan Arisan Minggu Wage.
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I9	Dahulu arisan ini merupakan arisan dewan Gereja yang beranggotakan pengurus Stasi, namun dalam perkembangan zaman, arisan tersebut bersifat umum dan terbuka bagi umat yang mau mengikuti. Arisan ini dilaksanakan dengan anjangsana dan telah ditentukan nominalnya.
	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I9	Arisan sebagai sarana untuk mengumpulkan umat sehingga persekutuan dan persaudaraan antar umat di stasi akan semakin kuat.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Tradisi Arisan Minggu Wage.
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I9	Kegiatan ini sangat baik dan sangat relevan. Karena jika tidak ada arisan mungkin tidak akan berkunjung dari rumah umat satu ke rumah umat yang lain. Sehingga arisan minggu wage sangat baik dan perlu terus dilestarikan.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam kegiatan arisan minggu wage?
	I9	Pengurus stasi telah terlibat di arisan dalam tugasnya di Arisan seperti memimpin doa, pembawa acara, bacaan kitab suci, renungan. Ketika terdapat pengurus Stasi yang tidak hadir maka pengurus Stasi yang lain menggantikannya.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I9	Partisipasi umat yang masih belum sepenuhnya aktif menghadiri arisan minggu wage. ketika umat mendapatkan tugas lalu tidak hadir, maka ini tantangan bagi pengurus arisan untuk menggantikan secara mendadak.
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I9	Mari kita tetap setia pada tujuan awal mengadakan arisan minggu wage.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan (10)

Nama	:	Aloysius Bayu Setiawan
Jabatan di Stasi	:	Ketua Lingkungan St Lukas
Hari/Tanggal Wawancara	:	Jumat, 13 Desember 2024
Waktu/Pukul Wawancara	:	19.00 – 20.30 WIB
Tempat	:	Rumah Bapak Aloysius Bayu Setiawan, Rt 14, Rw 5 Sumberbening
Kode Informan	:	I10

No	Inisial	Percakapan
1		Mendeskripsikan Panca Tugas Gereja.
	M	Apa yang anda ketahui tentang panca tugas Gereja?
	I10	Ada Peribadatan, Pewartaan, Kesaksian, Diakonia, Persekutuan.
	M	Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?
	I10	Doa, arisan, ibadat.
	M	Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?
	I10	Terdapat arisan lingkungan setiap satu bulan sekali. Arisan menjadi sarana untuk berkumpul, dan berdoa. Untuk doanya, kami menyesuaikan, seperti Doa Ibadat Rosario, kemudian juga dilakukan pendalaman iman masa APP, Adven. Selanjutnya, umat lingkungan juga berkunjung ke rumah umat beragama lain ketika hari raya. Umat juga mengumpulkan bansos berupa sembako untuk umat yang kurang mampu di masyarakat setempat.
2		Mendeskripsikan Peran dan Tugas Pengurus Stasi dan Pengurus Lingkungan.
	M	Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?
	I10	Pengurus lingkungan menurut saya adalah orang yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya.
	M	Bagaimana peran pengurus lingkungan?
	I10	Pengurus lingkungan sebagai figur bagi umat di lingkungan dan mau melayani umat.
	M	Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?
	I10	Menghidupi lima panca tugas di tengah umat di Lingkungan.
3		Mendeskripsikan Arisan Minggu Wage.
	M	Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?
	I10	Arisan yang memiliki susunan acara salah satunya renungan. Dahulu arisan hanya diikuti oleh pengurus stasi, namun dengan berkembangnya waktu, arisan minggu wage terbuka untuk seluruh umat.

	M	Apa tujuan dari arisan minggu wage?
	I10	Tujuan adanya arisan adalah untuk bersekutu dan berdoa. Dan saat ini bonusnya ada simpan pinjam keuangan yang membantu umat.
4		Mengidentifikasi Penghayatan Panca Tugas Gereja oleh Pengurus Stasi melalui Kegiatan Arisan Minggu Wage.
	M	Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap tradisi arisan minggu wage?
	I10	Menurut saya kegiatan ini baik dan bagus. Kegiatan ini perlu dihidupi dan dilestarikan. Terlebih dalam persekutuan.
	M	Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus stasi dalam kegiatan arisan minggu wage?
	I10	Arisan bisa menjadi pemicu untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Karena kelima tugas Gereja ini terealisasi di arisan. Pengurus Stasi dalam bentuk menghayati panca tugas Gereja dengan terlibat aktif dengan hadir, dan berpartisipasi seperti memandu arisan, memandu doa.
	M	Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage?
	I10	Masih sulit menarik umat untuk berkumpul mengikuti arisan minggu wage
	M	Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?
	I10	Bagi para pengurus Stasi saat ini ikuti saja bersekutu, berdoa, mendengarkan sabda Tuhan dengan berpartisipasi dalam arisan minggu wage dengan aktif

KODING WAWANCARA

Pertanyaan 1			
Apa yang anda pahami tentang Panca Tugas Gereja?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Ya setiap hari minggu kita harus ke Gereja, lalu kita juga rajin sembahyang, baca kitab suci, dan kita perlu tahu kitab Suci, kemudian kita sebagai orang katolik harus membaaur di masyarakat dengan saling menghormati antar umat beragama.	Paham, menyebut 3 dari 5 tugas Gereja	1a
		Peribadatan	1f
		Pewartaan	1g
		Kesaksian	1h
I2	Saya belum begitu mengerti akan panca tugas Gereja. Namun yang pasti, mungkin sudah melaksanakan tetapi tidak memahami apa itu panca tugas Gereja. Mungkin ada pelayanan dan berliturgi.	Kurang Paham, menyebut 2 dari 5 tugas Gereja	1b
		Pelayanan	1i
		Peribadatan	1f
I3	Ada 5: pewartaan, kesaksian, persekutuan, pelayanan, dan peribadatan.	Sangat paham, menyebut 5 dari 5 tugas Gereja	1c
		Pewartaan	1g
		Kesaksian	1h
		Persekutuan	1j
		Pelayanan	1i
		Peribadatan	1f
I4	Panca itu lima, tapi menurut saya dalam panca tugas Gereja terdapat: Melayani.	Tidak paham, menyebut 1 dari 5 tugas Gereja	1d
		Pelayanan	1i
I5	Panca tugas Gereja, melayani, peribadatan, pewartaan	Cukup Paham, menyebut 3 dari 5 tugas Gereja	1e
		Pelayanan	1i
		Peribadatan	1f
		Pewartaan	1g

I6	Panca itu lima, termasuk: pelayanan, kesaksian	Kurang paham, menyebut 2 dari 5 tugas Gereja	1b
		Pelayanan	1i
		Kesaksian	1h
I7	Yang pertama terdapat Pelayanan, Kedua: Kesaksian dalam hidup beriman, Ketiga: Persekutuan, Keempat: Beribadat, Kelima: Ekaristi	Paham, menyebut 4 dari 5 tugas Gereja	1a
		Pelayanan	1i
		Kesaksian	1h
		Persekutuan	1j
I8	Panca tugas Gereja sama dengan KKU (kelompok Kecil Umat bersatu) diantaranya terdapat persekutuan, peribadatan, pelayanan, pewartaan dan kesaksian.	Sangat paham, menyebut 5 dari 5 tugas Gereja	1c
		Persekutuan	1j
		Peribadatan	1f
		Pelayanan	1i
		Pewartaan	1g
I9	Umat bisa melaksanakan lima tugas Gereja itu sendiri, seperti: Pewartaan, peribadatan, kesaksian, pelayanan, dan persekutuan.	Sangat paham, menyebut 5 dari 5 tugas Gereja	1c
		Pewartaan	1g
		Peribadatan	1f
		Kesaksian	1h
		Pelayanan	1i
I10	Ada Peribadatan, Pewartaan, Kesaksian, Diakonia, Persekutuan	Sangat paham, menyebut 5 dari 5 tugas Gereja	1c
		Peribadatan	1f
		Pewartaan	1g
		Kesaksian	1h
		Diakonia	1i
		Persekutuan	1j

A. Deskripsi Pemahaman Informan terkait Panca Tugas Gereja

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
1a	Paham, menyebut 4 dari 5 tugas Gereja	1	I7
1b	Kurang paham, menyebut 2 dari 5 tugas Gereja	2	I2, I6
1c	Sangat paham, menyebut 5 dari 5 tugas Gereja	4	I3, I8, I9, I10
1d	Tidak paham, menyebut 1 dari 5 tugas Gereja	1	I4
1e	Cukup Paham, menyebut 3 dari 5 tugas Gereja	2	I1, I5
<p>Resume Berdasarkan perolehan data, ditemukan empat informan sangat paham dengan mampu menyebutkan 5 dari 5 tugas Gereja. Dua informan cukup paham dengan menyebutkan 3 dari 5 tugas Gereja. Dua informan kurang paham dengan hanya menyebutkan 2 dari 5 tugas Gereja. Satu informan paham dengan mampu menyebutkan 4 dari 5 tugas Gereja, dan satu informan tidak paham dengan hanya menyebutkan 1 dari 5 panca tugas Gereja.</p>			

B. Bidang Panca Tugas Gereja yang paling dipahami informan

No	Kata Kunci	Jumlah	Informan
1f	Peribadatan	8	I1, I2, I3, I5, I7, I8, I9, I10
1g	Pewartaan	6	I1, I3, I5, I8, I9, I10
1h	Kesaksian	7	I1, I3, I6, I7, I8, I9, I10
1i	Pelayanan	9	I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
1j	Persekutuan	5	I3, I7, I8, I9, I10
<p>Resume Selanjutnya, diperoleh data terkait bidang yang paling informan pahami dalam panca tugas Gereja, sebagai berikut. Sembilan informan mengungkapkan bidang pelayanan. Delapan informan mengungkapkan bidang peribadatan. Tujuh informan mengungkapkan bidang kesaksian. Enam informan mengungkapkan bidangewartaan. Lima informan mengungkapkan bidang persekutuan</p>			

Pertanyaan 2			
Apa saja kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	aktif dalam doa lingkungan, sarasehan, arisan lingkungan, membaur bersama umat yang di masyarakat. saling membantu ketika orang membutuhkan. Pendalaman iman. Saling bertukar pengalaman ketika melaksanakan pendalaman iman.	Doa lingkungan/Ibadat lingkungan	2a
		Arisan	2b
		Membantu umat yang membutuhkan	2d
		Pendalaman iman	2e
		Bertukar pengalaman,	2f
		berbaur dengan masyarakat	2g
I2	melayani administrasi umat dan melayani romo, pewarta sabda dalam arisan di lingkungan maupun di stasi. Mohon maaf, panca tugas Gereja sebenarnya sudah dilakukan semua, namun belum paham terkait penggolongan dari panca tugas itu sendiri.	Melayani administrasi umat,	2h
		melayani romo	2i
		Mewartakan sabda dengan pendalaman iman	2e
I3	ada misa kudus, doa lingkungan, menyalurkan bantuan sosial seperti pembagian sembako, pendalaman iman, sharing pengalaman, arisan, latihan kor, kerja bakti bersama, ikut berpartisipasi dalam kegiatan di RT/Masyarakat, melayani umat yang sakit.	Misa kudus	2j
		Doa lingkungan	2a
		Latihan kor	2k
		Melayani umat yang sakit	2l
		Pendalaman iman	2e
		Sharing pengalaman	2f
		Berpartisipasi dalam kegiatan di Rt/Masyarakat	2m
		Kerja bakti	2n
		Menyalurkan bantuan sosial	2o
I4	Mengadakan peribadatan adven, arisan, pendalaman iman, anjangsana dari rumah ke rumah	Ibadat bersama	2a
		Petugas liturgi	2p
		Pendalaman iman	2e

	untuk berdoa rosario, adanya legio maria, menjadi petugas liturgi di Gereja, berbaur dengan masyarakat.	Arisan	2b
		Berbaur dengan masyarakat	2g
I5	Ibadat, arisan, pendalaman iman, anjangsana	Ibadat bersama	2a
		Arisan	2b
		Pendalaman iman	2e
I6	Mengunjungi orang yang sakit, mengunjungi orang yang sulit untuk ke Gereja.	Mengunjungi orang sakit	2l
I7	Kesaksian ditengah keluarga, melayani ditengah masyarakat tanpa ada pamrih, melayani dengan rendah hati, tidak pandang bulu dalam berelasi, liturgi di Gereja seperti menjadi petugas lektor. Memberikan homili/renungan, kunjungan kepada umat sakit, berdialog antar umat beragama, katekese	Melayani masyarakat	2r
		Petugas lektor	2p
		Memberikan homili/renungan	2s
		Pendalaman iman/Katekese	2e
		Mengunjungi umat sakit	2l
		Berdialog antar umat beragama	2t
I8	Arisan minggu wage, karena sudah mencakup panca tugas Gereja	Arisan	2b
I9	Pewartaan terkait dengan pewartaan kitab suci, peribadatan terkait adanya doa-doa, persekutuan terkait adanya kegiatan persekutuan seperti anjangsana, pelayanan terkait sikap saling melayani, kesaksian terkait menjadi saksi-saksi Kristus dimana ajaran Kristus bisa diterapkan disaksikan oleh orang lain bawa ajaran itu benar	Pendalaman iman	2e
		Ibadat bersama	2a
		Anjangsana	2u
		Saling melayani	2r
		Berbaur dengan masyarakat	2g
I10	Doa, arisan, ibadat.	Ibadat	2a
		Arisan	2b

Tabel uraian jawaban informan

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
2a	Doa lingkungan/Ibadat bersama	6	I1, I3, I4, I5, I9, I10
2b	Arisan	5	I1, I4, I5, I8, I10
2d	Membantu umat yang membutuhkan	2	I1, I2
2e	Pendalaman iman	7	I1, I2, I3, I4, I5, I7, I9
2f	Bertukar pengalaman/sharing	2	I1, I3
2g	Berbaur dengan masyarakat	3	I1, I4, I9
2m	Berpartisipasi dalam kegiatan di Rt/Masyarakat seperti kegiatan kerja bakti	1	I3
2h	Melayani administrasi umat	1	I2
2i	Melayani romo	1	I2
2j	Misa Kudus	1	I3
2k	Latihan Kor	1	I3
2l	Melayani umat yang sakit	1	I3, I6, I7
2o	Menyalurkan bantuan sosial	2	I3, I7,
2p	Petugas Liturgi: Lektor	2	I4, I7
2r	Melayani masyarakat	2	I7, I9
2s	Memberikan homili/renungan	1	I7
2t	Berdialog antar umat beragama	1	I7
2u	Anjangsana	1	I9, I10

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Inf
Peribadatan		7	I1, I3, I4, I5, I7, I9, I10.
2a	Doa lingkungan/Ibadat lingkungan	6	I1, I3, I4, I5, I9, I10
2j	Misa Kudus	1	I3
2k	Latihan Kor	1	I3

2p	Petugas liturgi: Lektor	2	I4, I7
Persekutuan		9	I1, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
2b	Arisan	5	I1, I4, I5, I8, I10
2u	Anjangsana	1	I9, I10
2l	Mengunjungi umat yang sakit	1	I3, I6, I7
Pelayanan		5	I1, I2, I3, I7, I19
2d	Membantu umat yang membutuhkan	2	I1, I2
2h	Melayani administrasi umat	1	I2
2i	Melayani romo	1	I2
2r	Melayani masyarakat	2	I7, I9
2o	Menyalurkan bantuan sosial	2	I3, I7
Pewartaan		7	I1, I2, I3, I4, I5, I7, I9
2e	Pendalaman iman	7	I1, I2, I3, I4, I5, I7, I9,
2s	Memberikan homili atau renungan	1	I7
Kesaksian		5	I1, I3, I4, I7, I9
2f	Bertukar pengalaman/sharing	2	I1, I3
2g	Berbaur dengan masyarakat	3	I1, I4, I9
2m	Berpartisipasi dalam kegiatan di Rt/Masyarakat seperti kegiatan kerja bakti	1	I3
2t	Berdialog antar umat beragama	1	I7
<p>Resume: Berdasarkan perolehan data penelitian, terkait kegiatan yang termasuk dalam panca tugas Gereja, maka diperoleh data sebagai berikut: Sebanyak sembilan informan mengatakan bahwa kegiatan yang termasuk bidang persekutuan adalah arisan, anjangsana, dan mengunjungi umat yang sakit. Tujuh informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang termasuk bidang peribadatan adalah doa lingkungan/ibadat di lingkungan, misa kudus, latihan kor, petugas liturgi: lektor. Selanjutnya, tujuh informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang termasuk bidang pewartaan adalah pendalaman iman dan memberikan homili atau renungan. Lima informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang termasuk bidang pelayanan adalah membantu umat yang membutuhkan, melayani administrasi umat, melayani romo, melayani masyarakat, dan menyalurkan bantuan sosial bagi masyarakat. Lima informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang termasuk bidang kesaksian adalah bertukar pengalaman/sharing, berbaur dengan masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan di Rt/masyarakat seperti kerja bakti, dan berdialog antar umat beragama.</p>			

Pertanyaan 3			
Bagaimana Perwujudan/ Pelaksanaan kegiatan panca tugas Gereja di Stasi?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	adanya doa lingkungan, adanya arisan di lingkungan setiap tanggal 5. bersama membantu umat ketika mengalami kekurangan, mengunjungi umat yang sakit, saling bergotong-royong membantu umat ketika terdapat salah satu umat yang meninggal. Pendalaman iman dalam masa adven, dan prapaskah, Saling bertukar pengalaman ketika melaksanakan pendalaman iman (sharing).	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3a
		Doa lingkungan	3d
		Arisan	3e
		mengunjungi umat yang sakit	3j
		Saling membantu ketika terdapat umat yang meninggal	3f
		Pendalaman iman masa adven dan prapaskah	3g
		Sharing pengalaman	3h
I2	Peribadatan berjalan dengan lancar, seperti doa di lingkungan/ doa arwah, pendalaman iman khususnya pada masa adven/prapaskah/kitab suci/bulan maria sudah dilaksanakan di lingkungan. dilingkungan juga mengadakan arisan disetiap bulan. dalam hidup bermasyarakat umat di lingkungan juga telah berbaur dengan umat antar agama, termasuk mengikuti gotong-royong/kerja bakti dimasyarakat. Dalam hidup melayani, umat saling membantu antar satu dengan yang lain	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3a
		Doa lingkungan	3d
		Pendalaman iman masa adven, prapaskah. BKSN, bulan maria	3g
		Arisan	3e
		Berbaur antar umat Beragama	3i
		bergotong-royong, kerja bakti bersama masyarakat	3l
		Umat saling membantu	3k

I3	Terdapat doa mingguan di lingkungan, pendalaman iman masa adven/prapaskah/bulan,	Cukup terlaksana, karena terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3b
	kitab suci, doa rosario setiap malam kamis, mengumpulkan dana untuk bansos masyarakat	Doa lingkungan	3d
		Pendalaman iman masa adven, prapaskah, BKSJN	3g
		Mengumpulkan Bansos untuk masyarakat	3k
I4	Pertemuan APP paskah, Pendalaman Iman, Sharing bersama, mengumpulkan dana untuk bansos diberikan ke masyarakat, anjaksanaan dari rumah ke rumah untuk pelaksanaan doa lingkungan, aktif melaksanakan tugas liturgi di Gereja secara bergilir, mengunjungi umat yang sakit, Sharing pengalaman ketika terdapat pendalaman iman.	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3a
		Pendalaman iman, masa prapaskah	3g
		Sharing pengalaman	3h
		Mengumpulkan Bansos untuk masyarakat,	3k
		Anjaksanaan	3o
		mengunjungi umat yang sakit	3j
		Doa lingkungan	3d
		Melaksanakan tugas liturgi di Gereja	3p
I5	Ibadat setiap hari kamis, pendalaman iman di lingkungan setiap sebulan sekali, kunjungan ke umat yang sakit.	Cukup terlaksana, karena terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3b
		Ibadat lingkungan	3d
		Pendalaman iman satu bulan sekali	3g
		Kunjungan ke umat yang sakit	3j
I6	Sudah baik, Terdapat ibadat di lingkungan seperti: rosario, pendalaman iman APP/Adven, sharing pengalaman, arisan, katekese sederhana, berbaur	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3a
		Ibadat di lingkungan	3d
		Mendoakan orang sakit	3r

	dengan masyarakat, bergotong-royong, mendoakan orang sakit meskipun bukan orang seiman.	Pendalaman iman prapaskah, adven	3g
		Sharing Pengalaman	3h
		Berbaur dengan masyarakat	3i
		Begotong royong	3l
		Mendoakan orang sakit yang bukan seiman	3q
		Arisan	3e
I7	Umat saling mendukung saat mengadakan doa di lingkungan setiap satu bulan sekali, Mulai berani mengadakan katekese dan pendalaman iman lainnya, mengadakan arisan di lingkungan. Menghidupi doa rosario dan pendalaman iman seperti APP, Adven. Mengunjungi umat yang sakit dan mendoakan umat yang sakit.	Cukup terlaksana, karena terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3b
		Doa lingkungan	3d
		Mendoakan umat sakit	3r
		Pendalaman iman Prapaskah, Adven	3g
		Arisan	3e
		Mengunjungi umat Sakit	3j
I8	Melaksanakan arisan minggu selama satu bulan sekali, melaksanakan pendalaman adven full empat kali pertemuan, mengunjungi umat sakit, berani membuka diri dan berkumpul ditengah umat mayoritas.	Cukup terlaksana, karena terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3b
		Arisan	3e
		Mengunjungi umat sakit	3j
		Pendalaman iman saat adven	3g
		Berbaur ditengah masyarakat	3h
I9	Setiap malam kamis lingkungan mengadakan doa/ibadat secara anjangsana, sehingga mempererat persaudaraan dalam Kristus. Dalam pertemuan tersebut tentunya ada bacaan Kitab Suci dan renungan singkat. Dalam pelayanan umat telah saling melayani khususnya ketika terdapat umat yang sakit kita	Baik, karena terlaksana 4 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3c
		Ibadat lingkungan	3d
		Anjangsana	3o
		Mengunjungi umat yang sakit	3j

	mengunjunginya. Kesaksian: ikut terlibat dalam masyarakat antar umat beragama.	Membaca Kitab suci, dan memberikan renungan	3s
		Terlibat dalam masyarakat antar umat beragama	3i
I10	Terdapat arisan lingkungan setiap satu bulan sekali. Arisan menjadi sarana untuk berkumpul, dan berdoa. Untuk doanya, kami menyesuaikan, seperti Doa Ibadat Rosario, kemudian juga dilakukan pendalaman iman masa APP, Adven. Selanjutnya, umat lingkungan juga berkunjung kerumah umat beragama lain ketika hari raya. Umat juga mengumpulkan bansos berupa sembako untuk orang yang kurang mampu di masyarakat setempat.	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	3a
		Arisan	3e
		Ibadat Lingkungan	3d
		Pendalaman iman Prapaskah, Adven	3g
		Mengunjungi umat beragama lain ketika hari raya	3t
		Mengumpulkan bansos untuk masyarakat	3k

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
3a	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	5	I1, I2, I4, I6, I10
3b	Cukup terlaksana, karena terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	4	I3, I5, I7, I8,
3c	Baik, karena terlaksana 4 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	1	I9
3d	Doa /Ibadat Lingkungan	9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10.
3e	Arisan	6	I1, I2
3j	Mengunjungi umat yang Sakit	6	I1, I4, I5, I7, I8, I9
3f	Saling membantu ketika terdapat umat yang meninggal	1	I1

3g	Pendalaman iman masa adven, BKSNI, bulan Maria, dan Prapaskah	9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I10
3h	Sharing pengalaman	3	I1, I4, I6
3i	Berbaur antar umat beragama	4	I2, I6, I8, I9
3l	bergotong-royong, kerja bakti bersama masyarakat	2	I2, I6
3k	Umat saling membantu mengumpulkan bansos untuk masyarakat	4	I2, I3, I4, I10
3o	Anjangsana	2	I4, I9
3p	Melaksanakan tugas liturgi	1	I4
3q	mendoakan orang sakit bukan seiman	1	I6
3r	Mendoakan umat yang sakit	1	I7
3s	Membaca Kirab Suci dan memberikan renungan	1	I9
3t	Mengunjungi umat beragama lain ketika hari raya	1	I10

A. Pelaksanaan Panca Tugas Gereja di Stasi

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
3a	Sangat baik, karena terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	5	I1, I2, I4, I6, I10
3b	Cukup terlaksana, karena terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	4	I3, I5, I7, I8,
3c	Baik, karena terlaksana 4 dari 5 tugas Gereja di lingkungan	1	I9
Ringkasan			
Berdasarkan data penelitian terdapat 5 informan yang menyatakan bahwa panca tugas Gereja telah terlaksana dengan sangat baik di lingkungan, karena telah terlaksana 5 dari 5 tugas Gereja. Selanjutnya, 4 informan menyatakan bahwa panca tugas Gereja cukup terlaksana di lingkungan, dengan terlaksana 3 dari 5 tugas Gereja. Satu informan menyatakan bahwa panca tugas Gereja terlaksana dengan baik karena terlaksana 4 dari 5 tugas Gereja di lingkungan.			

Tabel 4.4B Perwujudan Panca Tugas Gereja di Stasi

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Inf
Peribadatan		9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10
3d	Doa/Ibadat Lingkungan	9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10
3p	Melaksanakan tugas liturgi	1	I4
3r	Mendoakan umat yang sakit	1	I7
Persekutuan		7	I1, I2, I4, I5, I7, I8, I9
3e	Arisan	6	I1, I2
3j	Mengunjungi umat yang sakit	6	I1, I4, I5, I7, I8, I9
3o	Anjangsana	2	I4, I9
Pelayanan		5	I1, I2, I3, I4, I10
3f	Saling membantu ketika terdapat umat/orang lain yang meninggal	1	I1
3k	Umat saling membantu mengumpulkan bansos untuk masyarakat	4	I2, I3, I4, I10
Pewartaan		10	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
3g	Pendalaman iman masa adven, BKSAN, bulan Maria, dan prapaskah	9	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I10
3s	Membaca Kitab Suci dan memberikan renungan	1	I9
Kesaksian		7	I1, I2, I4, I6, I8, I9, I10
3h	Sharing Pengalaman	3	I1, I4, I6
3i	Berbaur antar umat beragama	4	I2, I6, I8, I9
3l	bergotong-royong, kerja bakti bersama masyarakat	2	I2, I6
3q	Mendoakan orang sakit bukan seiman	1	I6
3t	Mengunjungi orang beragama lain ketika hari raya	1	I10
Resume			
Berdasarkan data penelitian, ditemukan sepuluh informan yang mengungkapkan bahwa perwujudan kegiatan panca tugas Gereja di lingkungan adalah Pendalaman iman masa adven, BKSAN, bulan Maria, dan prapaskah, serta membaca kitab suci dan memberikan renungan. Selanjutnya, sembilan informan mengungkapkan bahwa perwujudan bidang peribadatan di lingkungan adalah adanya doa/ibadat di lingkungan, melaksanakan tugas liturgi, dan mendoakan umat yang sakit. Tujuh informan mengungkapkan bahwa perwujudan bidang persekutuan di lingkungan adalah arisan, mengunjungi orang sakit, dan			

anjangsana.Selanjutnya, tujuh informan mengungkapkan bahwa perwujudan panca tugas Gereja di lingkungan ditandai dengan adanya kegiatan sharing pengalaman, berbaur antar umat beragama, bergotong-royong, bekerja bakti bersama masyarakat, mendoakan orang sakit bukan seiman, mengunjungi orang beragama lain ketika hari raya. Lima informan mengungkapkan bahwa perwujudan bidang pelayanan yang dilaksanakan di lingkungan ditandai dengan adanya kegiatan Saling membantu ketika terdapat umat/orang lain yang meninggal, Umat saling membantu mengumpulkan bansos untuk masyarakat, dan Mengumpulkan Bansos untuk masyarakat.

Pertanyaan 4			
Menurut anda, siapakah pengurus lingkungan itu?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Orang yang dipilih dan dipercaya oleh anggota lingkungan	Mereka dipilih dan dipercaya anggota lingkungan	4a
I2	Orang yang memiliki tanggungjawab dalam melayani, dan orang yang dipilih oleh umat dan juga dipilih oleh Allah. Pengurus lingkungan juga memiliki susunan kepengurusan.	Mereka yang peduli	4b
		Dipilih umat	4a
		Memiliki susunan kepengurusan	4c
I3	Pengurus lingkungan secara formalitas terdapat susunan kepengurusan.	Memiliki susunan kepengurusan	4c
I4	Terdapat susunan kepengurusan, seperti: Ketua, bendahara, sekretaris.	Memiliki susunan kepengurusan (ketua, bendahara, sekretaris)	4c
I5	Pengurus lingkungan itu pengurus kecil yang ada susunan kepengurusan seperti: ketua, bendahara, sie liturgi	Memiliki susunan kepengurusan (ketua, bendahara, sie liturgi)	4c
I6	Terdapat susunan kepengurusan, seperti ketua, sekretaris, bendahara.	Memiliki susunan kepengurusan (ketua, sekretaris, bendaharan)	4c
I7	Mereka yang dipercaya dan dipilih oleh Umat, termasuk ketua lingkungan juga dipilih oleh umat	Mereka dipilih dan dipercaya	4a

I8	Pengurus lingkungan terdapat susunan kepengurusan, diantaranya ada ketua lingkungan, sekretaris, bendahara, dan sie liturgi. Pengurus lingkungan ini dipilih melalui musyawarah bersama.	Memiliki susunan kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara, sie liturgi)	4c
		Mereka yang dipilih	4a
I9	Orang-orang yang dipercaya umat untuk mengurus lingkungan. kemudian pada pengurus lingkungan juga terdapat susunan kepengurusan.	Mereka yang dipercaya anggota lingkungan	4a
		Memiliki susunan kepengurusan	4c
I10	Pengurus lingkungan menurut saya adalah orang yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya.	Mereka yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya	4b

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
4a	Mereka yang dipilih dan dipercaya anggota lingkungan	5	I1, I2, I7, I8, I9
4b	Mereka yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya	2	I2, I10
4c	Memiliki susunan kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara, sie liturgi)	7	I2, I3, I4, I5, I6, I8, I9

Resume:

Berdasarkan data penelitian tentang deskripsi pengurus lingkungan, diperoleh data sebagai berikut:

Sebanyak tujuh informan mengatakan bahwa pengurus lingkungan memiliki susunan kepengurusan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengurus lingkungan adalah ketua, sekretaris, bendahara, dan sie liturgi. Kemudian terdapat lima informan yang mengatakan bahwa pengurus lingkungan adalah mereka yang dipilih dan dipercaya anggota lingkungan. Kemudian dua informan mengatakan bahwa pengurus lingkungan adalah Mereka yang peduli terhadap lingkungan dan anggotanya

Pertanyaan 5			
Bagaimana peran pengurus lingkungan?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya. Kalau menjadi bendahara, harus bertanggungjawab akan laporan keuangan.	Bertanggungjawab atas tugas pengurus lingkungan	5a
I2	Masing-masing pengurus bertanggungjawab atas jabatannya, yang utama adalah melayani umat, khususnya jika umat membutuhkan surat-menyurat untuk pelaksanaan baptis.	Bertanggungjawab atas tugas pengurus lingkungan	5a
		Melayani administratif umat	5b
I3	Pengurus lingkungan telah berperan dengan baik, telah mengayomi dan melayani umat.	Bertanggungjawab atas tugas pengurus lingkungan	5a
		Mengayomi dan melayani umat	5c
I4	Pengurus Lingkungan saat ini masih kurang aktif, tapi bendahara sudah melaksanakan perannya dengan baik	Mengelola keuangan Lingkungan	5b
I5	Mengayomi umat dalam hal apapun, memberitahukan informasi dari paroki ke anggota lingkungan.	Mengayomi umat	5c
		Menjadi jembatan bagi umat dan paroki	5c
I6	Menginformasikan jika terdapat informasi yang ada di Gereja untuk umat, mendata umat.	Menjadi jembatan bagi Gereja dan umat	5c
		Mendata umat	5b
I7	Harus tanggungjawab terhadap jobdesnya, mendata umat untuk keperluan administrasi.	Bertanggungjawab atas tugas pengurus lingkungan	5a
		Melayani administratif umat	5b
I8	Pengurus lingkungan mengusahakan anggota lingkungannya untuk aktif mengikuti kegiatan.	Mendorong umat untuk terlibat aktif mengikuti kegiatan	5c
I9	Pengurus lingkungan telah maksimal menjalankan tugasnya. Mereka telah cukup terlibat dalam mengkoordinir	Bertanggungjawab atas tugas pengurus lingkungan	5a

	sehingga partisipasi umat semakin berkembang.	Mendorong umat untuk terlibat aktif mengikuti kegiatan	5c
I10	Pengurus lingkungan sebagai figur bagi umat di lingkungan dan mau melayani umat	Menjadi teladan bagi umat	5d
		Melayani umat	5c

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
5a	Bertanggungjawab atas tugas sebagai pengurus lingkungan	5	I1, I2, I3, I7, I9
5b	Mengurus Administratif umat (Surat-menyurat, laporan keuangan dan data umat)	4	I2, I4, I6, I7
5c	Penghubung komunikasi bagi umat (Mendorong umat untuk terlibat aktif mengikuti kegiatan, dan memberikan informasi dari paroki ke umat)	6	I3, I5, I6, I8, I9, I10
5d	Menjadi teladan bagi umat	1	I10

Resume:

Berdasarkan data penelitian tentang peran pengurus lingkungan, diperoleh data sebagai berikut:

Sebanyak enam informan mengungkapkan bahwa peran pengurus lingkungan adalah sebagai pelayanan komunikasi bagi umat. Selanjutnya lima informan mengungkapkan bahwa peran pengurus lingkungan adalah bertanggungjawab atas tugas sebagai pengurus lingkungan. Kemudian, empat informan mengungkapkan bahwa peran pengurus lingkungan adalah mengurus administratif umat (membuat laporan keuangan dan mendata umat), satu informan mengungkapkan bahwa peran pengurus lingkungan adalah menjadi teladan bagi umat.

Pertanyaan 6			
Tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Mengayomi dan melayani umat, mengingatkan umat dan mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan di lingkungan, mengingatkan umat akan panca tugas Gereja.	Mengayomi dan melayani	6a
		Mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan	6b
		Membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja	6c
I2	Melaksanakan tugasnya sesuai dengan susunan kepengurusan. Bendahara yang mengelola arisan/uang lingkungan, dan semua pengurus lingkungan harus membantu terwujudnya panca tugas Gereja.	Mencatat laporan keuangan	6d
		Membantu umat mewujudkan panca tugas Gereja	6c
I3	Mengkondisikan keadaan umat, seperti bendahara yang harus sabar dalam membuat laporan keuangan, mengajak umat untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan oleh pengurus lingkungan.	Mencatat laporan keuangan	6d
		Mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan	6b
I4	Mendata umat, menyampaikan informasi dari Gereja ke anggota lingkungan, mengkoordinir dan mengayomi umat untuk mengikuti kegiatan.	Mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan	6b
I5	Ya tugasnya sesuai dengan jobdes yang diberikan, seperti bendahara memegang uang.	Mencatat laporan keuangan	6d
I6	Menyalurkan/menginformasikan jika terdapat informasi yang ada di Gereja, memutuskan waktu untuk berkumpul, mengingatkan umat untuk mengikuti kegiatan yang telah ditentukan.	Mengusahakan waktu untuk menjalin persaudaraan	6c
		Mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan	6b

I7	Pengurus Lingkungan harus bisa mewujudkan panca tugas gereja di tengah umat dan membuat itu bisa diterima oleh umat.	Membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja	6c
I8	Mengusahakan terwujudnya persekutuan dalam persaudaraan di lingkungan.	Mengusahakan terwujudnya persaudaraan	6c
I9	Pengurus lingkungan mengkoordinir umat untuk terlibat aktif dalam mengikuti tugas di lingkungan, sehingga pengurus lingkungan dapat menjalankan panca tugas Gereja. Pengurus lingkungan juga mengayomi umat yang sakit dengan mengkoordinir pengurus lingkungan lainnya dan anggota lingkungan untuk melaksanakan kunjungan di rumah umat tersebut.	Mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan	6b
		Membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja	6c
		Pengurus lingkungan bersama-sama mengunjungi orang sakit	6a
I10	Menghidupi lima panca tugas di tengah umat di Lingkungan.	Membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja	6c

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
6a	Pengurus lingkungan bersama-sama mengayomi dan melayani umat	2	I1, I9
6b	Mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan	5	I1, I3, I4, I6, I9
6c	Membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja	7	I1, I2, I6, I7, I8, I9, I10
6d	Mencatat laporan keuangan	3	I2, I3, I5
Resume:			
Berdasarkan data penelitian tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh pengurus lingkungan, diperoleh data sebagai berikut:			

Sebanyak lima informan yang mengatakan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah mengkoordinir umat untuk mengikuti kegiatan di lingkungan. Disusul tujuh informan yang mengatakan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah membantu umat untuk mewujudkan panca tugas Gereja. Kemudian terdapat tiga informan yang mengungkapkan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah mencatat laporan keuangan. Selanjutnya terdapat dua informan yang mengatakan bahwa tugas pengurus lingkungan adalah bersama-sama mengayomi dan melayani umat dan mengunjungi orang sakit.

Pertanyaan 7			
Apa yang anda ketahui tentang arisan minggu wage?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Arisan minggu wage sudah sejak lama. Arisan menjadi sarana untuk saling bertemu dengan anjangsana. Kemudian untuk sajian makanan itu seadanya. Terdapat susunan acara: pembukaan, prakata, bacaan notulen, laporan bendahara, renungan, tambahan, lain-lain.	Tradisi turun temurun	7a
		Terdapat susunan acara	7b
I2	Arisan sebagai sarana untuk mendengarkan Kitab Suci/pewartaan. Terdapat susunan acara: pembuka, prakata, bacaan kitab suci, renungan	Sarana mendengarkan Sabda Tuhan	7c
		Terdapat susunan acara	7b
I3	Tradisi turun temurun yang tersirat panca tugas Gereja dalam pelaksanaannya.	Tradisi turun temurun	7a
I4	Sarana berkumpul, bersilahturahmi, beranjangsana, dan untuk mendengarkan sabda Tuhan. kemudian terdapat susunan acaranya seperti: pembukaan, prakata, bacaan notulen, bacaan kitab suci dan renungan, tambahan, pengundian lot, pembagian tugas, penutup.	Sarana mendengarkan Sabda Tuhan	7c
		Terdapat susunan acara	7b
I5	Kegiatan yang ada sudah sejak lama, dan banyak sekali manfaatnya.	Tradisi turun temurun	7a
I6	Dahulu merupakan arisan khusus pengurus, dan Arisan sebagai sarana untuk berkumpul, dalam pelaksanaannya pun terdapat susunan acara dengan petugas yang bergantian.	Arisan khusus pengurus	7d
		Terdapat susunan acara	7b
I7	Awalnya arisan minggu wage adalah arisan untuk pengurus	Arisan pengurus stasi	7d

	stasi. Dan arisan sebagai sarana untuk mengunjungi umat dari rumah satu ke rumah yang lain (anjangsana).		
I8	Arisan minggu wage sudah terbentuk sudah lama dan saya merupakan generasi penerus, selanjutnya juga terdapat pengelolaan keuangan seperti uang kas.	Tradisi turun temurun	7a
		Terdapat pengelolaan keuangan	7e
I9	Dahulu arisan ini merupakan arisan dewan Gereja yang beranggotakan pengurus Stasi, namun dalam perkembangan zaman, arisan tersebut bersifat umum dan terbuka bagi umat yang mau mengikuti. Arisan ini dilaksanakan dengan anjangsana dan telah ditentukan nominalnya.	Arisan khusus pengurus	7d
		Terdapat nominal yang telah ditentukan	7e
I10	Arisan yang memiliki susunan acara salah satunya renungan. Dahulu arisan hanya diikuti oleh pengurus stasi, namun dengan berkembangnya waktu, arisan minggu wage terbuka untuk seluruh umat.	Terdapat susunan acara	7b
		Arisan khusus pengurus	7d

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
7a	Tradisi turun temurun	4	I1, I3, I5, I8
7b	Terdapat susunan acara dalam pelaksanaan arisan	5	I1, I2, I4, I6, I10
7c	Arisan sebagai sarana mendengarkan Sabda Tuhan	2	I2, I4
7d	Arisan khusus pengurus	4	I6, I7, I9, I10
7e	Terdapat pengelolaan keuangan dalam arisan	2	I8, I9
Resume:			

Berdasarkan data penelitian tentang deskripsi tradisi arisan minggu wage, diperoleh data sebagai berikut:

Sebanyak lima informan yang mengatakan bahwa tradisi arisan minggu wage dilaksanakan dengan adanya susunan acara dalam pelaksanaannya. Lalu empat informan yang mengatakan bahwa tradisi arisan minggu wage merupakan tradisi turun temurun. Empat informan mengatakan bahwa tradisi arisan minggu wage merupakan arisan khusus pengurus. Kemudian dua informan mengatakan bahwa arisan sebagai sarana mendengarkan sabda Tuhan. Lalu dua informan mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi arisan minggu wage terdapat pengelolaan keuangan.

Pertanyaan 8			
Apa tujuan dari arisan minggu wage?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Supaya saling mengetahui akan keadaan ekonomi anggota arisan, dan bertujuan untuk mengumpulkan umat, saling menguatkan sesama, dan sarana mendengarkan bacaan kitab suci.	Membantu perekonomian anggota	8a
		Sarana anjangsana untuk mempererat persaudaraan	8b
		Mendengarkan Sabda Tuhan	8c
I2	Untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan umat, mendengarkan Sabda Tuhan.	Sarana anjangsana untuk mempererat persaudaraan	8b
		Mendengarkan Sabda Tuhan	8c
I3	Untuk mempererat persaudaraan, sebagai sarana mengunjungi umat.	Sarana anjangsana untuk mempererat persaudaraan	8b
I4	Berkumpul untuk mendengarkan Sabda Tuhan, anjangsana.	Mendengarkan Sabda Tuhan	8c
		Sarana anjangsana	8b
I5	Arisan hanya sebagai sarana untuk berkumpul, dan mendengarkan Sabda Tuhan.	Sarana anjangsana	8b
		Mendengarkan Sabda Tuhan	8c
I6	Pertama, sarana untuk mengumpulkan umat agar menjalin persekutuan dan persatuan, dan yang terpenting adalah untuk mendengarkan sabda Tuhan.	Sarana anjangsana untuk mempererat persaudaraan	8b
		Mendengarkan Sabda Tuhan	8c
I7	Tujuannya menjadi sarana berkumpul dan mendengarkan sabda Tuhan, serta mengetahui situasi dan keadaan umat yang lainnya.	Sarana anjangsana untuk mempererat persaudaraan	8b
		Mendengarkan Sabda Tuhan	8c
I8	Tujuannya terlaksananya kegiatan KKU seperti Peribadatan, persekutuan, kesaksian, pelayanan dan pewartaan atau panca tugas Gereja itu sendiri, selain itu arisan juga sebagai sarana untuk berkumpul.	Sarana anjangsana	8b

I9	Arisan sebagai sarana untuk mengumpulkan umat sehingga persekutuan dan persaudaraan antar umat di stasi akan semakin kuat.	Sarana anjongsana untuk menguatkan persaudaraan	8b
I10	Tujuan adanya arisan adalah untuk bersekutu dan berdoa. Dan saat ini bonusnya ada simpan pinjam keuangan yang membantu umat.	Sarana bersekutu (anjongsana)	8b
		Membantu perekonomian anggota	8a

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
8a	Membantu perekonomian anggota	2	I1, I10
8b	Sarana anjongsana untuk menguatkan persaudaraan	10	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10
8c	Sarana mendengarkan Sabda Tuhan	6	I1, I2, I4, I5, I6, I7
<p>Resume: Berdasarkan data penelitian tentang tujuan tradisi arisan minggu wage, diperoleh data sebagai berikut: Sebanyak sepuluh informan mengungkapkan bahwa tujuan dari tradisi arisan minggu wage adalah sarana anjongsana untuk menguatkan persaudaraan. Kemudian terdapat enam informan yang mengungkapkan bahwa tujuan dari tradisi arisan minggu wage merupakan sarana mendengarkan Sabda Tuhan. Lalu terdapat dua informan yang mengungkapkan bahwa tujuan dari tradisi arisan minggu wage untuk membantu perekonomian anggota.</p>			

Pertanyaan 9			
Sebagai pengurus Stasi, bagaimana penilaian anda terhadap arisan minggu wage?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Berterima kasih karena mendapat kesempatan untuk terlibat aktif. Arisan ini dapat membantu umat yang kekurangan dalam bidang ekonomi.	Membantu perekonomian anggota	9a
I2	Arisan kegiatan yang positif. Menumbuhkan sikap persaudaraan antar umat.	Menumbuhkan sikap persaudaraan bagi anggota	9b
I3	Sangat Relevan dan bagus untuk memupuk persaudaraan,	Memupuk persaudaraan	9b
I4	Kegiatan yang sangat positif, karena ada unsur mendengarkan sabda Tuhan, adanya arisan juga berdampak positif untuk sesama,	Dapat semakin menghidupi iman para anggotanya	9c
I5	Banyak manfaatnya, karena untuk mengikat mendengarkan sabda Tuhan, tanpa ada ikatan belum tentu bisa anjangsana.	Dapat semakin menghidupi iman para anggotanya	9c
I6	Kegiatan arisan baik dilakukan, karena dapat mengumpulkan umat, meskipun masih ada yang belum hadir.	Sarana anjangsana (memupuk persaudaraan)	9b
I7	Arisan merupakan sarana yang baik untuk mengumpulkan umat.	Sarana anjangsana (memupuk persaudaraan)	9b
I8	Kegiatan yang bagus bagi perkembangan iman umat di St Karolus, dan jangan sampai berhenti.	Dapat semakin menghidupi iman para anggotanya	9c
I9	Kegiatan ini sangat baik dan sangat relevan. Karena jika tidak ada arisan mungkin tidak akan berkunjung dari rumah umat satu ke rumah umat yang lain. Sehingga arisan minggu wage sangat baik dan perlu terus dilestarikan.	Menjadi sarana anjangsana (memupuk persaudaraan)	9b

I10	Menurut saya kegiatan ini baik dan bagus. Kegiatan ini perlu dihidupi dan dilestarikan. Terlebih dalam persekutuan.	Kegiatan yang memupuk persaudaraan	9b
-----	---	------------------------------------	----

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
9a	Membantu perekonomian anggotanya	1	I1
9b	Dapat menumbuhkan dan memupuk persaudaraan (sarana anjangsana/mengumpulkan umat)	6	I2, I3, I6, I7, I9, I10
9c	Dapat semakin menghidupi iman para anggotanya	3	I4, I5, I8

Resume:

Berdasarkan data penelitian tentang penilaian pengurus Stasi terhadap tradisi arisan minggu wage, diperoleh data sebagai berikut:

Sebanyak enam informan yang mengatakan bahwa tradisi arisan minggu wage dapat menumbuhkan dan memupuk persaudaraan melalui anjangsana/mengumpulkan umat. Kemudian terdapat tiga informan yang mengatakan bahwa melalui tradisi arisan minggu wage anggota dapat semakin menghidupi imannya. Lalu satu informan mengatakan bahwa tradisi arisan minggu wage membantu perekonomian anggota.

Pertanyaan 10			
Menurut anda, apa saja bentuk penghayatan panca tugas Gereja yang dapat dilakukan oleh pengurus Stasi dalam arisan minggu wage?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Pengurus Stasi menggiatkan umat untuk semakin menghidupi persekutuan.	Menghidupi persekutuan (persekutuan)	10a
I2	Pengurus Stasi dapatewartakan dengan tingkahlaku, pengurus Stasi juga mengetahui bidang peribadatan khususnya terlibat dalam doa. Kemudian pada arisan pengurus Stasi menyampaikan informasi dari paroki ke umat.	Membaca kitab suci dan memberikan renungan (pewartaan)	10b
		Terlibat dalam doa (peribadatan)	10c
I3	Bisa melakukan pelayanan, terlibat dalam pembagian tugas seperti doa, pembawa acara dan sebagainya.	Menjadi pembawa acara (pelayanan)	10d
		Memimpin doa (peribadatan)	10c
I4	Memimpin doa,ewartakan sabda Allah dalam renungan	Memimpin doa (peribadatan)	10c
		Memberikan renungan (pewartaan)	10b
I5	Salah satunya, pengurus Stasi telah menjalankan tugas di arisan seperti menyampaikan renungan, membaca kitab suci, memimpin doa.	Menyampaikan renungan, dan membaca kitab suci (Pewartaan)	10b
		Memimpin doa (peribadatan)	10c
I6	Pengurus Stasi mengajak umat untuk berkumpul merenungkan sabda Tuhan dan bersharing.	Memberikan renungan (Pewartaan)	10b
		Sharing pengalaman (Kesaksian)	10e
		Mengajak umat untuk berkumpul (persekutuan)	10a
I7	Terdapat pembagian tugas seperti doa, pembaca kitab suci, dan memberikan renungan yang dilaksanakan oleh para pengurus Stasi secara bergantian. Pengurus pun telah melaksanakan tugasnya dengan baik.	Berdoa (peribadatan)	10c
		Pembacaan kitab suci dan renungan (pewartaan)	10b

18	Penghayatan dari persekutuan dan peribadatan yang mengajak umat untuk mendengarkan sabda Tuhan dan renungan. Pengurus Stasi juga telah berpartisipasi aktif dalam menjalankan tugas ketika mendapat giliran bertugas memimpin doa, membaca kitab Suci, renungan, petugas protokol	Memimpin doa (peribadatan)	10c
		Membacakan bacaan sabda Tuhan dan renungan (pewartaan)	10b
		Menjadi pembawa acara (pelayanan)	10d
		Mengajak umat untuk berkumpul mendengarkan sabda Tuhan (persekutuan)	10a
19	Pengurus Stasi telah terlibat di arisan dalam tugasnya di Arisan seperti memimpin doa, pembawa acara, bacaan kitab suci, renungan. Ketika terdapat pengurus Stasi yang tidak hadir maka pengurus Stasi yang lain menggantikannya	Memimpin doa (peribadatan)	10c
		Membaca kitab suci, renungan (pewartaan)	10b
		Menjadi pembawa acara (pelayanan)	10d
I10	Arisan bisa menjadi pemicu untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Karena kelima tugas Gereja ini terealisasi di arisan. Pengurus Stasi terlibat dalam bentuk menghayati panca tugas Gereja dengan terlibat aktif dengan hadir, dan berpartisipasi seperti memandu arisan, memandu doa.	Menghadiri arisan (persekutuan)	10a
		Memandu doa (peribadatan)	10c
		Pembawa acara (pelayanan)	10d

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
10a	Persekutuan (menghidupi persekutuan dengan mengajak umat untuk berkumpul, menghadiri arisan)	4	I1, I6, I8, I10.
10b	Pewartaan (bacaan kitab suci dan memberikan renungan)	7	I2, I4, I5, I6, I7, I8, I9.
10c	Peribadatan (terlibat dalam doa dengan memimpin doa)	8	I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9, I10.

10d	Pelayanan (menjadi pembawa acara)	4	I3, I8, I9, I10.
10e	Kesaksian (sharing pengalaman)	1	I6.
<p>Resume: Berdasarkan data penelitian tentang bentuk penghayatan panca tugas Gereja oleh pengurus Stasi dalam tradisi arisan minggu wage, diperoleh data sebagai berikut: Sebanyak delapan informan mengatakan bahwa bentuk penghayatan dalam bidang peribadatan adalah terlibat dalam doa dengan memimpin doa. Selanjutnya tujuh informan mengatakan bahwa bentuk penghayatan dalam bidang pewartaan adalah membacakan kitab Suci dan memberikan renungan. Kemudian empat informan mengatakan bahwa penghayatan dalam bidang persekutuan adalah menghidupi persekutuan dengan mengajak umat untuk berkumpul dan menghadiri arisan. Disusul empat informan yang mengatakan bahwa bentuk penghayatan dalam bidang pelayanan adalah menjadi pembawa acara. Lalu satu informan mengatakan bahwa bentuk penghayatan dalam bidang kesaksian adalah sharing pengalaman.</p>			

Pertanyaan 11			
Adakah tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui arisan minggu wage?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Terdapat umat yang masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan di arisan, meskipun pengurus Stasi telah mengajak.	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan untuk mengikuti arisan	11a
I2	Anggota masih kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya seperti menolak untuk memimpin doa.	Anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya	11b
I3	Masih terdapat umat yang masih takut dalam memberikan renungan, memimpin doa pembuka/doa penutup/ doa makan.	Anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya	11b
I4	Terdapat umat yang sulit untuk diajak berkumpul.	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan untuk mengikuti arisan	11a
I5	Terdapat umat yang masih sulit untuk diajak berkumpul, sehingga anggota arisan sempat menurun.	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan untuk mengikuti arisan	11a
I6	Masih terdapat umat yang kurang aktif mengikuti arisan, kemudian ketika mendapat giliran untuk memimpin doa juga masih terdapat umat yang tidak mau menjalankan.	Anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya	11b
I7	Terdapat anggota arisan yang sulit untuk diajak berkumpul mengikuti arisan. Terkadang anggota arisan hanya mengikuti arisan sebagai bentuk pertemuan sosial tanpa menghayati adanya panca tugas Gereja didalamnya.	Anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya	11b
I8	Tantangannya adalah mengajak umat untuk mengikuti arisan (bagi yang belum mengikuti).	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan untuk mengikuti arisan	11a

I9	Partisipasi umat yang masih belum sepenuhnya aktif menghadiri arisan minggu wage. ketika umat mendapatkan tugas lalu tidak hadir, maka ini tantangan bagi pengurus arisan untuk menggantikan secara mendadak.	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan untuk mengikuti arisan	11a
		Anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya	11b
I10	Masih sulit menarik umat untuk berkumpul mengikuti arisan minggu wage	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan untuk mengikuti arisan	11a

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
11a	Umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan dengan mengikuti arisan	6	I1, I4, I5, I8, I9, I10
11b	Anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya (menolak memimpin doa, takut memberikan renungan)	5	I2, I3, I6, I7, I9

Berdasarkan data penelitian tentang tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage, diperoleh data sebagai berikut: Sebanyak enam informan menyatakan bahwa tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage adalah umat masih sulit untuk terlibat dalam persekutuan dengan mengikuti arisan. Selanjutnya, lima informan menyatakan bahwa tantangan dalam menjalankan panca tugas Gereja melalui tradisi arisan minggu wage adalah anggota kurang terlibat dalam melaksanakan tugasnya (menolak memimpin doa, takut memberikan renungan).

Pertanyaan 12			
Apakah ada saran atau masukan dari anda untuk para pengurus Stasi yang terlibat dalam arisan minggu wage?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Pengurus Stasi hendaknya sabar dalam memahami umat.	Sabar dalam memahami umat	12a
I2	Menggerakkan anggotanya agar terlibat mengikuti arisan.	Mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan	12b
I3	Harus lebih aktif dan menggerakkan umat agar mengikuti arisan	Mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan	12b
I4	Lebih mengaktifkan partisipasi umat untuk mengikuti arisan, karena di lingkungan yang mengikuti arisan hanya ketua, sekretaris, dan bendahara.	Mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan	12b
I5	Mengajak anggota lingkungan untuk mengikuti arisan, karena arisan banyak sekali manfaatnya.	Mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan	12b
I6	Pasti ada, saran. Sarannya agar pengurus Stasi dapat terus mengembangkan kegiatan arisan.	Pengurus lebih berpartisipasi aktif mengembangkan arisan (lebih berpartisipasi aktif)	12c
I7	Pengurus stasi hendaknya lebih mencermati hal-hal yang terlaksana di arisan, dan setelah membaca dan merenungkan kitab suci di kegiatan arisan hendaknya dibawa kedalam pertemuan di lingkungan.	Lebih berpartisipasi aktif dalam mencermati dan mendengarkan sabda Tuhan (lebih berpartisipasi aktif)	12c
I8	Lebih aktif dalam menjalankan tugasnya khususnya ketika mendapat tugas renungan perlu dipersiapkan dalam jangka waktu cukup	Lebih berpartisipasi aktif dalam menjalankan tugasnya (lebih berpartisipasi aktif)	12c
I9	Mari kita tetap setia pada tujuan awal mengadakan arisan minggu wage.	Tetap setia pada tujuan arisan	12d
I10	Bagi para pengurus Stasi saat ini ikuti saja bersekutu, berdoa, mendengarkan sabda Tuhan dengan berpartisipasi	Lebih berpartisipasi aktif dalam bersekutu, mendengarkan sabda	12c

	dalam arisan minggu wage dengan aktif	Tuhan (lebih berpartisipasi aktif)	
--	---------------------------------------	------------------------------------	--

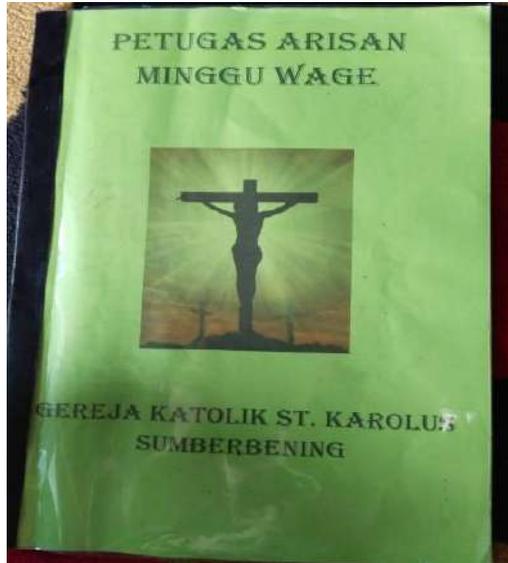
Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan
12a	Sabar dan tetap setia pada tujuan arisan	2	I1, I9
12b	Mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan	4	I2, I3, I4, I5
12c	Lebih berpartisipasi aktif dalam bersekutu, mendengarkan sabda Tuhan, dan menjalankan tugasnya.	4	I6, I7, I8, I10

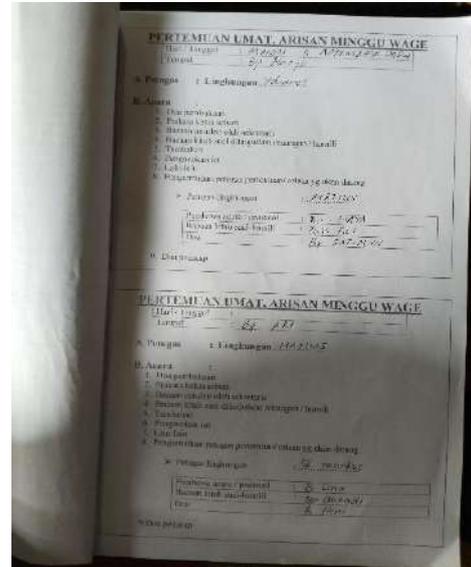
Resume:

Berdasarkan data penelitian tentang saran dan masukan bagi pengurus stasi yang terlibat dalam tradisi arisan minggu wage, diperoleh data sebagai berikut: Sebanyak empat informan memberikan saran agar pengurus stasi mendorong umat yang belum terlibat untuk mengikuti arisan. Selanjutnya, empat informan memberikan saran agar pengurus Stasi lebih berpartisipasi aktif dalam bersekutu, mendengarkan sabda Tuhan, dan menjalankan tugasnya. Lalu dua informan memberikan masukan agar pengurus Stasi sabar dalam memahami umat. Disusul satu informan memberikan saran agar pengurus stasi tetap setia pada tujuan arisan.

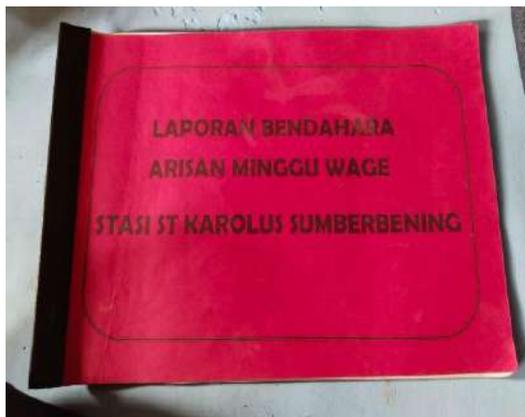
DOKUMENTASI



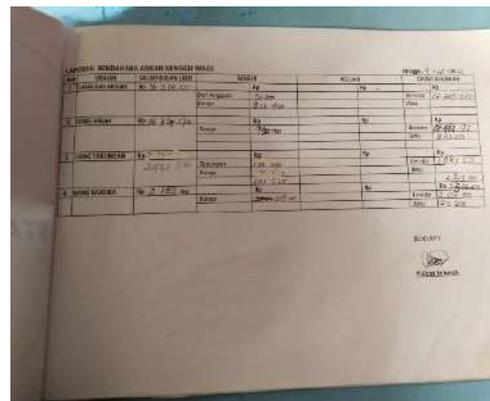
Buku petugas arisan dan susunan kegiatan (tampak depan)



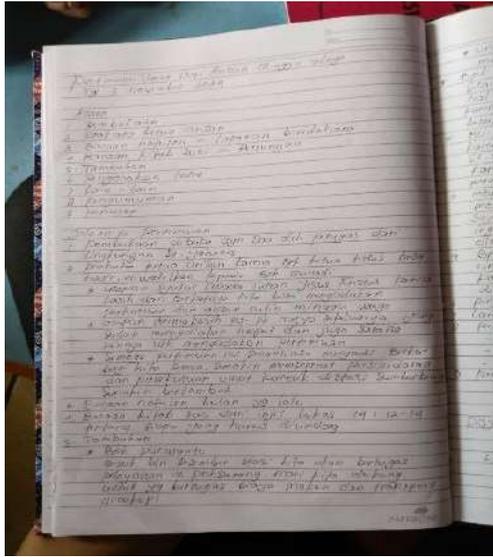
Isi buku petugas arisan



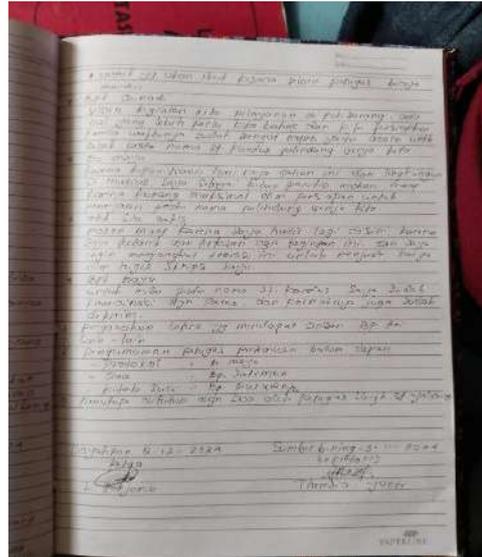
Buku khusus laporan bendahara arisan (tampak depan)



Isi buku khusus laporan bendahara



Notulensi arisan oleh Sekretaris



Notulensi arisan oleh Sekretaris

DOKUMENTASI KEGIATAN



Peneliti mohon izin untuk melaksanakan penelitian dalam kegiatan arisan



Sebelum mulai arisan, anggota mengobrol santai



Sebelum mulai arisan,
anggota mengobrol santai



Penyetoran uang arisan



Penyetoran uang arisan



Buku penyetoran arisan



Arisan dibuka oleh pembawa acara



Doa pembuka



Pra kata dari ketua arisan



Bacaan Notulensi



Laporan Bendahara



Bacaan Kitab Suci & Renungan



Sesi Tambahan dimana salah satu anggota memberikan informasi kepada anggota lainnya.



Pengundian Lotre



Sesi lain-lain (ramah-tamah dengan makan bersama)



Foto bersama salah satu informan setelah melaksanakan wawancara



Foto bersama salah satu informan setelah melaksanakan wawancara